

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### 4.1.1 Kecamatan Senduro

Kecamatan Senduro terletak di Kabupaten Lumajang yang memiliki luasan terbesar. Luasan Kecamatan Senduro secara administratif adalah 228,68 Km<sup>2</sup> terletak di sebelah utara Kabupaten Lumajang dengan sebagian besar wilayahnya adalah dataran tinggi. Kecamatan Senduro merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Lumajang, memiliki 12 Desa yang terdiri dari desa Senduro, Argosari, Ranupane, Kandang Tepus, Kandangan, Wonocempokoayu, Burno, Bedayu, Bedayu Talang, Pandansari, Sarikemuning, dan Purworej. wilayah Kecamatan Senduro berbatasan dengan beberapa kecamatan lainnya. Perbatasan Kecamatan Senduro secara administratif adalah,

Sebelah utara : Kabupaten Probolinggo

Sebelah selatan : Kecamatan Pasrujambe

Sebelah barat : Kabupaten Malang

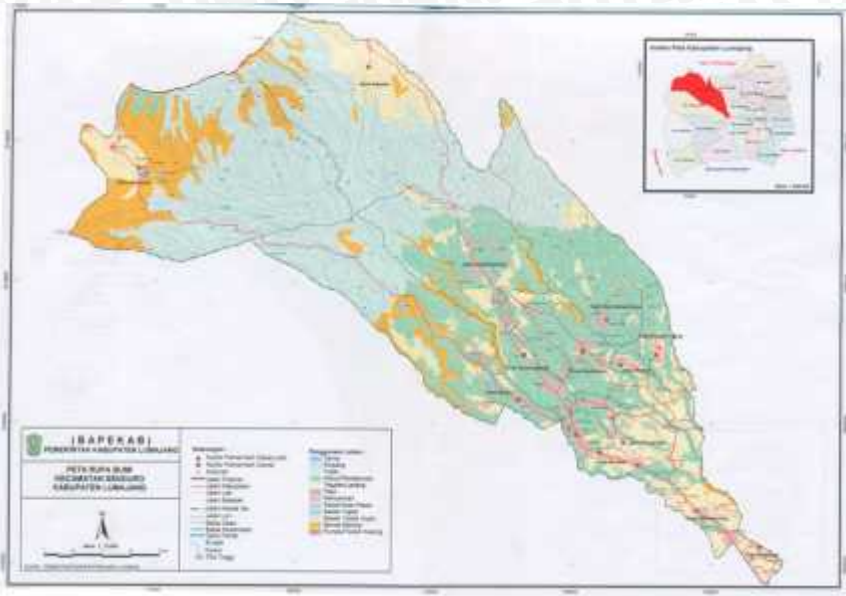
Sebelah timur : Kecamatan Gucialit

Kecamatan Senduro yang terletak di dataran tinggi menyebabkan mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani. Jumlah penduduk Kecamatan Senduro secara keseluruhan adalah 43.488 jiwa (hasil sensus penduduk Kabupaten Lumajang tahun 2013). Senduro merupakan kawasan penghasil sayuran dan buah-buahan, seperti buah Pisang Agung yang menjadi lambang Kabupaten Lumajang yang hanya tumbuh di Kabupaten Lumajang, khususnya di Kecamatan Senduro.

Daerah Kabupaten Lumajang memiliki 3 tipe iklim, yaitu tipe agak basah, sedang dan agak kering. Kecamatan senduro termasuk tipe agak basah dimana jumlah bulan kering adalah 3 bulan, selebihnya merupakan bulan basah, sehingga sebagian besar daerah yang memiliki tipe iklim agak basah adalah daerah subur dengan penghasilan utama pertanian dan perkebunan.

Kecamatan Senduro tidak hanya terkenal dengan hasil taninya, berbagai tempat wisata juga menarik banyak pengunjung dari luar Kabupaten Lumajang, khususnya wisata alam seperti air terjun Coban Sewu, Ranu Pani, Ranu Kumbolo dan Gunung Bromo. Tidak hanya wisata alam, Kecamatan Senduro juga memiliki wisata budaya

seperti Pura Mandira Giri Semeru Agung yang merupakan pura terbesar di Asia Tenggara.



Gambar 4.1 Peta Kecamatan Senduro

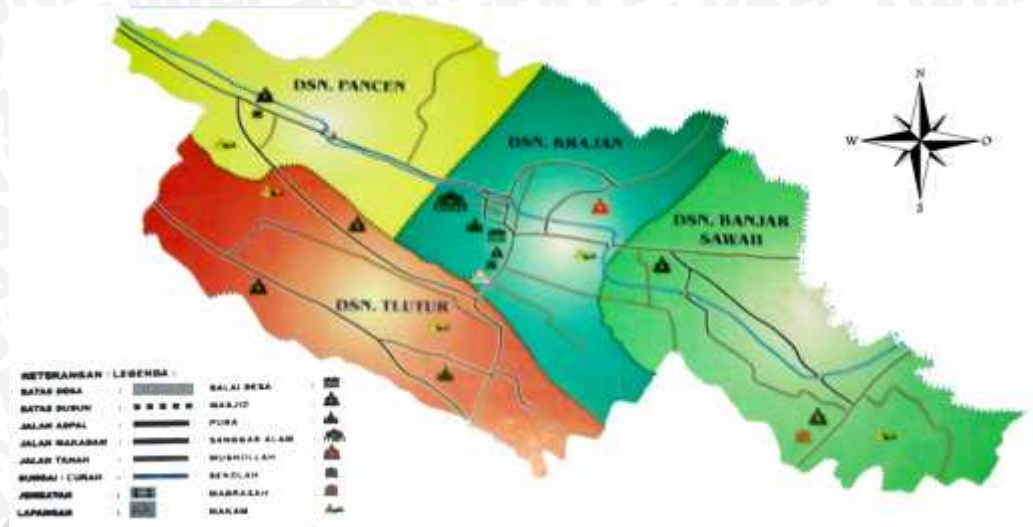
#### 4.1.2 Desa Kandangan

Desa Kandangan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Senduro. Desa Kandangan memiliki jarak  $\pm 24$  km dari pusat Pemerintahan Kabupaten Lumajang. Desa Kandangan berada di wilayah kaki gunung sehingga wilayah merupakan lahan pertanian dan permukiman. Desa Kandangan memiliki luas  $\pm 854418.04$  m<sup>2</sup>, dengan luasan wilayah menurut penggunaan, (700,06 m<sup>2</sup>) permukiman, (7 Ha) sawah tadah hujan, (812,05 m<sup>2</sup>) ladang, (6526,45 m<sup>2</sup>) perkebunan, (20 Ha) padang rumput, (952 m<sup>2</sup>) hutan rakyat, (6,875 Ha) bangunan umum, (4,03 Ha) rekreasi dan olahraga, dan (4 Ha) pemakaman. Desa Kandangan memiliki topografi dengan kemiringan 25-40% seluas 47% luas wilayah, kemiringan  $>40\%$  seluas 38% wilayah, dan sisanya merupakan wilayah datar, sehingga sebagian besar Desa Kandangan berada di dataran tinggi. Letaknya yang berada bawah kaki Gunung Bromo menyebabkan Desa Kandangan merupakan salah satu desa rawan letusan Gunung Bromo dan tanah longsor.

Desa Kandangan secara administratif dibagi menjadi 4 dusun, yaitu Dusun Kerajan, Dusun Pancen, Dusun Tlutur, dan Dusun Banjar Sawah. Batas wilayah Desa Kandangan sesuai dengan RPJM Desa tahun 2014 yaitu,

- Sebelah utara : Desa Wonocempokoayu, Kecamatan Senduro
- Sebelah selatan : Desa Kandang Tepus, Kecamatan Senduro
- Sebelah barat : Desa Kandang Tepus, Kecamatan Senduro

Sebelah timur : Desa Bedayu, Kecamatan Senduro



Gambar 4.2 Peta Desa Kandangan

Jumlah penduduk Desa Kandangan adalah 4.001 jiwa dengan jumlah penduduk lelaki sebanyak 2.004 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.997 jiwa. Masyarakat Desa Kandangan Umumnya bermatapencaharian sebagai petani. Hal ini dikarenakan letak Desa Kandangan berada di dataran tinggi dan memiliki tanah yang subur. Sebanyak 2.935 jiwa merupakan petani pemilik, 960 jiwa sebagai buruh tani, dan sisanya bermatapencaharian sebagai buruh bangunan, pedagang, wirasuasta dan PNS. Hasil tani yang banyak dihasilkan adalah pisang agung, jagung, ubi jalar, alpukat, manggis, langsep dan buah lainnya yang sering kali tumbuh di dataran tinggi. Sebagian besar petani juga merangkap sebagai peternak, sebagian besar warga berternak sapi, kambing, dan ayam. Desa Kandangan memiliki salah satu wisata alam yang cukup dikenal bernama Air Terjun Manggis, hal ini merupakan salah satu daya tarik yang dimiliki Desa Kandangan. Selain wisata alam, Desa Kandangan juga memiliki daya tarik sebagai wisata budaya, dikarenakan adanya situs situs bersejarah yang berada di Desa Kandangan. Penduduk Desa Kandangan sebagian besar menganut agama Islam dan Hindu. namun masih didominasi oleh Agama Islam. Jumlah penduduk beragama islam berjumlah 3.556 jiwa dan penganut Hindu sebanyak 435 jiwa. Penduduk beragama Hindu sebagian besar berada di Dusun Krajan dimana terdapat Sanggar atau Punden yang merupakan pura tua berumur ratusan tahun, disinilah ditemukan banyak situs-situs bersejarah yang disinyalir sebagai peninggalan jaman pra sejarah dan kerajaan Majapahit. Punden tersebut diberi naman Punden Agung Sanggar Sejati

Lingga Buana, dan seringkali didatangi oleh Penduduk Pulau Bali dan sekolah-sekolah baik perguruan tinggi maupun sekolah umum.

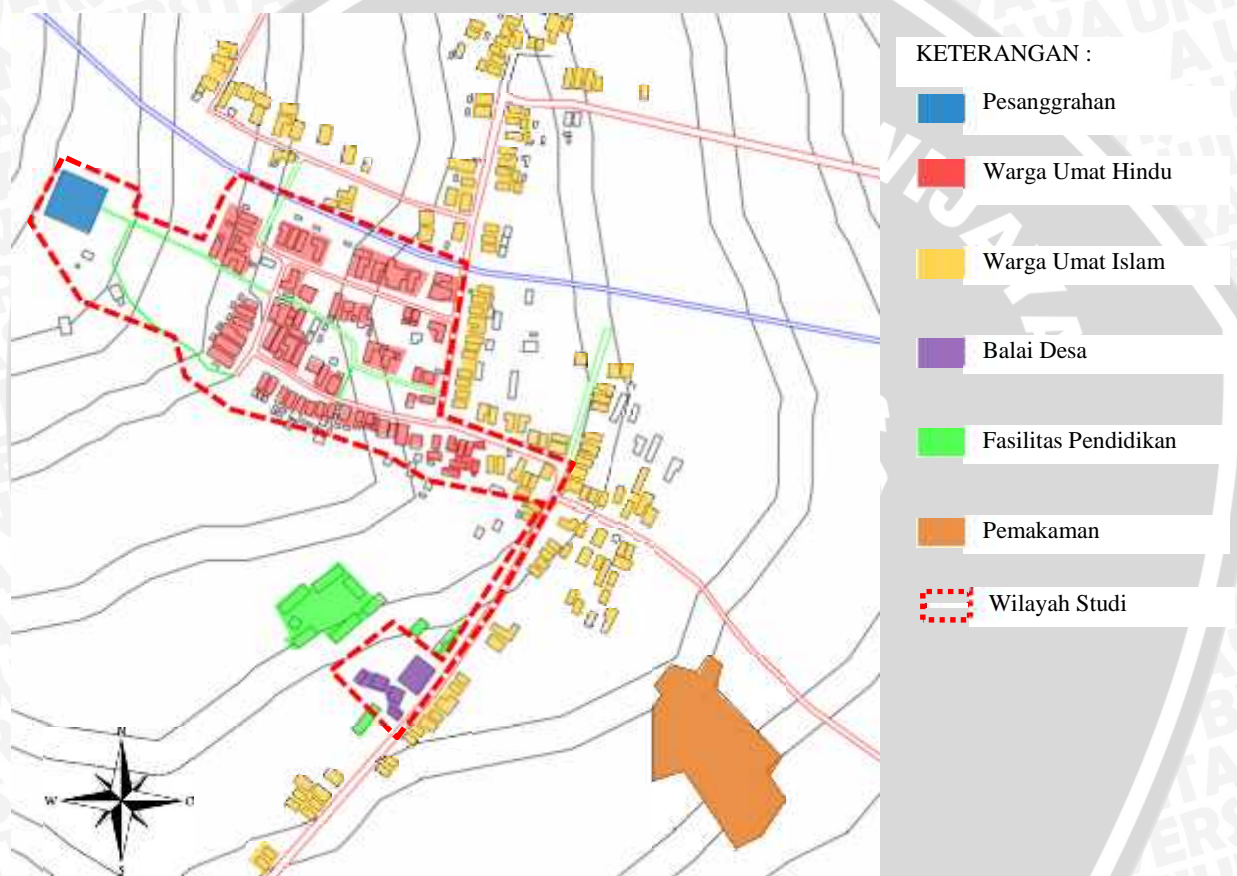
#### 4.1.3 Dusun Krajan

Dusun Krajan merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Kandangan yang menjadi lokasi studi dengan jumlah penduduk 915 jiwa pada tahun 2014. Dusun Krajan adalah dusun yang pertama kali kita lalui saat memasuki Desa Kandangan, sehingga di dusun inilah di letakan kantor-kantor dan pusat pemerintahan desa. Dusun Krajan berada di area yang subur, sehingga sebagian besar penduduknya memiliki profesi sebagai petani ladang, baik sebagai pekerjaan utama ataupun pekerjaan sampingan. Warga yang memiliki profesi sebagai petani pemilik tanah sebanyak 492 jiwa, sedangkan sebagai buruh sebanyak 218 jiwa, sisanya merupakan warga yang berprofesi sebagai buruh bangunan, pedagang, wiraswasta dan PNS. Terdapat berbagai macam tumbuhan yang ditanam oleh warga Dusun Krajan seperti kopi, cengkeh, pisang agung, langsep, manggis dan hasil ladang lainnya. Menurut RPJM Desa tahun 2014, penghasilan terbesar Dusun Krajan adalah kopi dengan presentase sebesar 44,2 %, kemudian penghasilan pisang Agung sebesar 23 %, hasil tani lainnya memiliki prosentase rata-rata satu dengan lainnya.

- Sosial-Budaya Dusun Krajan

Dusun Krajan memiliki sebuah pesanggrahan yang menurut para tetua pesanggrahan memiliki sejarah panjang dan berhubungan dengan Kerajaan Majapahit. Keberadaan pesanggrahan menjadikan Dusun Krajan sering kedatangan tamu yang bertujuan untuk wisata budaya baik oleh sekolah ataupun perguruan tinggi. Di area sekitar pesanggrahan diduduki oleh penduduk beragama Hindu sebanyak 430 jiwa pada tahun 2014 sisanya sebanyak 485 jiwa merupakan umat islam dan berada di area yang jauh dari pesanggrahan. Masyarakat Dusun Krajan tergolong sebagai masyarakat Tengger, namun tidak banyak orang yang mengetahuinya. Terdapat berbagai ritual Tengger yang selalu dilakukan oleh masyarakat dimana sebagian besar kegiatannya menggunakan pesanggrahan. Pesanggrahan merupakan bangunan pertama yang didirikan oleh Kerajaan Majapahit saat menduduki Lumajang yang berfungsi sebagai tempat semedi dan menuntut ilmu untuk para anak raja. Sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur masyarakat Dusun Krajan masih melaksanakan ritual kebudayaan leluhur seperti ritual Mayu Desa, Unan-Unan, Sedekah Desa, dan upacara Karo, yang sebagian besar pelaksanaannya adalah warga agama Hindu. Sebagian besar pelaksanaan

ritual ditujukan kepada dewa, alam dan arwah leluhur sebagai ucapan syukur dan terimakasih sehingga tidak terjadi kemarahan yang ditimbulkan dari dewa, alam dan leluhur yang menimbulkan bencana yang menimpa warga Dusun Krajan. Menurut Dukun Adat Dusun Krajan, dulunya kegiatan ritual tersebut dilaksanakan oleh seluruh penduduk dusun baik penganut agama Islam ataupun Hindu. Semakin bertambah tahun, pelaku pelaksanaan ritual mulai menurun, hingga saat ini hanya tersisa penduduk agama Hindu yang masih mengikuti pelaksanaan ritual tersebut.



Gambar 4.3 Fungsi Bangunan Dusun Krajan

Terdapat beberapa fungsi bangunan yang ada di Dusun Krajan seperti yang telah dijelaskan oleh gambar 4.3. Terdapat 200 bangunan yang ada di Dusun Krajan dengan berbagai fungsi, sebanyak 113 bangunan adalah rumah penduduk Islam, 83 bangunan adalah rumah umat Hindu, 3 bangunan adalah fasilitas desa dan 2 bangunan peribadatan berupa pura dan pesanggrahan, serta terdapat pemakaman warga.

#### 4.1.4 Sejarah Dusun Krajan Desa Kandangan

Desa Kandangan merupakan Desa Tertua di Kabupaten Lumajang. Sebutan desa tertua dikarenakan Desa Kandangan merupakan permukiman awal yang disinggahi oleh para leluhur pada masa Majapahit (Hidayat 2013 : 2 ). Dalam RPJM Desa Kandangan (2010-2014), dituliskan sejarah asal usul terbentuknya Desa Kandangan. Adapun cerita asal usul desa menurut cerita turun-temurun kebanyakan orang tua, nama Desa Kandangan mempunyai hubungan dengan Kerajaan Majapahit. Terdapat cerita tentang sejarah berdirinya Desa Kandangan, ketika terjadi perang antara utusan Majapahit Empu Nambi melawan Maha Patih raja Majapahit. Sudah terlihat sejak awal, bahwa Empu Nambi lebih lemah dan yang lemah pasti akan tunduk. Oleh sebab itu sang Patih Empu Nambi memanggil pesuruh Kadipaten Ki Puspo Wiyar, Ki Sedayu, dan Ki Baureno kemudian menceritakan kejadian tersebut kepada ketiga pesuruh itu. Ketika pengikut membantu Empu Nambi, tidak sengaja Ki Puspo Wiyar melihat ke atas dan mendapati sekelompok burung berterbangan bersamaan lalu tiba tiba sekelompok burung tersebut menghilang tanpa sebab, hal tersebut menampkakan bahwa mereka akan menghadapi hal yang berbahaya. Ki Puspo Wiyar berkata “oh.. ini hutan yang berbahaya, hutan ini dikenal sebagai hutan Banaspati”

Di hutan tersebut banyak terjadi sesuatu hal pada pengikut dari Kanjeng Puspo Wiyar. Ki Puspo Wiyar lalu duduk untuk bersemedi menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Lalu muncul bayangan yang mengaku dirinya sebagai penguasa hutan Banaspati, yaitu si kembar Selo Gending. Dia berkata apabila mereka terusik dengan manusia maka mereka akan terbagi menjadi beberapa bagian seperti yang mereka lihat. Pengikut Ki Puspo Wiyar yang tadinya tentram menjadi tidak tentram. Di sana Ki Baureno memberi peringatan dan membatalkan semedi Ki Puspo Wiyar, lalu jin Selogending mengikuti mereka, dan akhirnya Ki Puspo Wiyar membuat Pasanggrahan ( saat ini disebut sanggar ) dan memberitahukan kepadanya ini Baurneo ( sekarang disebut Desa Burno). Kisah selanjutnya perjalanan dilanjutkan ke arah Argo Semeru. Ki Puspo Wiyar memiliki pesanggrahan, dan Putra Menantunya meminta izin untuk melanjutkan perjuangan membela Ki Patih Empu Nambi di Lumajang (tahun 1313-1315). Namun istrinya Ni Sekar Mirah keberatan terhadap izin suaminya tersebut, istrinya tidak ingin berpisah dan masih ingin berdampingan dengan suaminya. Di malam yang sangat dingin, Putra menantunya yaitu Ki Megatra meninggalkan pesanggrahan menuju Lumajang. Keesokan harinya ramai pemberitaan mengenai kepergian suaminya dan Ni Sekar Sumirah menjadi tontonan warga, kemudian dia

masuk ke dalam hutan Banaspati dan berkata bahwa dia tidak akan keluar dari hutan jika dia tidak bersama suaminya. Hutan tersebut sekarang menjadi SMPN 2 Senduro. Kemudian tidak tahu asal mulanya tiba-tiba desa menjadi ramai karena orang-orang bermukim di sana. Terdapat tetua desa yang kemudian bertanya kepada Puspo Wiyar “ setelah menjadi permukiman dan disinggahi banyak orang, apakah tidak sebaiknya singgahan ini diberi nama?”. Lalu Ki Puspo Wiyar menjawab “ benar katamu, mengingat kejadian ki Sekar Sumirah mengerti mengenai suaminya yang telah gugur untuk membela Gusti Empu Nambi dan tidak mau keluar dari hutan apabila tidak bersama suaminya. Di sana Ni Sekar Sumirah masuk ke hutan dan Banaspati dan menyatu dengan makhluk halus di sana. Oleh karena itu, seiring kemajuan zaman, desa ini akan kuberi nama Tengger Kandhang an (Kandhangan) yang menjadi satu dengan Lemah Jang (Lumajang)”. Hal tersebut di ucapkan di siang surut pada tanggal 1 Suro tahun 1315. Desa Kandangan ini berdiri pada tanggal 1 Suro tahun 1313, dimana pada tanggal jawa tersebut bertepatan dengan tahun baru islam.

Pesanggrahan yang dibangun oleh Ki Puspo Wiyar masih terjaga hingga saat ini, namun telah mengalami perbaikan berkali-kali dikarenakan terdapat bagian-bagian yang rusak dan dianggap dapat membahayakan warga yang menggunakannya jika tidak direnovasi. Renovasi yang dilakukan pada bagian-bagian tertentu yang dianggap telah rusak. Renovasi berupa penambalan menggunakan semen dan batu hingga menyerupai bentuk sebelumnya.

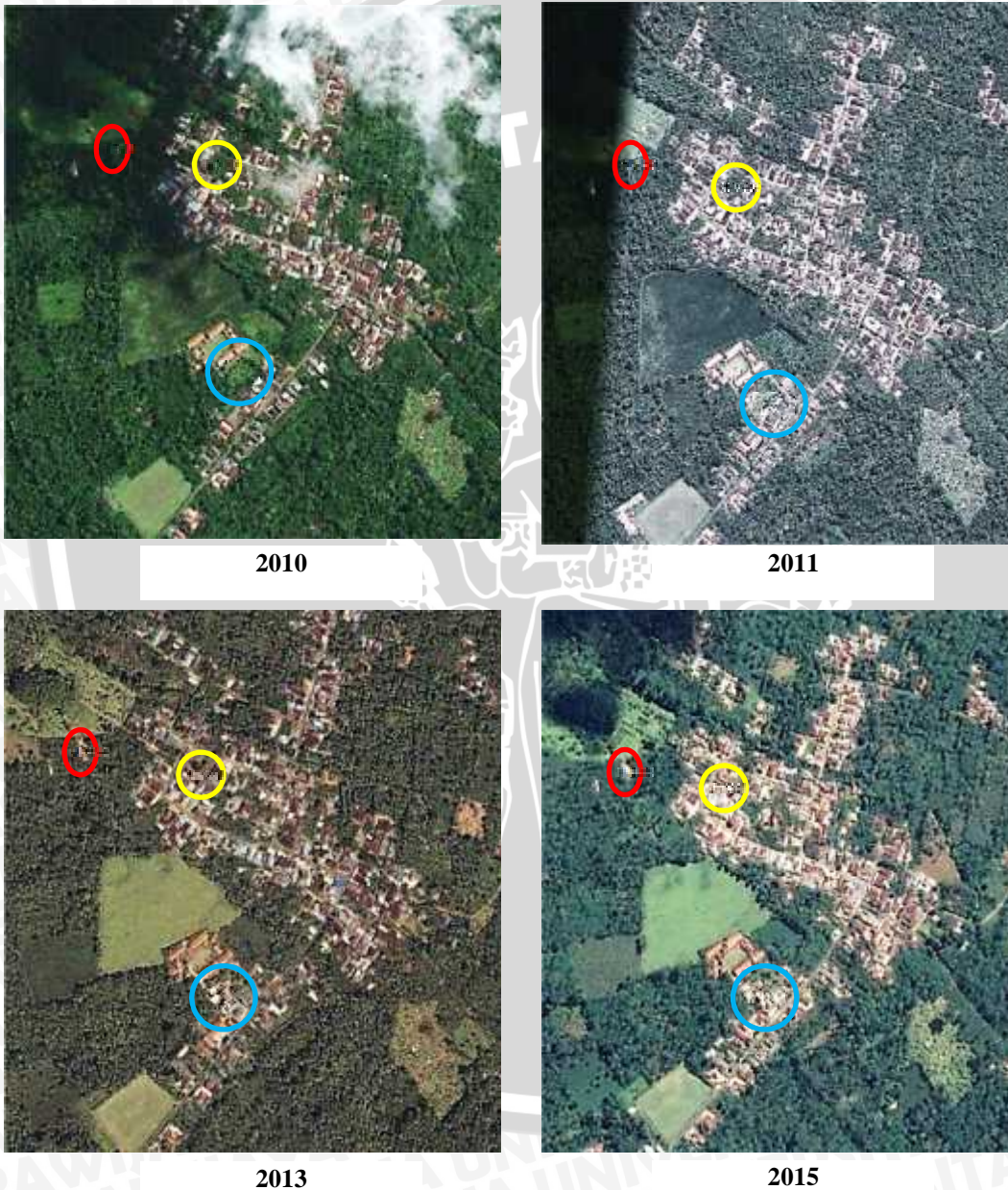


Gambar 4.4 Pesanggrahan Sebagai Peninggalan Sejarah

Telah dipaparkan bahwa pesanggrahan merupakan bangunan pertama yang dibangun oleh Kerajaan Majapahit di Kabupaten Lumajang khususnya di Dusun Krajan yang kemudian berkembang menjadi sebuah permukiman. Pada Dusun Krajan terlihat arah perkembangannya menuju ke barat atau menuju ke area dengan topografi lebih rendah. Perkembangan diawali dari munculnya permukiman di area sekitar

pesanggrahan bagian barat, kemudian perkembangan berlanjut ke arah barat permukiman yang memiliki topografi lebih rendah, paling akhir munculnya kantor untuk menampung struktur desa yang diikuti oleh fasilitas pendidikan, ibadah dan fasilitas penunjang lainnya.

Tidak terdapat perubahan yang signifikan pada pada bentuk permukiman Dusun Krajan dari tahun 2010 hingga 2015, hanya terdapat penambahan bangunan dengan fungsi hunian, fasilitas pemerintahan, dan pura (gambar)



KETERANGAN :

— Pura

— Rumah Warga

— Fasilitas Desa

Gambar 4.5 Penambahan Bangunan dari Tahun ke Tahun



## 4.2 Karakteristik Umum Pola Permukiman Dusun Krajan

Karakteristik umum yang dimaksudkan adalah karakteristik berdasarkan elemen ekistik permukiman. Elemen ekistik tersebut meliputi beberapa elemen yang harus diperhatikan pada kondisi eksisting permukiman, yaitu *nature*, *man*, *shell*, *social*, dan *network*.

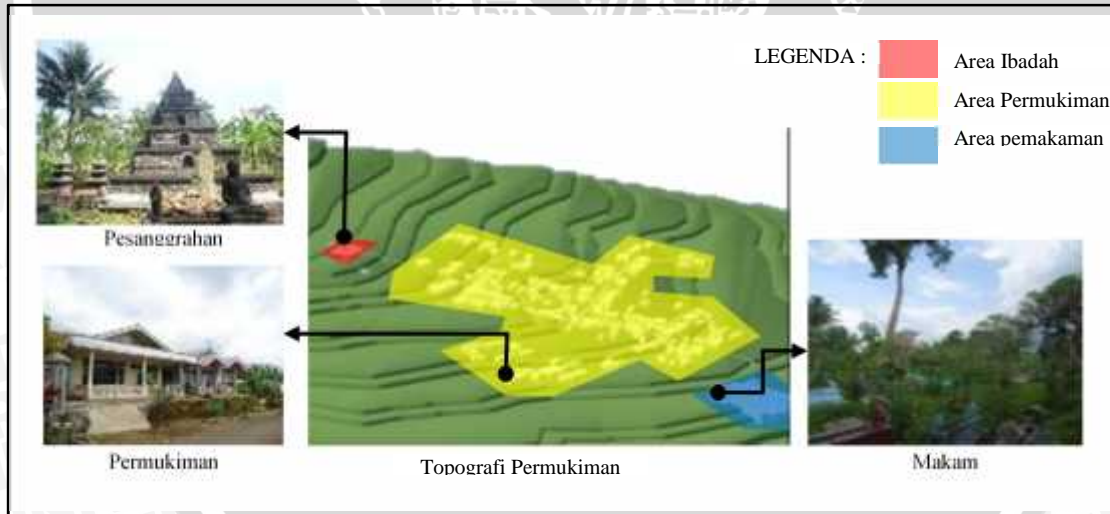
### 4.2.1 Karakteristik Umum Permukiman Berdasarkan Kondisi Alam ( *Nature* )

Terdapat beberapa faktor kondisi alam yang ada pada Desa Kandangan, yaitu :

#### 4.2.1.1 Topografi

Desa Kandangan khususnya Dusun Krajan merupakan wilayah yang 85% terdiri dari dataran tinggi dengan ketinggian 600-800 meter dari permukaan laut. Yaitu wilayah yang memiliki kemiringan 25-40% seluas 47% luas wilayah, kemiringan >40% seluas 38% wilayah, dan sisanya merupakan wilayah datar. Letaknya yang berada di dataran tinggi membuat aksesibilitas rendah dikarenakan tidak dilewati jalan arteri dan merupakan perbatasan antara kota dan pegunungan.

Keadaan topografi eksisting Desa Kandangan Khususnya Dusun Krajan memiliki topografi yang cukup curam. Terlihat pembagian fungsi bangunan dengan peletakkannya sesuai dengan topografi pada permukimannya.



Gambar 4.6 Topografi pada Dusun Krajan

#### 4.2.1.2 Vegetasi

Dusun Krajan yang termasuk salah satu dusun di Desa Kandangan sebagian besar wilayahnya berupa perkebunan, sebesar 1.631,6 m<sup>2</sup> sedangkan luas wilayah permukiman hanya 175 m<sup>2</sup>. Hasil perkebunan merupakan salah satu hal yang menjadi andalan Dusun Krajan. Petani merupakan mata pencaharian utama warga Dusun Krajan,

hal ini didukung kondisi alam yang subur. Berbagai macam hasil perkebunan Dusun Krajan adalah jagung, alpukat, manggis, pisang agung, durian, kelapa, ubi, langsep, pinang, kopi, kayu manis, cengkeh, padi dan tebu.



Gambar 4.7 Halaman Depan Sebagai Tempat Penjemuran Hasil Tani

#### 4.2.1.3 Iklim

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Kecamatan Senduro berada pada iklim dengan tipe basah dimana jumlah bulan kering rata-rata hanya berlangsung selama tiga bulan. Begitu pula dengan Dusun Krajan, Dusun Krajan memiliki curah hujan cukup tinggi yaitu 3223 mm/th. Hal tersebut yang menyebabkan warga memilih menggunakan material seng sebagai penutup atap, karena tanah lebih mudah menyerap air dan akan memberatkan rangka atap yang akan membuat kayu pada rangka atap menjadi cepat rusak. Penggunaan seng akan lebih praktis pada iklim tersebut, dengan beban material yang lebih ringan dan tidak mudah menyerap air akan membuat kayu pada rangka atap menjadi lebih tahan lama. Alasan penggunaan seng dan asbes sebagai penutup atap juga dikarenakan seng dan asbes lebih hangat dibandingkan material genteng tanah liat.

#### 4.2.1.4 Hewan

Jenis hewan yang di Dusun Krajan sebagian besar adalah hewan ternak, karena selain sebagai petani, sebagian besar warga bermata pencaharian sebagai peternak. Hewan ternak tersebut antara lain, kambing, sapi, ayam dan babi. Sapi perah merupakan produk unggulan Kecamatan Senduro. Sehingga peternak sapi memiliki presentase lebih besar dari pada hewan lainnya. Selain hewan ternak, terdapat beberapa hewan peliharaan. Dusun Krajan yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, sebagian besar warganya memelihara anjing. Selain dapat dipergunakan untuk menggembala hewan ternak, anjing di Dusun Krajan juga dimanfaatkan sebagai penjaga rumah.

Sebagian besar rumah penduduk Desa Kandangan memiliki kandang ternak di belakang rumahnya, namun terdapat beberapa warga yang meletakkan kandang di

samping rumah karena letak rumah yang membelakangi sungai, atau tidak mempunyai lahan belakang yang cukup luas

## 4.2.2 Karakteristik Umum Permukiman Berdasarkan Elemen Jaringan (*Network*)

### 4.2.2.1 Jaringan Transportasi

Jaringan jalan merupakan salah satu hal pokok dalam sebuah permukiman, baik jalan menuju permukiman maupun jalan keluar permukiman serta jaringan jalan dalam permukiman itu sendiri. Aksesibilitas memberikan pengaruh terhadap ekonomi masyarakat, sosial dan budaya, selain itu jaringan jalan juga menghubungkan Dusun Krajan dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan perkerasannya, terdapat beberapa macam jenis perkerasan. terdapat jalan sudah menggunakan aspal dengan lebar 3m (gambar:), menggunakan plester dan tanah selebar 2m dan jalan tanah. Jaringan jalan pada kondisi eksisting saat ini sudah ada sejak dulu, hanya mengalami perubahan pada perbaruan material jalan seperti pengaspalan jalan Jalan masuk menuju desa adalah jalan aspal dengan lebar 6m. Hal tersebut memberikan kemudahan kepada penduduk desa atau penduduk sekitar desa keluar masuk, namun untuk menuju Dusun Krajan harus menempuh jalan berkelok-kelok terlebih dahulu setelah tugu yang menandakan batas wilayah Dusun Krajan. Terdapat 4 jalan utama untuk menuju Dusun Krajan.. Desa Kandangan dikenal memiliki Pesanggrahan tua peninggalan Majapahit. Akses menuju Pesanggrahan merupakan jalan tanah dengan penanda gapura yang memiliki ukiran dan berbentuk pura. Jalan tersebut adalah satu-satunya jalan menuju Pesanggrahan.



Gambar 4.8 Sirkulasi Dusun Krajan secara Umum

#### 4.2.2.2 Jaringan Utilitas

##### a. Jaringan Air

Sumber daya air warga Desa Kandangan sebagian besar menggunakan PDAM, karena menurut warga sekitar sumber air sumur cukup sulit didapat pada desa tersebut. Desa Kandangan Dilalui oleh satu 1 buah sungai, yaitu Sungai Menjangan, dan 1 buah curah, namun keadaan sungai tidak cukup baik untuk menjadi sumber air utama desa karena kering. Sehingga warga lebih memilih menggunakan PDAM (gambar 4.9). Karena letak Dusun Krajan yang jauh dari pusat kota. Pembayaran PDAM di koordinir oleh satu orang, sehingga hanya perwakilan saja yang pergi menuju kantor PDAM untuk membayar tagihan air warga Dusun Krajan.



Gambar 4.9 Sungai Mati

##### b. Jaringan Listrik

Letaknya yang jauh dari pusat kota tidak membuat Dusun Krajan tidak dialiri listrik. Aliran listrik warga berasal dari PLN. Adanya listrik membantu warga dalam melakukan segala aktivitas. Sebanyak 1149 KK penduduk Desa Kandangan tercatat pada tahun 2007 telah menggunakan listrik dari 1149 jumlah KK secara keseluruhan, hal ini membuktikan bahwa seluruh warga desa teraliri listrik. Pembayaran listrik



Gambar 4.10. Jaringan Listrik

dilakukan secara koordinasi karena letak kantor PLN yang jauh dari desa, sehingga pembayaran dilakukan melalui perwakilan desa.

c. Pengolahan Limbah

Warga Dusun Krajan menggunakan sungai mati sebagai tempat pembuangan akhir. Tidak terdapat sistem khusus dalam mengelolah limbah warga. Sampah dari masing-masing rumah dibawa ke sungai yang telah mati atau tidak pernah teraliri air, lalu dibakar jika sampah dianggap sudah menumpuk. Untuk limbah sanitasi, sebagian besar warga telah memiliki saptictank, baik *saptictank* masing-masing rumah, atau beberapa rumah menjadi satu.

#### 4.2.3 Karakteristik Umum Permukiman Berdasarkan Elemen Bangunan (*shell*)

*Shell* pada Desa Kandangan tercermin dalam bangunan tempat tinggal / rumah yang merupakan salah satu elemen pembentuk permukiman. Desa Kandangan khususnya Dusun Krajan memiliki  $\pm 180$  penduduk sebagian rumah penduduk masih mengalami sedikit perubahan. Rumah warga Dusun Krajan sebagian besar memiliki halaman yang cukup luas (gambar 4.11), hal tersebut berhubungan dengan matapencaharian sebagian besar warga adalah petani sehingga perlu adanya ruang untuk meletakkan dan menjemur hasil tani mereka seperti kopi, dan padi, selain itu ketersediaan lahan permukiman yang luas membuat warga tidak ragu dalam membangun rumah yang luas. Juga terdapat pengelompokan rumah berdasarkan sistem



Gambar 4.11 Halaman Rumah

kekerabatan yang ditandai dengan beberapa rumah yang berada dalam satu pagar (gambar 4.12),

Tidak terdapat acuan tertentu dalam pembangunan hunian Dusun Krajan, namun secara fisik terlihat adanya kesamaan bentuk bangunan pada hunian warga Dusun Krajan. Khususnya pada hunian yang berada dalam satu kelompok.



Gambar 4.12 Bentuk Bangunan Hunian

#### 4.2.4 Karakteristik Umum Permukiman Berdasarkan Elemen Masyarakat (*man*)

Jumlah penduduk Dusun Krajan pada tahun 2007 menurut jenis kelamin wanita adalah 446 orang, dan penduduk berjenis kelamin laki-laki adalah 449 sehingga total keseluruhan 895 orang, dengan jumlah kepala keluarga (KK) adalah 258 KK. Sebanyak 80% penduduk memiliki mata pencaharian sebagai petani, sisanya adalah buruh tani, pedagang serta pegawai negeri. Seperti selayaknya permukiman di pegunungan, penghasilan utama warga adalah hasil kebun. Produksi *utama* Dusun Krajan adalah buah-buahan dan rempah seperti jagung, alpukat, manggis, pisang agung, durian, kelapa, ubi, langsep, pinang, kopi, kayu manis, cengkeh, padi dan tebu.

Masyarakat Tengger mempunyai aturan adat khusus yang secara alami tertanam pada masyarakatnya. Salah satunya adalah letak rumah berdasarkan garis keturunan atau sistem kekerabatannya. Dusun Krajan merupakan dusun dimana satu dusun merupakan satu keluarga besar dengan nenek moyang yang sama. Hal ini merupakan salah satu yang menimbulkan kerukunan antar warganya karena seluruh warga dusun adalah saudara, sehingga warga benar-benar menjaga satu sama lain agar tidak terjadi perpecahan antar saudara. Secara fisik pada rumah warga Dusun Krajan terlihat berpola berdasarkan keturunannya, dimana pola tersebut ditandai dengan pagar atau halaman. Apabila terdapat 3 saudara kandung dalam satu keluarga, maka terdapat 3 rumah dalam satu halaman dan satu pagar dengan satu pintu masuk utama menuju halaman.



Gambar 4.13 Rumah dengan Hubungan Kekerabatan

#### 4.2.5 Karakteristik Umum Permukiman Berdasarkan Elemen Sosia Budaya

##### 4.2.5.1 Kegiatan mata pencaharian

Hampir seluruh warga memiliki profesi sebagai petani. Sehingga aktivitas utama warga sehari-hari adalah bertani. Aktivitas bertani dilakukan dari pagi jam 8.00 hingga sore hari sekitar pukul 15.00. Istirahat biasanya dilakukan warga di saung atau gerdu yang terletak di area sekitar ladang. Menurut Profil Desa sebanyak 70,4 % warga adalah petani, sisanya bekerja di sektor jasa/perdagangan dan sektor industri, namun seringkali juga merangkap sebagai petani.

Tidak terdapat ritual khusus dalam kegiatan mata pencaharian warga. Ritual hanya berupa *selamatan* di ladang. Biasanya *selamatan* dilaksanakan oleh petani secara berkelompok. Kelompok tersebut terdiri dari pemilik ladang yang berdekatan. Upacara dilaksanakan dengan makan bersama di ladang dengan menu yang ditentukan berdasarkan tahapan *selamatan*. *Selamatan* biasanya dilaksanakan 4 kali dalam sekali panen. Pertama saat pembersihan lahan, yang ke dua adalah saat penanaman, ke tiga tanaman tersebut tumbuh yang terahir adalah puncak dari *selamatan* tersebut, yaitu saat panen.

##### 4.2.5.2 Kegiatan Sosial-Budaya

Upacara religi yang dimaksud adalah upacara yang dilakukan oleh seluruh warga Dusun Krajan tanpa membedakan agama. Terdapat beberapa upacara atau ritual yang memiliki maksud tertentu dari masing-masing kegiatannya.

a. Upacara Karo

Upacara Karo merupakan upacara yang dilaksanakan 1 tahun sekali. Upacara Karo merupakan ritual budaya yang dilakukan oleh Suku Tengger. Tujuan dilaksanakannya upacara Karo adalah untuk memohon keselamatan kepada alam. Warga Dusun Krajan percaya bahwa apabila tidak dilaksanakan Upacara Karo akan terjadi bencana seperti angin besar dan bencana alam lainnya. Upacara Karo merupakan persembahan warga Dusun Krajan kepada alam agar alam senantiasa membantu dalam melindungi warganya.

b. Upacara Sedekah Desa

Upacara Sedekah Desa merupakan upacara yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali dengan tujuan membersihkan desa dari hal hal negatif, baik itu wabah penyakit ataupun bencana alam. Upacara ini dilaksanakan oleh seluruh wilayah Desa Kandangan dengan mengikutsertakan kepala desa dan seluruh staf pemerintahan Desa Kandangan.

c. Upacara Unan-Unan

Upacara Unan-Unan merupakan upacara besar Dusun Krajan. Dahulu upacara Unan-Unan merupakan upacara kebudayaan besar yang dilaksanakan oleh seluruh umat yang tinggal di Dusun Krajan dan warga Hindu dari seluruh Kabupaten Lumajang. Namun saat ini, upacara Unan-Unan hanya dilaksanakan oleh umat Hindu yang berada di seluruh Kabupaten Lumajang. Upacara Unan-Unan dilaksanakan 5-8 tahun sekali bergantung pada ketentuan yang diputuskan oleh Pak Dukun Desa berdasarkan hasil beliau melaksanakan ritual secara pribadi. Upacara Unan-Unan merupakan pelaksanaan upacara Kebudayaan terbesar yang dilaksanakan oleh Dusun Krajan. Upacara Unan-Unan ini bertujuan untuk menyeimbangkan alam. Terdapat kepercayaan masyarakat terhadap adanya roh jahat dan roh baik yang hidup di alam dan perlu adanya penyeimbangan agar roh jahat tidak menguasai roh baik. Serta upacara Unan-Unan merupakan bentuk terimakasih masyarakat terhadap Bu Pertiwi yang telah menyediakan alamnya untuk kebutuhan manusia.

d. Upacara Mayu Bumi

Upacara Mayu Bumi seperti halnya upacara sedekah desa, yaitu untuk terhindar dari keburukan baik wabah penyakit ataupun bencana alam. Namun upacara Mayu Bumi memiliki skala yang lebih besar, yaitu membersihkan bumi atau alam semesta di dari hal-hal negatif.





Gambar 4.14 Upacara Mayu Bumi

e. Upacara Wiwit

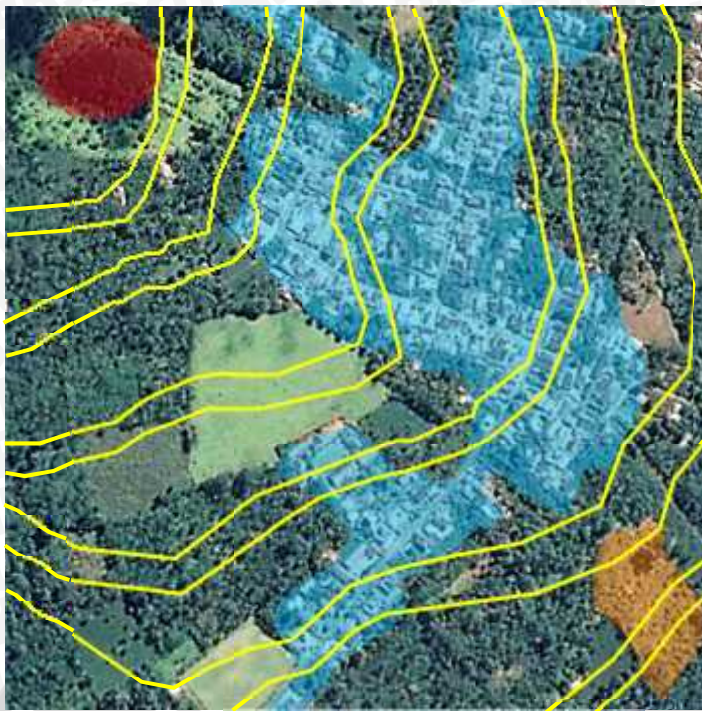
Upacara wiwit merupakan upacara yang dilakukan sebelum mengawali keperluan seperti membangun rumah, memetik buah atau memanen. Upacara dilakukan oleh pemilik hajjat dan pemangku adat desa. Upacara dilakukan untuk meminta berkah atas apa yang dilakukan agar memiliki hasil yang baik.

### 4.3 Analisis Karakteristik Pola Permukiman Dusun Krajan

#### 4.3.1 Analisis Deskriptif Pola Permukiman Dusun Krajan Berdasarkan Elemen Alam (*Nature*).

a. **Topografi**

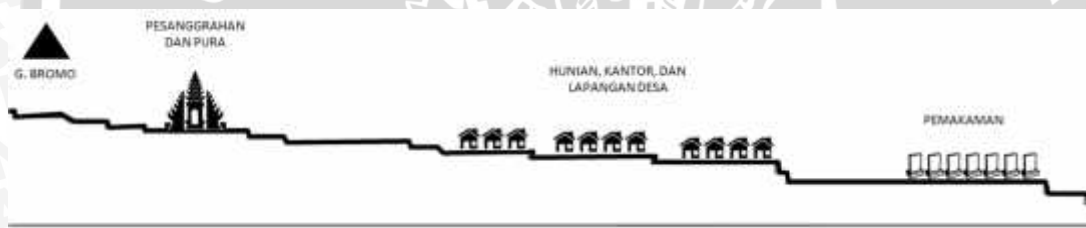
Dusun Krajan terletak di kawasan pegunungan Bromo Tengger Semeru dan termasuk wilayah pegunungan yang memiliki perbedaan topografi sangat terlihat jelas seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab topografi pada gambaran umum yang menyatakan bahwa Dusun Krajan merupakan wilayah yang 85% terdiri dari dataran tinggi dengan ketinggian 600-800 meter dari permukaan laut. Yaitu wilayah yang memiliki kemiringan 25-40% seluas 47% luas wilayah, kemiringan >40% seluas 38% wilayah, dan sisanya merupakan wilayah datar. Dusun Krajan terletak pada kemiringan 25-40% sehingga hal memberikan perbedaan kontur yang jelas apabila dilihat secara fisik. Pada gambar 4.15 menunjukkan garis kontur yang ada pada kondisi eksisting wilayah penelitian pada tahun 2015. Apabila dilihat melalui potongan permukiman (gambar 4.16) terlihat adanya pembagian area, dimana pesanggrahan berada pada topografi paling atas, permukiman berada pada topografi tengah dan pemakaman berada pada topografi yang paling rendah.



KETERANGAN :

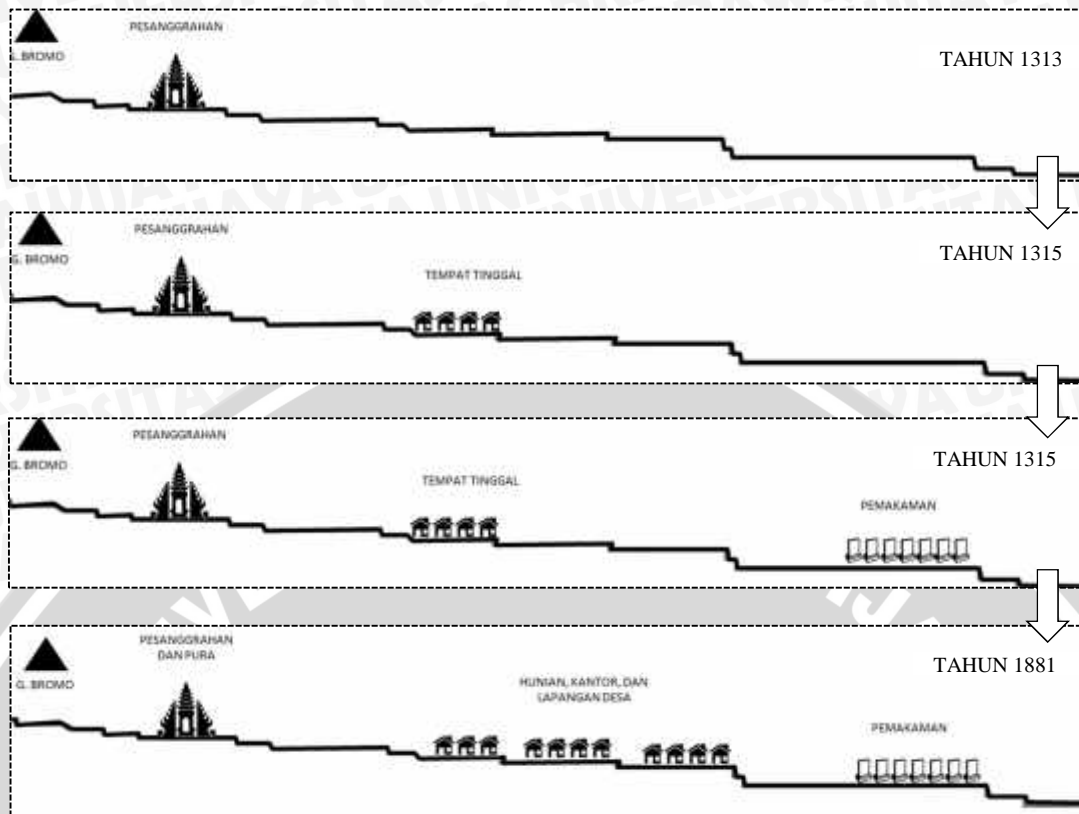
- AREA PERIBADATAN
- AREA PERMUKIMAN
- PEMAKAMAN

Gambar 4.15 Penampkan Topografi Area Penelitian



Gambar 4.16 Potongan Permukiman Dusun Krajan

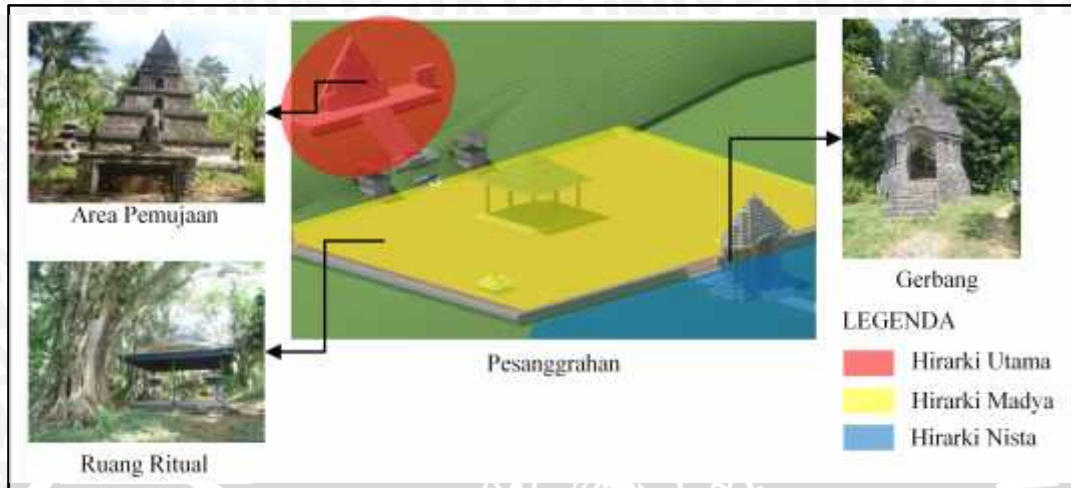
Menurut sejarah yang dipaparkan oleh pemangku adat dan sejarah yang dicantumkan pada profil Desa, pesanggrahan adalah bangunan pertama yang didirikan oleh Kerajaan Majapahit saat berada di Kabupaten Lumajang. Pada masa tersebut pesanggrahan dijadikan sebagai tempat bertapa oleh para raja sehingga pesanggrahan dianggap sebagai bangunan yang suci. Setelah peperangan usai pengikut majapahit membentuk kelompok hunian bersama dengan masyarakat Tengger dan membentuk sebuah permukiman pertama kali yang sekarang kita kenal sebagai Dusun Krajan Desa Kandangan. Kelompok tersebut terdiri dari unsur yang sederhana, yaitu pesanggrahan sebagai tempat ibadah, permukiman sebagai tempat tinggal, sawah sebagai sumber penghidupan dan pemakaman sebagai tempat peristirahatan orang yang telah meninggal. Permukiman berkembang menjadi sebuah desa dengan adanya perangkat dan dilanjutkan dengan penambahan fasilitas pendidikan, peribadatan dan fasilitas penunjang lainnya. (gambar 4.17).



Gambar 4.17 Perkembangan Permukiman Dusun Krajan

Terlihat pada (Gamabar: 4.17) perkembangan permukimannya menuju pada topografi yang lebih rendah. Masyarakat Dusun Krajan merupakan masyarakat Tengger yang sebagian besar masyarakatnya beragama Hindu, dimana terdapat kepercayaan terhadap konsep hirarki yang disebut konsep Tri Angga. Dalam permukiman Hindu dikenal konsep hirarki bernama Tri Angga, yang artinya tiga tingkatan. Pemangku Adat Dusun Krajan mengatakan konsep hirarki ini digunakan oleh tempat ibadah masyarakat Hindu dengan tiga tingkatan hirarki yang dimaksud adalah *utama*, *madya* dan *nista*. Tiga tingkatan ini merupakan cerminan dari anatomi tubuh manusia, yaitu utama sebagai kepala, madya sebagai badan dan nista sebagai kaki, sehingga Tri Angga merupakan konsep untuk mengatur secara fisik. Penerapan konsep Tri Angga dalam arsitektur dapat diartikan hirarki *utama* merupakan area yang memiliki hirarki paling tinggi atau ruang yang dianggap penting dan sakral. *Madya* merupakan area yang memiliki hirarki sedang dan *nista* merupakan area yang memiliki hirarki terendah. Seringkali kosep Tri Angga diterapkan pada bangunan peribadatan. Konsep Tri Angga pada Dusun Krajan secara mikro digunakan pada Pesanggrahan, dimana hirarki tertinggi atau area yang paling sakral diletakan pada dataran yang paling tinggi. Hal tersebut merupakan

salah satu bukti bahwa penerapan konsep Tri Angga sudah digunakan pada masa leluhur pada kerajaan Hindu-Budha. Konsep Tri Angga juga menentukan bagaimana kita harus berlaku pada ruang tersebut. Semakin kita berada di tempat yang suci, maka kita harus semakin menjaga perilaku, lisan maupun hati kita.



Gambar 4.18 Kosep Tri Angga pada Pesanggrahan

Konsep Tri Angga pada Dusun Krajan tidak hanya diterapkan pada pesanggrahan dan tempat ibadah saja. Pada permukiman Hindu, konsep hirarki Tri Angga tidak hanya diterapkan pada skala mikro atau bangunan namun juga diterapkan secara makro yaitu dalam skala permukiman (Irawan, 2012). Adanya pengelompokan fungsi yang disesuaikan dengan topografi wilayahnya merupakan salah satu penerapan konsep Tri Angga. Wilayah yang memiliki topografi tertinggi merupakan tempat ibadah, yaitu pesanggrahan dan pura. Wilayah yang memiliki ketinggian sedang adalah permukiman penduduk dan lapangan desa sedangkan wilayah topografi paling rendah digunakan sebagai tempat pemakaman penduduk (Dwijendra, 2003:11).

Tabel 4.1 Penerapan Tri Angga pada Skala Makro

Susunan/Unsur	Utama Angga Sakral	Madya Angga Netral	Nista Angga Kotor
Alam Semesta	<i>Swah Loka</i>	<i>Bwah Loka</i>	<i>Bhur Loka</i>
Wilayah	Gunung	Dataran	Laut
Perumahan/Desa	<i>Kahyangan Tiga</i>	Pemukiman	<i>Setra/Kuburan</i>
Rumah Tinggal	<i>Sanggah/Pemerajan</i>	<i>Tegak Umah</i>	<i>Tebe</i>
Bangunan	Atap	Kolom/Dinding	Lantai/ <i>Bataran</i>
Manusia	Kepala	Badan	Kaki
Masa/Waktu	Masa depan <i>Watamana</i>	Masa kini <i>Nagata</i>	Masa lalu <i>Atita</i>

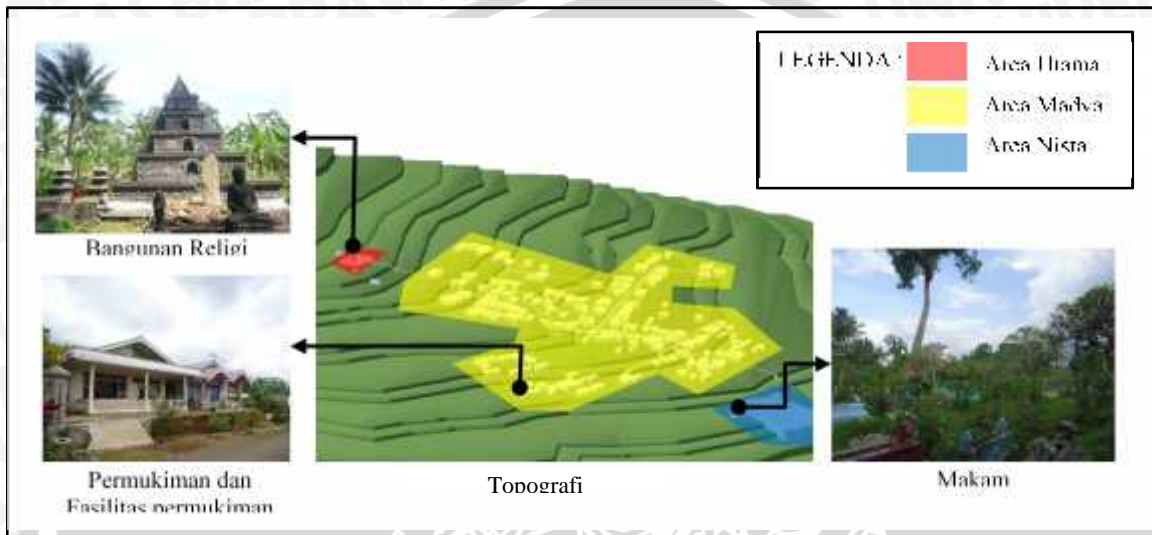
Sumber : Dwijendra (2003:11)

Hal tersebut merupakan dasar pembangunan permukiman, dimana tidak ada bangunan lain yang dibangun pada topografi yang lebih tinggi dari pesanggrahan di area Dusun Krajan. Dapat kita lihat bahwa pesanggrahan merupakan bangunan yang dianggap penting dan sebagai pusat karena merupakan bangunan pertama yang didirikan dan dijadikan sebagai acuan pembangunan permukiman disekitarnya. Berdasarkan konsep Tri Angga pesanggrahan juga dianggap sebagai bangunan paling sakral, hal ini dapat dilihat dari letak pesanggrahan pada topografi permukiman, dimana tidak boleh terdapat bangunan yang dibangun pada topografi yang lebih tinggi dari pesanggrahan karena hal tersebut berpengaruh pada tingkat kesakralan bangunannya.

Terlihat bahwa topografi pada Dusun Krajan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola permukiman Dusun Krajan. Secara garis besar pengaruh tersebut terlihat akibat munculnya hirarki ruang dan pengaturan tata letak bangunan. Sesuai dengan teori mengenai elemen pembentuk pola spasial, terdapat 5 elemen yang membentuk pola spasial. Kelima elemen tersebut terdiri dari hirarki, orientasi, tata letak, besaran ruang dan transparansi. Topografi Dusun Krajan memberikan pengaruh terhadap tata letak dan hirarki bangunan, sedangkan elemen orientasi, besaran ruang dan transparansi tidak memberikan pengaruh. Hal ini sesuai dengan definisi dari masing-masing elemen. Orientasi merupakan peninjauan untuk menentukan sikap, arah, tempat (Depdikbud, 2008). Topografi Dusun Krajan tidak memberikan pengaruh terhadap orientasi bangunan pada permukiman, karena hampir keseluruhan bangunan menghadap ke jalan, bukan disesuaikan dengan topografi permukimannya. Topografi juga tidak memberikan pengaruh terhadap transparansi dan besaran ruang pada permukiman Dusun Krajan, hal ini dibuktikan karena baik pada topografi paling tinggi, sedang ataupun rendah, tidak terdapat aturan tertentu mengenai transparansi dan besaran ruang. Berikut merupakan faktor yang dipengaruhi oleh topografi.

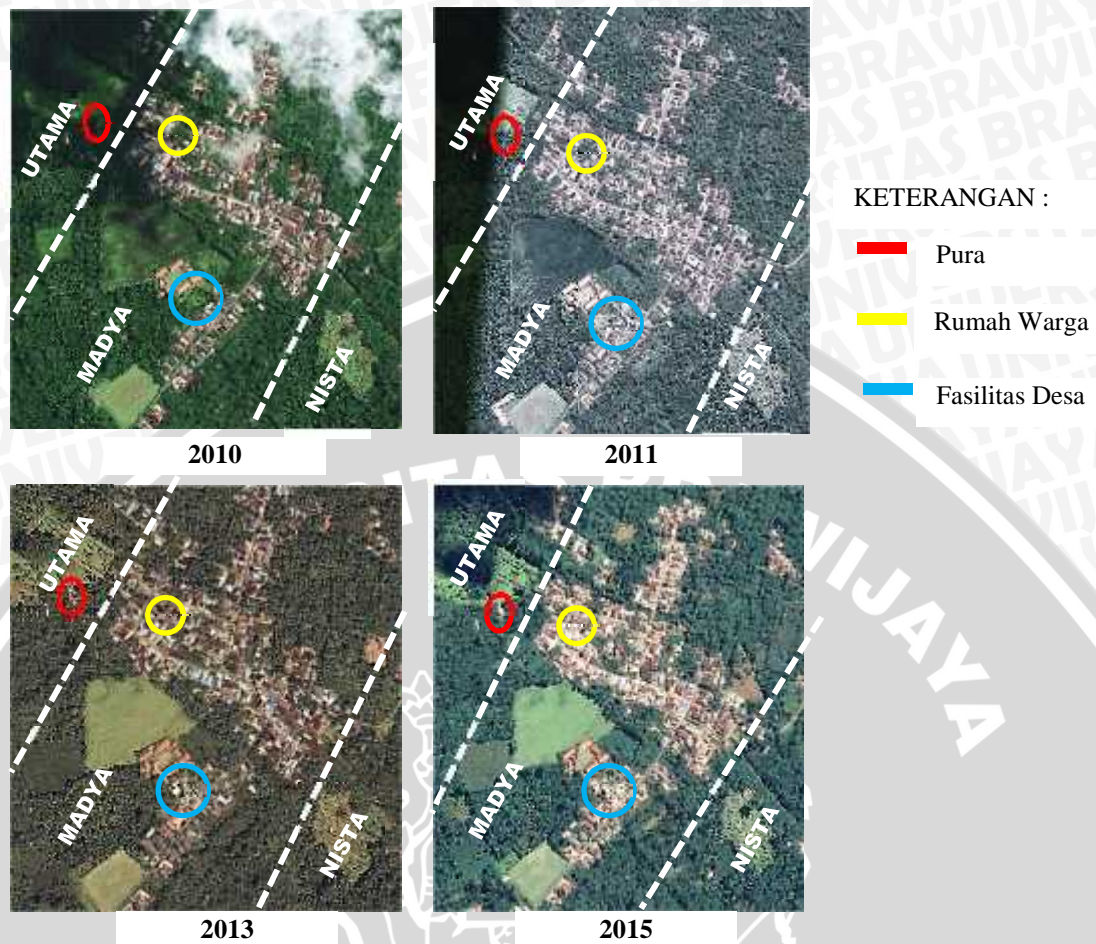
Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa muncul pengelompokan fungsi bangunan pada Dusun Krajan berdasarkan konsep hirarki Tri Angga, yaitu *utama*, *mandala* dan *nista*. Konsep Tri Angga menghubungkan tingkat kesakralan ruang dengan topografi letak ruang tersebut. Muncul hirarki dimana Pesanggrahan sebagai tempat yang dianggap sakral berada di hirarki *utama* dengan letak topografi tertinggi, rumah warga dan fasilitas desa berada di hirarki sedang (*madya*) dan terletak di topografi sedang, yaitu berada di bawah topografi pesanggrahan, sedangkan

pemakaman berada di hirarki rendah (*nista*) dan terletak di topografi paling rendah. Serta perkembangan desa dengan adanya penambahan jumlah penduduk yang terpusat pada area *madya* dimana area madya adalah area permukiman, sehingga tidak terdapat hunian yang berada pada topografi lebih tinggi dari pesanggrahan sebagai tempat yang disakralkan oleh penduduk Dusun Krajan dan tidak boleh lebih rendah dari pemakaman.



Gambar 4.19 Hirarki Ruang Berdasarkan Tingkat Kesakralan yang Deseuaikan Dengan Topografi

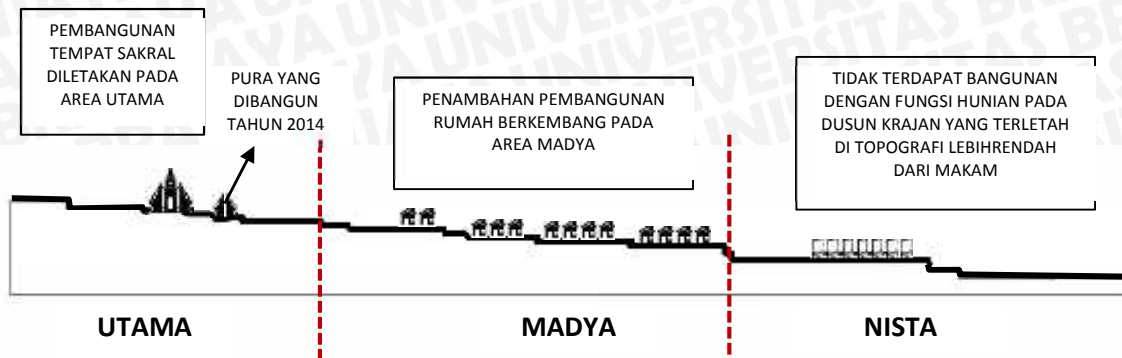
Hal tersebut membuktikan bahwa topografi memberikan pengaruh terhadap hirarki ruang pada permukiman berdasarkan konsep Tri Angga. Dimana hirarki utama pada permukiman adalah area sakral yang terdiri dari pesanggrahan dan pura baru, dan hirarki madya yang terdiri dari hunian dan fasilitas desa serta hirarki nista adalah pemakaman. Pertambahan jumlah penduduk memberikan akibat bertambahnya jumlah hunian yang terpusat pada area madya karena tidak diperbolehkan membangun hunian yang memiliki topografi sama atau lebih tinggi dari pesanggrahan dan tidak boleh berada lebih rendah dari area nista atau pemakaman. Hal ini memunculkan pola dimana area hunian terpusat pada satu area saja, yaitu pada hirarki madya. Peletakan fungsi bangunan yang disesuaikan dengan konsep Tri Angga dapat dilihat dari perkembangan bangunan dari tahun ketahun dimana terdapat penambahan pura di area utama, serta rumah dan fasilitas pemerintahan di area madya.



Gambar 4.20 Penambahan Bangunan dari Tahun Ketahun yang Disesuaikan dengan Konsep Tri Angga

Hirarki pada bangunan selalu dikaitkan dengan letak dan fungsi bangunan tersebut, oleh karena itu munculnya hirarki yang dipengaruhi oleh topografi Dusun Krajan yang disesuaikan dengan konsep tri angga, juga mempengaruhi tata letak bangunan tersebut sesuai topografinya. Tata letak dilihat dari pengelompokan fungsi bangunan dimana pengelompokan dibagi menjadi tiga tingkatan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai hirarki ruang pada permukiman. Perkembangan penduduk terpusat pada area madya karena dalam konsep tri angga area permukiman berada pada tingkatan madya, dan bangunan dengan fungsi hunian dan fasilitas desa tidak boleh diletakkan pada area utama atau nista. Sama halnya seperti perkembangan bangunan hunian pada permukiman, pembangunan bangunan religi yang dibangun tahun 2014 dan belum difungsikan diletakkan sesuai konsep tri angga yaitu pada tingkatan utama, namun tetap berada pada topografi yang lebih rendah dari pesanggrahan namun lebih tinggi dari permukiman. Hal ini

membuktikan bahwa topografi pada permukiman memberikan pengaruh pada letak bangunan tersebut dibangun yang disesuaikan dengan fungsi bangunannya dan mengacu pada konsep tri angka.

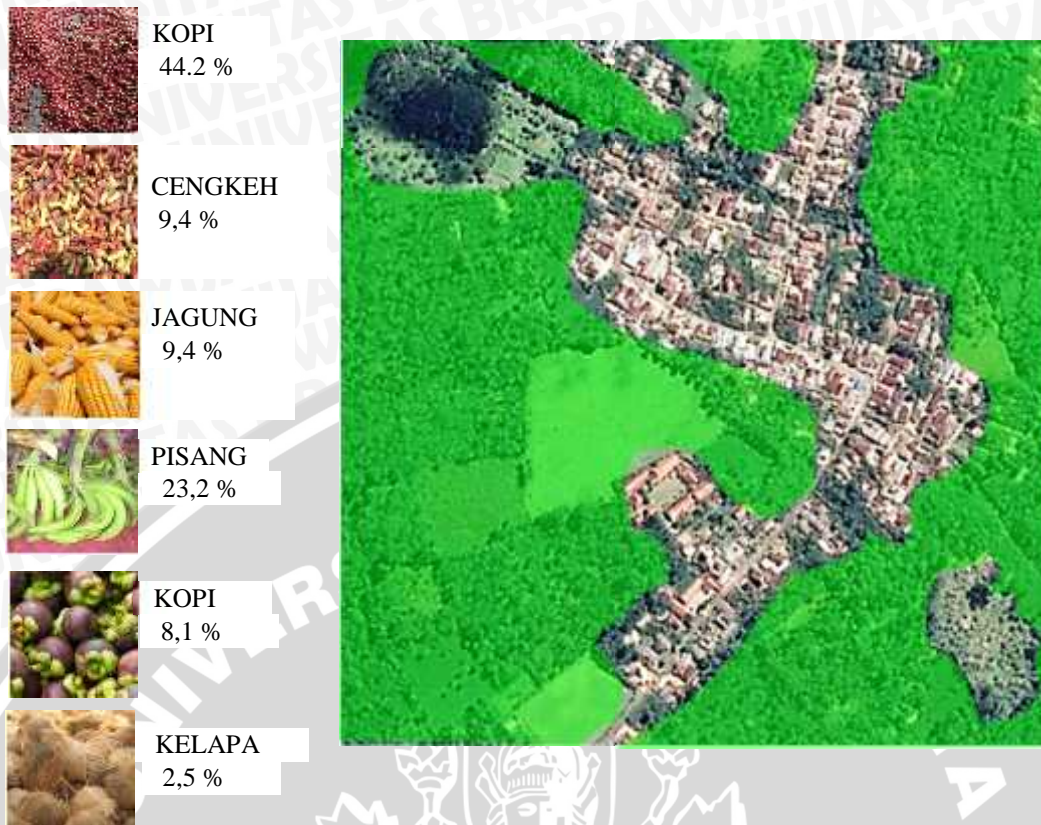


Gambar 4.21 Pengaturan Tata Letak Bangunan Yang Disesuaikan Dengan Topografi Dan Konsep Tri Angka

### b. Vegetasi

Letak Dusun Krajan berada di lereng gunung sehingga memiliki tanah yang subur. Sebagian besar wilayah Dusun Krajan berupa ladang, oleh karena itu hampir seluruh warga Dusun Krajan memiliki profesi sebagai petani. Berbagai jenis tanaman yang ditanam oleh warga Dusun Krajan tumbuh subur di dusun ini seperti kayu manis, cengkeh, padi, dan berbagai macam buah-buahan. Hal ini memberi pengaruh pada mata pencaharian penduduk yang mayoritas adalah petani ladang. Sebagian besar tanaman yang tumbuh di Dusun Krajan membutuhkan proses penjemuran setelah mengalami proses panen seperti cengkeh, kayu manis, dan padi.





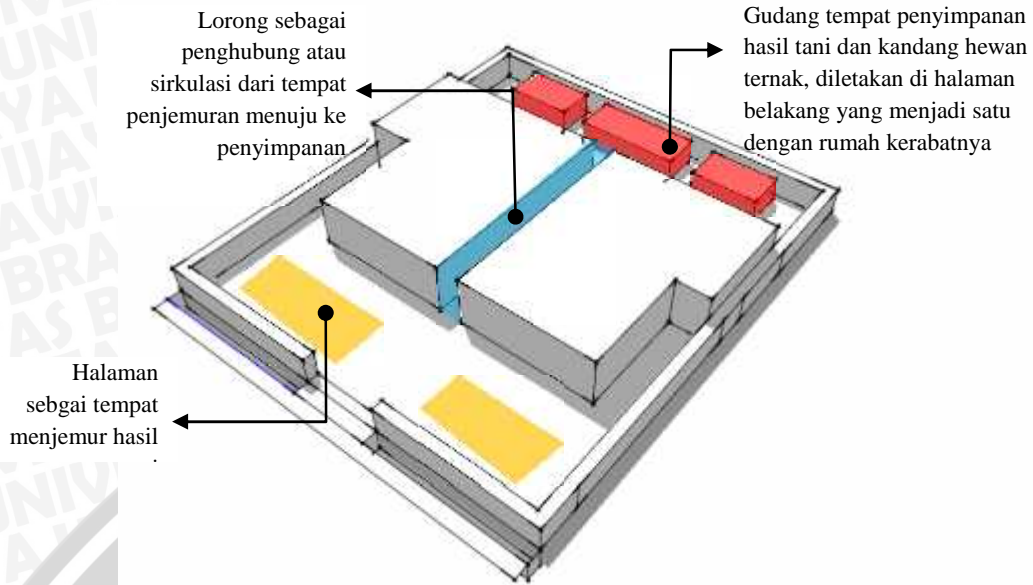
Gambar 4.22 Permukiman Dikelilingi oleh Ladang Luas

Terlihat pada gambar 4.22 penghasilan terbesar adalah kopi, dimana kopi memerlukan proses penjemuran sebelum dipasarkan. Hampir keseluruhan warga yang berprofesi sebagai petani baik sebagai profesi utama atau profesi sampingan, warga tersebut memiliki halaman depan yang luas sebagai tempat menjemur hasil taninya. Menurut hasil wawancara peletakan halaman luas dibagian depan lebih memungkinkan untuk menjemur hasil tani dibandingkan dibagian belakang, karena sebagian petani adalah peternak baik peternak kambing, sapi atau ayam. Keberadaan hewan ternak akan mengganggu proses penjemuran. Selain itu seringkali tengkulak datang sebelum hasil tani sempat masuk penyimpanan, sehingga penjemuran dibagian depan rumah lebih memudahkan proses pemindahan ke truk tengkulak.



Gambar 4.23 Contoh Hunian Warga Petani

Ketersediaan lahan untuk menampung hasil tani dirumah sendiri memberikan kemudahan warga dalam menyimpan dan menjaga hasil panen sebelum diambil oleh tengkulak. Halaman yang luas memberikan pengaruh terhadap pola spasial rumah penduduknya yang nantinya akan berpengaruh pada pola permukimanya. Sebagian besar warga memiliki halaman yang luas di bagian depan rumah dan bagian belakang rumah. Halaman depan digunakan untuk menjemur hasil tani sedangkan bagian belakang digunakan untuk menyimpan dan sebagian digunakan untuk kandang hewan ternak. Hal ini menyebabkan terdapat jarak atau lorong antar rumah satu dengan lainnya yang digunakan sebagai akses menuju ke belakang rumah, namun tetap terdapat akses antara satu dengan yang lainnya melalui pintu kecil atau bahkan tidak menggunakan pagar antar rumah sehingga rumah menjadi satu halaman baik bagian depan maupun bagian belakang rumah. Sehingga keberadaan jenis vegetasi yang memerlukan pengeringan memberikan pengaruh terhadap besaran atau dimensi halaman depan pada hunian hampir keseluruhan bangunan di Dusun Krajan, hal ini juga mempengaruhi tata letak bangunan antar rumah dimana terdapat lorong sebagai penghubung halaman depan dan halaman belakang dan besaran atau ukuran halaman, khususnya halaman depan bangunan.



Gambar 4.24 Tata Bangunan akibat jenis vegetasi

Keberadaan bangunan tambahan yang terpisah dibagian belakang hunian dengan fungsi gudang dan halaman yang luas pada bagian depan memberikan corak tersendiri pada permukiman. Keberadaan halaman yang luas memberikan jarak yang cukup jauh antara pintu pagar rumah dengan pintu utama rumah.



Gambar 4.25 Gudang penyimpanan

Dari hasil analisis elemen alam (*nature*) pada dusun Krajan yang disesuaikan dengan kondisi eksisting dan dibahas menggunakan teori pembentuk pola spasial pada permukiman, dapat ditemukan bahwa topografi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola permukiman yang dapat dilihat melalui munculnya

penentuan hirarki dan tata letak berdasarkan topografinya yang disesuaikan dengan konsep Tri Angga. Jenis vegetasi yang ditanam oleh warga juga memberikan pengaruh terhadap besaran atau dimensi halaman depan dan adanya penambahan fungsi ruang yaitu gudang penyimpanan hasil tani.

Tabel 4.2 Rangkuman Elemen Alam

No	Sub Variabel	Keterangan
1	Topografi	<p><b>Hirarki</b> Topografi memberikan pengaruh terhadap hirarki pada permukiman yang disesuaikan dengan konsep Tri Angga, dimana hirarki utama adalah bangunan religi, hirarki sedang adalah permukiman hirarki rendah adalah makam. Perkembangan permukiman hanya terpusat di area madya karena adanya aturan pembangunan hunian yang berada di area madya, tidak boleh melebihi topografi bangunan yang berada pada hirarki tertinggi yaitu bangunan religi.</p> <p><b>Tata Letak</b> Selain mempengaruhi hirarki pada skala permukiman, topografi juga memberikan pengaruh terhadap peletakan bangunan yang disesuaikan dengan fungsinya secara makro pada permukiman yang juga disesuaikan dengan konsep Tri Angga. apabila terdapat pembangunan dengan fungsi religi seperti pura yang baru dibangun tahun 2014 diletakan di area utama yang memiliki hirarki tertinggi pada permukiman. Apabila pembangunan adalah bangunan dengan fungsi hunian maka bangunan tersebut diletakan di area madya yaitu area dengan hirarki sedang yang pada konsep Tri Angga merupakan area yang difungsikan sebagai permukiman dan fasilitas desa.</p>
2	Vegetasi	<p><b>Besaran Ruang</b> Jenis vegetasi yang tumbuh di Dusun Krajan memberikan pengaruh terhadap luasan halaman depan hunian warga yang berprofesi sebagai petani. Hal ini dikarenakan jenis vegetasi yang tumbuh pada Dusun Krajan sebagian besar merupakan tumbuhan yang memerlukan proses penjemuran seperti kopi, padi, kayu manis dan cengkeh, sehingga sebagian besar warga yang berprofesi sebagai petani dituntut memiliki halaman depan yang luas untuk menjemur hasil taninya. Apabila dilihat dalam skala permukiman terlihat munculnya jarak yang cukup jelas antara hunian dan jalan utama.</p>

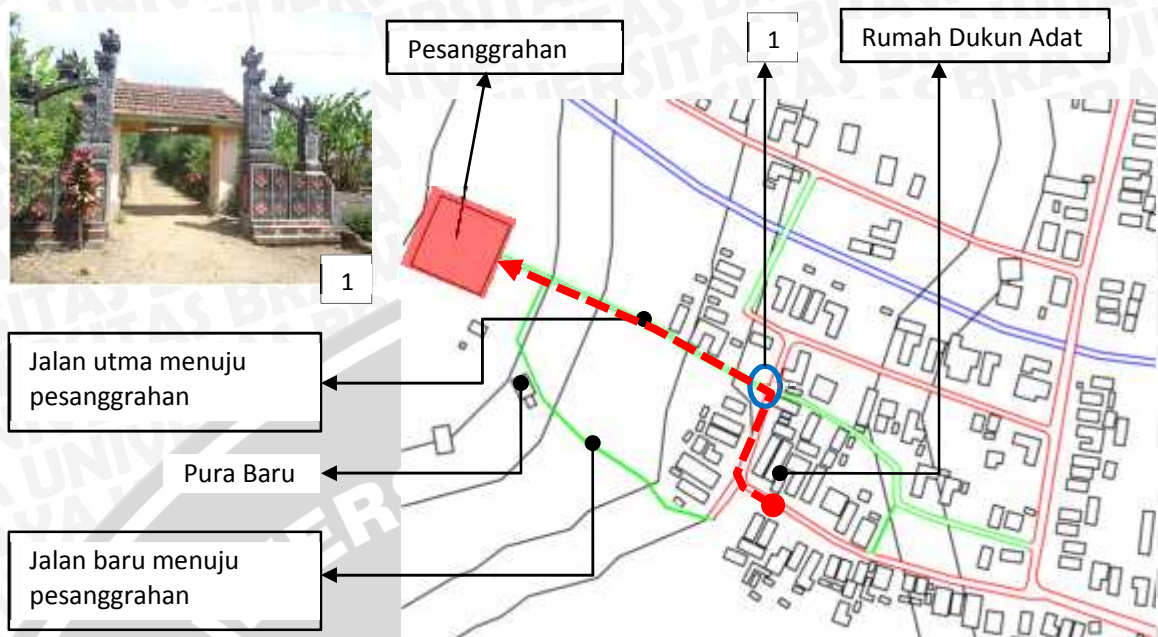
### 4.3.2 Analisis Deskriptif Pola Permukiman Dusun Krajan Berdasarkan Elemen Jaringan (*Network*).

#### a. Jalan dan Aksesibilitas antar Bangunan

Aksesibilitas merupakan salah satu hal penting yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat yang meninggalnya, khususnya akses dari bangunan satu ke bangunan lainnya yang sering kali dikaitkan dengan fungsi bangunannya serta sebagai fasilitas untuk mempermudah pergerakan penggunaan bangunan tersebut. Dalam menganalisis jalan dan aksesibilitas antar bangunan dibagi menjadi tiga bagian didasari dari aktivitas penggunaan jalan. Pertama adalah jalan yang menjelaskan aktivitas ritual yaitu aksesibilitas menuju bangunan sakral, serta jalan aksesibilitas sehari-hari yaitu aksesibilitas antar bangunan hunian.

- **Jalan dan Aksesibilitas Menuju Bangunan Sakral**

Selain sebagai penghubung ruang, akses juga digunakan dalam memberi pengalaman ruang bagi orang yang melewatinya. Seperti pada akses dari rumah penduduk menuju ke Pesanggrahan. Untuk mencapai Pesanggrahan, warga harus melewati gerbang berbentuk pura dan jalan setapak yang menanjak. Letak pesanggrahan yang berada di lahan yang cukup luas dan tinggi tanpa adanya bangunan di sekitarnya memberikan kesan megah dan sakral pada bangunan. Untuk menuju pesanggrahan hanya terdapat satu jalan utama dengan lebar 5 meter dan berupa jalan tanah yang sering digunakan pada saat dilaksanakannya aktivitas ritual. Pembentukan jalan baru muncul untuk menghubungkan rumah, pura baru dan pesanggrahan (Gambar: 4.26) memberikan sirkulasi alternatif yang intinya dibuat untuk menghubungkan pura baru dengan pesanggrahan, namun jalan ini masih jarang digunakan karena harus melewati ladang dan semak. Pada saat pelaksanaan ritual kebudayaan masyarakat Tengger yang nantinya akan lebih detail dijelaskan pada subab analisis pola ritual, dapat dilihat intensitas tertinggi penggunaan sirkulasi pada saat pelaksanaan ritual budaya adalah sirkulasi dari rumah Pak Dukun Adat menuju Pesanggrahan. Terdapat 4 macam ritual yang menggunakan sirkulasi dari rumah Dukun Adat menuju Pesanggrahan, yaitu Ritual Sedekah Desa, Ritual Unan-Unan, Ritual Karo, dan Ritual Mayu Bumi, dimana pergerakan sesuai dengan yang terangkum dalam tabel: 4.3



Gambar 4.26 Akses Area Sakral

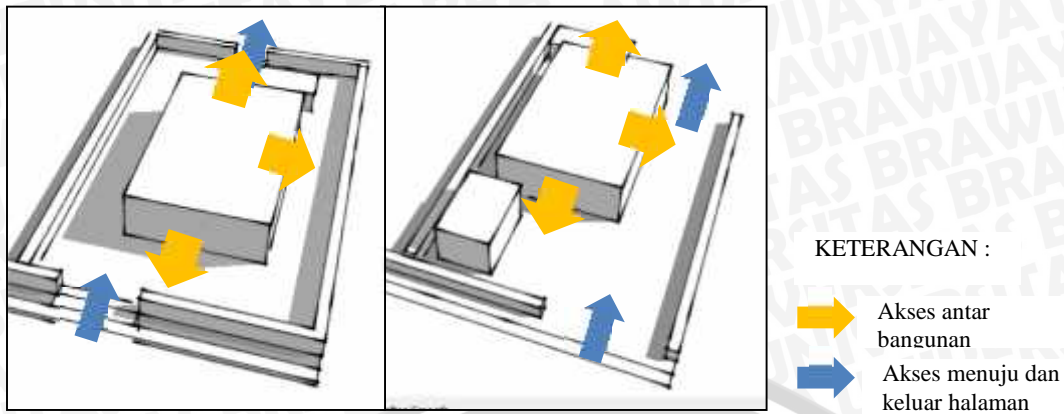
Tabel 4.3 Sirkulasi Aktivitas Ritual

No	Nama Upacara	Pola Aktivitas	Pola Penggunaan Ruang
1	Kegiatan Mata Pencaharian Sehari-hari	Persiapan Bekerja – jalan menuju ladang – bertani – istirahat – bertani – berjalan pulang – menaruh hasil tani – memberi makan ternak - istirahat	Rumah – sirkulasi – ladang – gardu – ladang – sirkulasi – tempat penyimpanan – kandang – rumah
2	Upacara Wiwitan Mata pencaharian	Persiapan – berkumpul dan bertemu pemangku adat – berjalan bersama – pelaksanaan ritual	Rumah – titik pertemuan jalan – sirkulasi - ladang
3	Upacara Wiwitan dalam Pembangunan	Persiapan – bertemu pemangku adat – pelaksanaan ritual	Rumah – jalan sekitar lahan - lahan
4	Upacara Sedekah Desa	Persiapan – <i>selamatan</i> – persiapan pelaksanaan ritual – pelaksanaan ritual	Rumah – balai desa – rumah Dukun Adat - Pesanggrahan
5	Upacara Unan-Unan	Persiapan – mempersiapkan sesaji dan makanan secara bersama-sama – pelaksanaan ritual	Rumah – rumah Dukun Adat - Pesanggrahan
6	Upacara Karo	Persiapan – berkumpul untuk mempersiapkan makanan dan sesaji secara bersama-sama – pelaksanaan pujan karo – pelaksanaan banten karo – pelaksanaan santhi	Rumah – Rumah Dukun Adat – pesanggrahan – rumah pak dukun – rumah warga
7	Upacara Mayu Desa	Persiapan – berkumpul untuk mempersiapkan secara bersama-sama – pelaksanaan ritual	Rumah – Rumah Dukun Adat - Pesanggrahan

Akibat penggunaan jalan saat pelaksanaan ritual kebudayaan secara bersama-sama memunculkan adanya ruang budaya pada sirkulasi tersebut. Intensitas penggunaan jalan yang tinggi sebagai ruang budaya dari berbagai ritual kebudayaan mencerminkan bahwa sirkulasi dari rumah Pak Dukun Adat menuju pesanggrahan melalui jalan utama merupakan sirkulasi yang penting dan sakral bagi warga Dusun Krajan saat terjadi aktivitas ritual. Pada tabel 4.3 terlihat hampir seluruh aktivitas ritual menggunakan pesanggrahan sebagai aktivitas ritual inti, hal tersebut membuktikan bahwa pesanggrahan merupakan ruang yang dianggap paling sakral dalam kegiatan kebudayaan, dan letaknya berada di hirarki utama pada permukiman. Ruang dengan tingkat kesakralan ke dua adalah rumah Dukun Adat, dimana setiap sebelum melaksanakan ritual menuju pesanggrahan, selalu melewati rumah Dukun Adat. Rumah Dukun Adat merupakan ruang yang terletak pada hirarki madya pada permukiman dan merupakan ruang yang dianggap sakral pada saat pelaksanaan ritual. Dapat kita lihat bahwa pehubung antara area pada hirarki utama dan madya adalah pesanggrahan dan rumah dukun adat. Hal tersebut memunculkan peran sirkulasi antara rumah dukun adat dan pesanggrahan merupakan sirkulasi yang juga dianggap sakral karena menghubungkan antara dua tingkatan dalam konsep Tri Angga yaitu menghubungkan hirarki madya menuju hirarki utama. Terlihat bahwa intensitas penggunaan ruang dalam aktivitas ritual sosial budaya memberikan pengaruh terhadap hirarki ruang pada sirkulasi dalam skala permukiman.

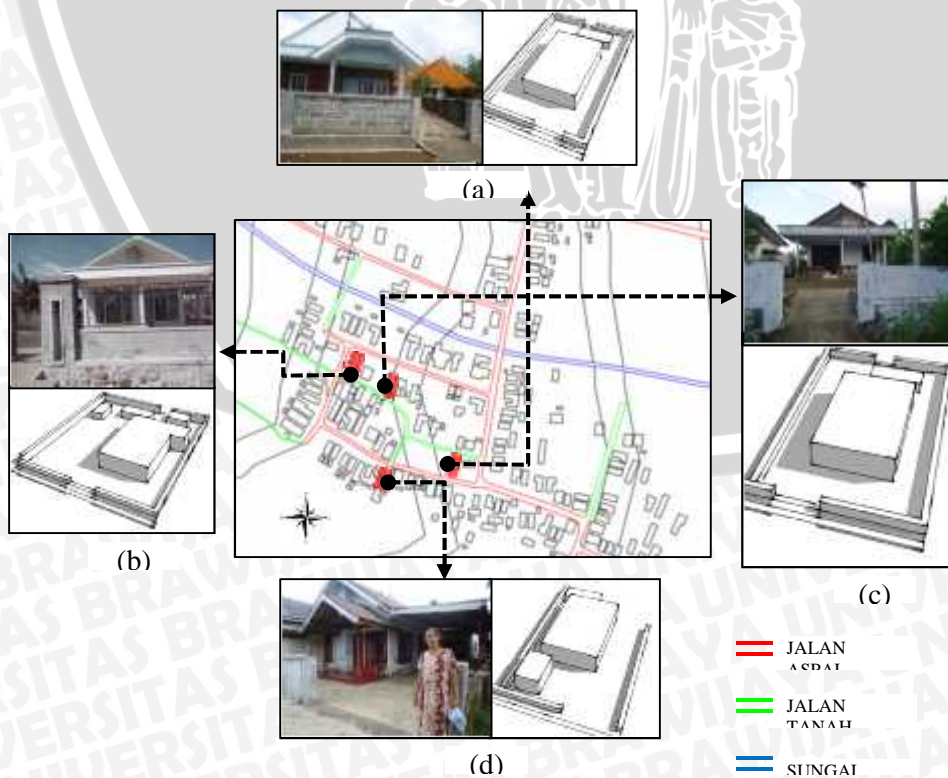
- **Jalan dan Aksesibilitas Antara Rumah dengan Rumah**

Sebagian besar warga merupakan penduduk asli dan tetap tinggal di dusun Krajan dengan kerabatnya. Dengan adanya pengaruh sistem kekerabatan pada rumah, memberikan pengaruh pula terhadap akses antar bangunannya. Penjelasan lebih detail mengenai sistem kekerabatan dan pengaruhnya terhadap letak hunian akan dijelaskan pada subab analisis sistem kekerabatan. Secara fisik dapat dilihat dari menjadi satunya halaman beberapa rumah dalam satu pagar atau batas. Terdapat 2 jenis hunian yang ada di Dusun Krajan, yang pertama adalah bangunan tunggal dan bangunan berkelompok. Bangunan tunggal merupakan hunian dengan ciri dalam satu pagar atau satu halaman terdapat satu bangunan saja, pada bangunan berkelompok dalam satu halaman atau paagar terdapat dua atau lebih bangunan tunggal, sehingga kedua jenis bangunan tersebut memiliki aksesibilitas antar bangunan yang berbeda. Pada bangunan tunggal, pagar terdapa dua akses menuju bangunan, yaitu melalui pintu pagar utama yang berada



Gambar 4.27 Akses Bangunan Tunggal

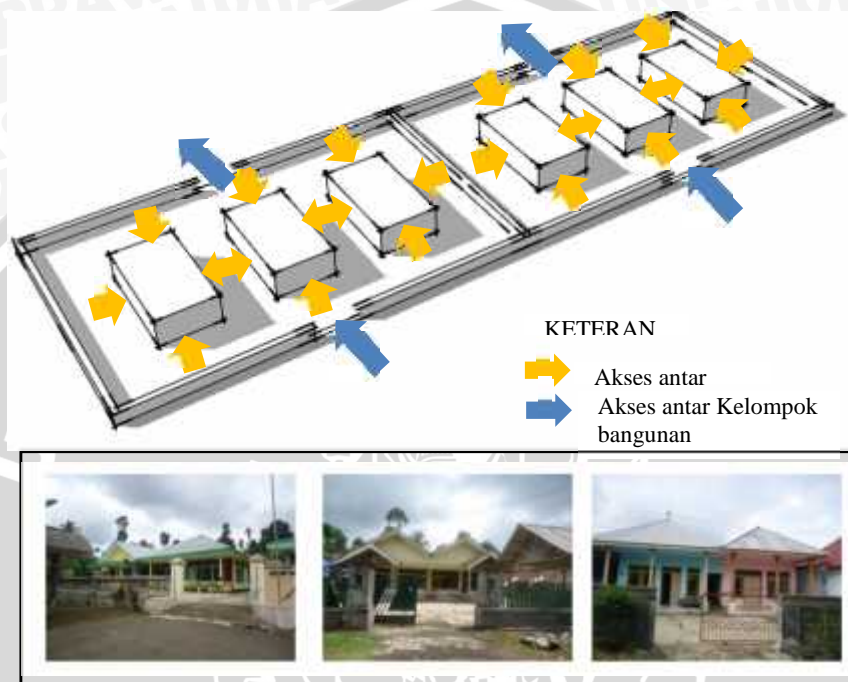
di bagian depan dan pintu belakang yang berada dibagian belakang hunian. Dapat dilihat pada gambar: 4.27 hampir keseluruhan rumah tunggal memiliki dua akses menuju huniannya. Pada rumah yang berbatasan langsung dengan ladang yang terlihat pada gambar: 4.28 akses (d) hunian yang berbatasan langsung dengan ladang tidak terdapat pagar masip, batas berupa tumbuhan yang tumbuh di halaman. Hal tersebut memunculkan jalan setapak yang di belakang hunian yang menghubungkan antara hunian dengan ladang, selain itu hunian yang berbatasan langsung dengan ladang tidak terdapat pembatas masip antara hunian satu dengan lainnya. Apabila hunian yang berbatasan langsung dengan jalan pada gambar: 4.28 (a),(b),(c) terdapat adanya dinding masip dengan cela sebagai pintu. Adanya dua orientasi bangunan yang terletak di tengah permukiman memunculkan jalan kecil berupa jalan setapak sebagai sirkulasi hewan ternak.



Gambar 4.28 Contoh Bangunan Tunggal



Pada kelompok hunian, penentuan kelompoknya ditandai dengan pagar yang mengelilingi kelompok hunian dengan pintu di belakangnya, yang kedua kelompok hunian yang batas wilayahnya ditandai dengan pagar di bagian depan rumah saja atau tanpa pagar, dan pada bagian samping bangunan hanya berupa perbedaan ketinggian atau perkerasan, ketiga adalah hunian individu atau tak berkelompok dengan hunian kerabatnya.



Gambar 4.29 Akses antar Bangunan dengan Batas Pagar

Gambar: 4.29 menunjukkan tipe kelompok bangunan dengan pembatas kelompok rumah berupa pagar. Akses antara bangunan satu dengan lainnya dalam satu kelompok kekerabatan dapat diakses melalui 4 sisi, sedangkan akses dari kelompok bangunan satu dengan lainnya hanya melalui pintu pagar bagian depan dan belakang saja.



Gambar 4.30 Akses antar Bangunan tanpa Batas Pagar

Gambar: 4.30 merupakan salah satu contoh kelompok hunian yang antara kelompok satu dengan kelompok lainnya masih terdapat hubungan kekerabatan. Pengelompokan atau batasan wilayahnya ditandai dengan perbedaan ketinggian antar halaman tanpa adanya pagar samping. Perbedaan ketinggian tersebut dipengaruhi oleh topografi wilayah yang terletak di lereng gunung. Apabila terdapat hubungan kekerabatan diantara dua kelompok tersebut, maka diberi akses menuju kelompok hunian berhubungan kekerabatan tersebut, namun jika tidak terdapat hubungan kekerabatan satu saudara kandung maka seringkali tidak diberi akses. Hal tersebut bergantung pada kesepakatan kedua penghuni bangunan. Satu kelompok bangunan yang dipengaruhi oleh sistem kekerabatan berada pada halaman dengan ketinggian yang sama, sehingga terdapat proses pengurukan atau pengerukan tanah agar tanah sejajar. Walaupun tanpa adanya batasan secara fisik berupa pagar, namun pembatasan area terlihat dari garis perbedaan ketinggian. Adanya perbedaan batasan kelompok hunian menggunakan pagar dan tidak, bergantung pada keinginan penghuninya.

Menurut Ching (1993:115), ruang dapat terbentuk melalui beberapa cara, baik melalui unsur horizontal dan unsur vertikal, dimana akhirnya akan membentuk suatu batasan ruang. Perbedaan ruang akan memberikan ruang privasi tersendiri bagi penghuni ruang tersebut sehingga muncul perbedaan batasan ruang sesuai batas privasi sesuai keinginan masing-masing penghuni. Sama halnya dengan permukiman Dusun Krajan dimana rumah yang memiliki hubungan kekerabatan kandung memiliki tingkat privasi

yang lebih rendah dengan tidak memberikan batasan ruang pada area halaman, sedangkan pada bangunan yang tidak berhubungan kekerabatan kandung terdapat pembatas ruang baik secara horizontal maupun vertikal. Terlihat perbedaan transparansi ruang akibat adanya sistem kekerabatan yang nanti akan lebih di perjelas pada sub sub bab sistem kekerabatan.

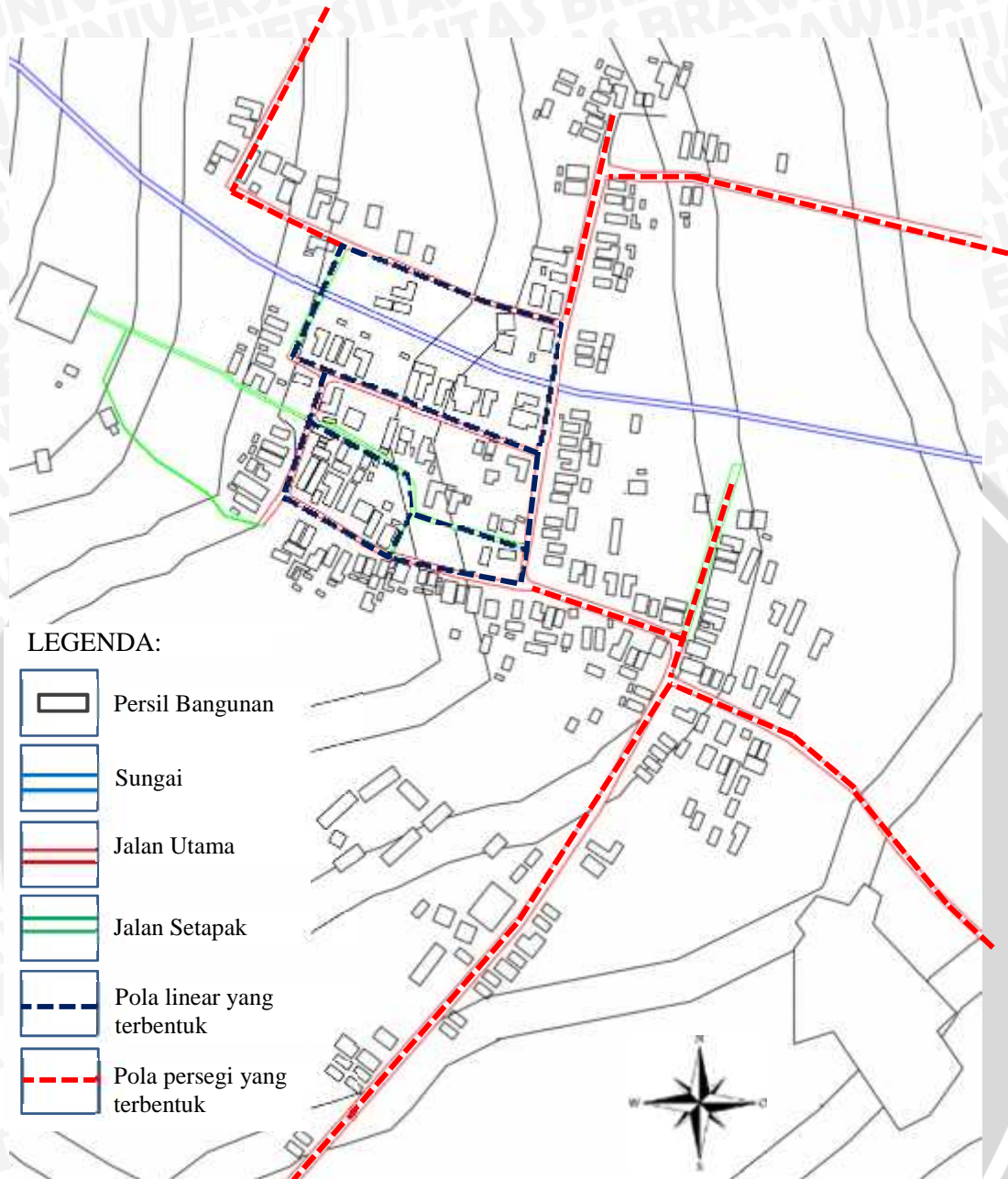
### b. Jalan dan Aksesibilitas dalam Permukiman

Jalan dan akses yang berada di dalam lingkup permukiman yaitu menghubungkan area satu dengan area lainnya atau kelompok hunian satu dengan kelompok hunian lainnya merupakan jalan dan aksesibilitas dalam permukiman. Terdapat beberapa macam perkerasan jalan pada Dusun Krajan, terdapat jalan sudah menggunakan aspal dengan lebar 3m pada gambar: 4.31 (b), menggunakan plester dan tanah selebar 2m gambar: 4.31 (a), dan jalan tanah gambar: 4.31 (c) Jaringan jalan pada kondisi eksisting saat ini sudah ada sejak dulu, hanya mengalami perubahan pada perkerasan jalan seperti pengaspalan jalan.



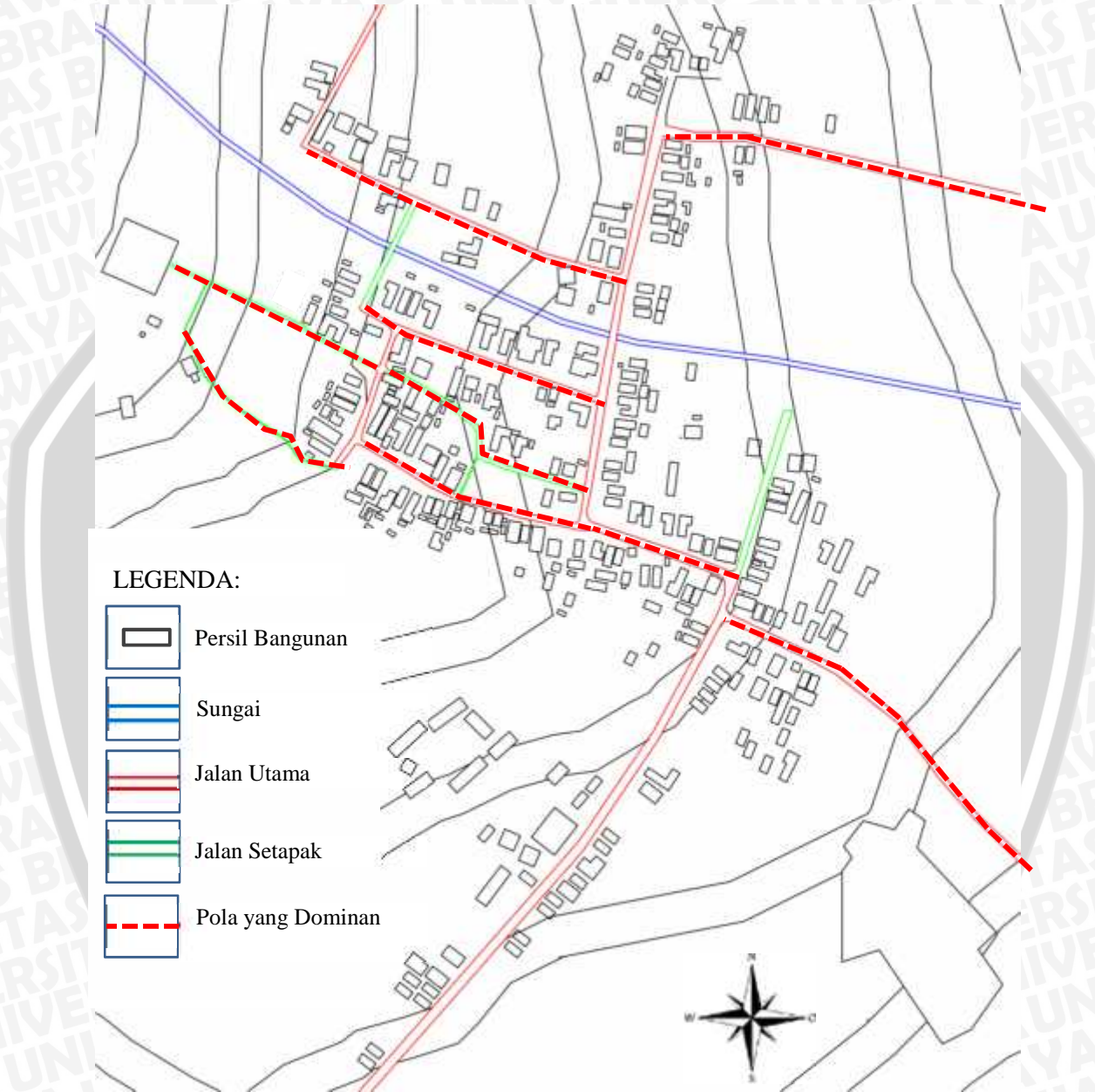
Gambar 4.31 Akses antar Bangunan Dalam Permukiman

Sebagian besar arah hadap bangunan yang berada di Dusun Krajan adalah jalan utama Terdapat dua bentuk pola permukiman yang terbentuk pada kondisi eksisting Dusun Krajan. Pertama adalah pola jalan berbentuk persegi dan berbentuk linear. Pola jalan persegi muncul pada pusat permukiman yang berada disekitar pesanggrahan. Pola berbentuk linear muncul pada sirkulasi menuju ata keluar permukiman Dusun Krajan (Gambar 4.32)



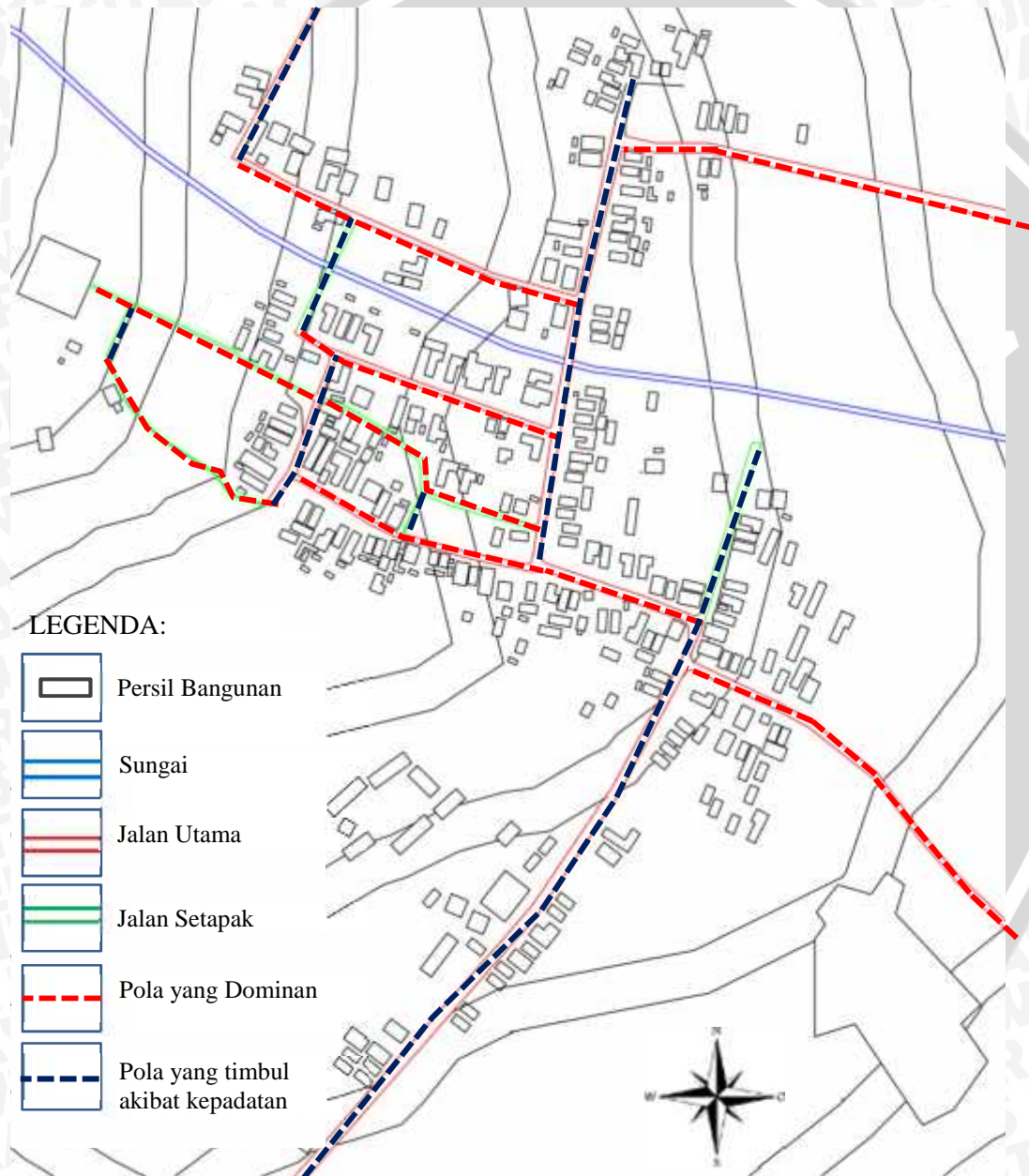
Gambar 4.32 Pola Permukiman yang Terbentuk

Apabila dilihat pada peta gambar: 4.28 terlihat munculnya pola persegi panjang memiliki kecenderungan arah dominan yang sama dengan arah bentuk linear. Seperti yang terlihat pada gambar 4.29



Gambar 4.33 Pola Sirkulasi Permukiman Yang Dominan

Pada gambar 4.33 dapat dilihat pola sirkulasi yang dominan muncul pada permukiman adalah sirkulasi yang membujur dari barat ke timur, dimana sirkulasi mengarah menuju pesanggrahan dan Gunung Bromo. Terlihat arah sirkulasi yang dominan berlawanan arah dengan arah kontur pada permukiman. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sirkulasi utama pada Dusun Krajan adalah sirkulasi yang berpatokan dari arah barat ke timur sesuai dengan arah hadap Gunung Bromo dan searah dengan aliran sungai.



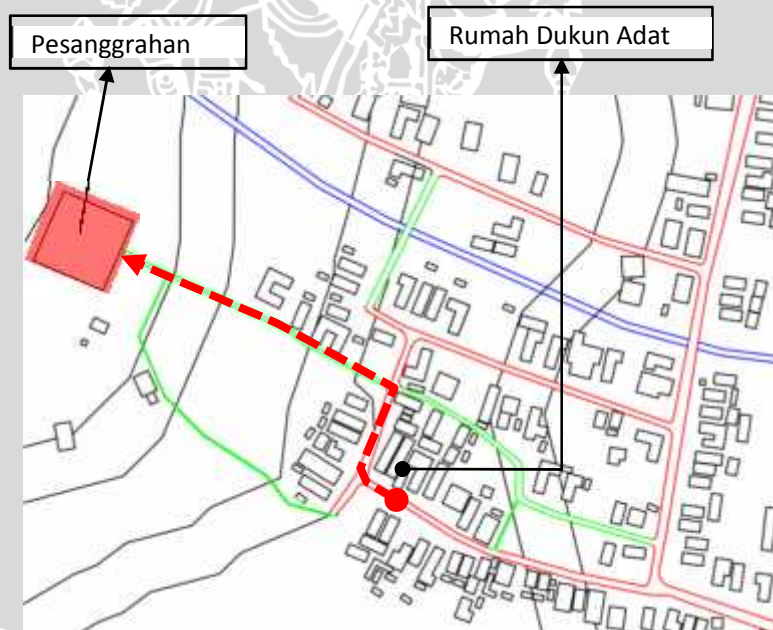
Gambar 4.34 Pola Permukiman yang Terbentk

Munculnya pola sirkulasi persegi merupakan akibat dari kepadatan penduduk yang memusat di area sekitar pesanggrahan, sehingga dibutuhkan akses melintang

dari utara keselatan untuk mempermudah akses antar bangunan. Bentuk pola sirkulasi grid yang muncul pada permukiman berbentuk persegi panjang, sehingga keberadaan sirkulasi yang mengarah ke barat-timur tetap terlihat dominan. Dari 5 elemen spasial, pola sirkulasi dalam permukiman terdapat adanya acuan arah sirkulasi arah dominan pada permukiman, dimana orientasi sirkulasi adalah menuju ke arah pesanggrahan.

Tabel 4.4 Rangkuman Elemen Jaringan (*network*)

No	Sub Varabel	Keterangan
1	Aksesibilitas antar Bangunan	<p><b>Aksesibilitas Menuju Bangunan Ritual Hirarki</b></p> <p>Pesanggrahan dan rumah Dukun Adat adalah ruang yang selalu digunakan dalam aktivitas ritual kebudayaan, pesanggrahan berada pada area hirarki <i>utama</i> pada permukiman sedangkan rumah Dukun Adat terletak pada hirarki <i>madya</i>. Hal tersebut memunculkan peran sirkulasi antara rumah dukun adat dan pesanggrahan merupakan sirkulasi yang juga dianggap sakral karena menghubungkan antara dua tingkatan dalam konsep Tri Angga yaitu tmenghubungakn hirarki <i>madya</i> menuju hirarki <i>utama</i>. Hal ini mendukung bahwa intensitas penggunaan aktivitas ritual mempengaruhi munculnya hirarki pada ruang yang digunakan.</p>

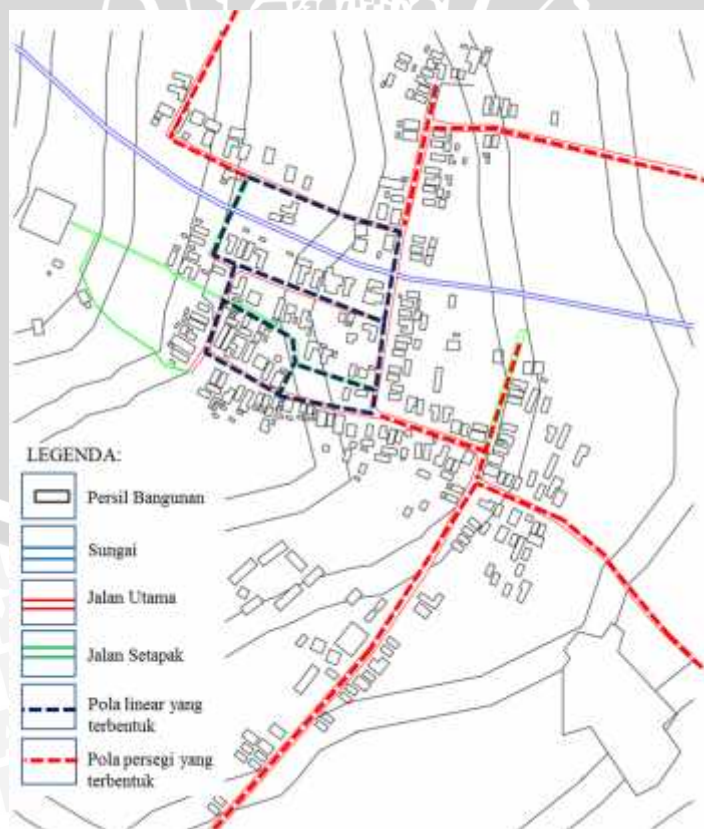


#### Aksesibilitas antar Bangunan Rumah Transparasi

Terlihat adanya perbedaan batasan ruang dan pencapaian antar bangunan antara bangunan tunggal dengan bangunan kelompok, dimana pada bangunan tunggal lebih tertutup pada bangunan lainnya sedangkan

No	Sub Varabel	Keterangan
		pada bangunan berkelompok yang merupakan pengaruh dari sistem kekerabatan terlihat lebih fleksibel antara bangunan satu dengan bangunan lainnya. Terlihat perbedaan transparansi ruang akibat adanya sistem kekerabatan.
		
		<p>RUMAH TUNGGAL</p> <p>KELOMPOK RUMAH DENGAN PEMBATAS PAGAR</p> <p>KELOMPOK RUMAH TANPA PEMBATAS</p>

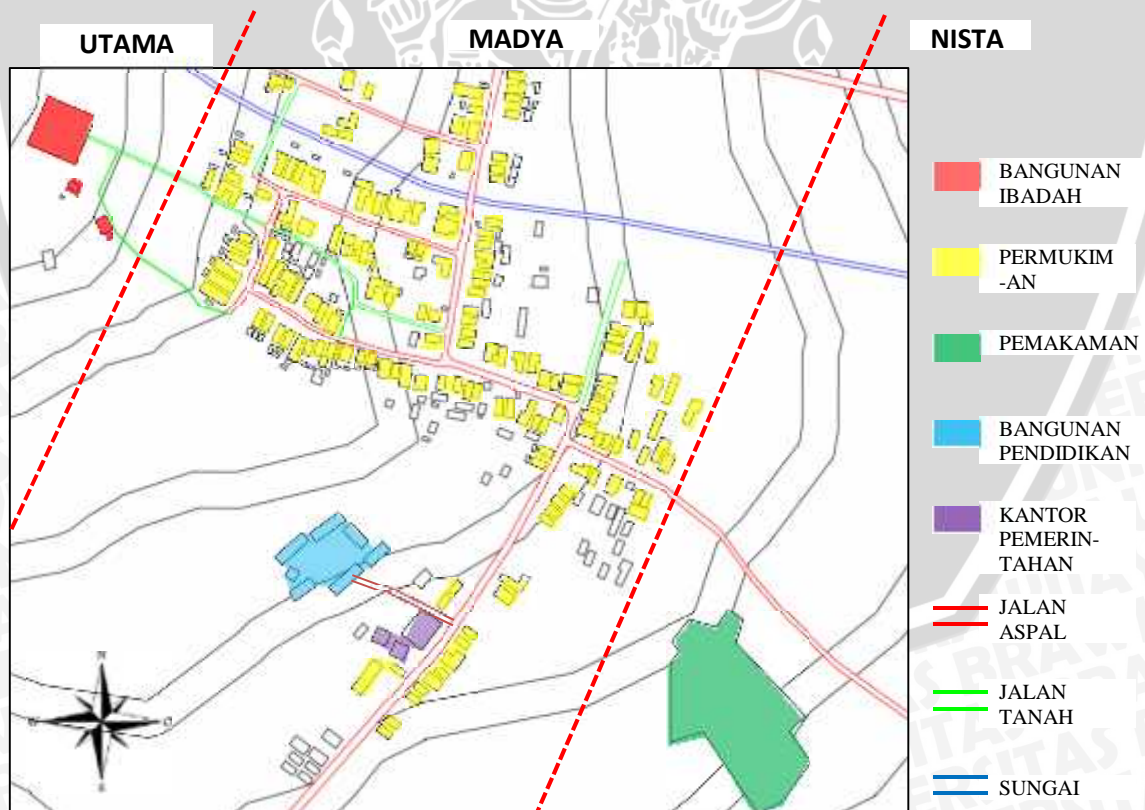
- 2 Aksesibilitas dalam Permukiman **Orientasi**
- Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya sirkulasi yang terbentuk pada permukiman Dusun Krajan tergolong sebagai pola sirkulasi linear dan persegi. Sirkulasi utama permukiman merupakan sirkulasi yang dominan muncul pada permukiman, yaitu sirkulasi yang membujur dari barat ke timur, dimana arah tersebut merupakan arah yang membujur menuju pesanggrahan dan gunung bromo. Sehingga dapat dikatakan bahwa sirkulasi utama yang ada di Dusun Krajan memiliki orientasi ke arah pesanggrahan dan Gunung Bromo. Munculnya pola persegi pada permukiman terletak di area pusat permukiman, merupakan akibat dari bertambah padatnya jumlah penduduk yang tinggal sehingga muncul sirkulasi berpola grid dengan bentuk persegi panjang.





### 4.3.3 Analisis Deskriptif Pola Permukiman Dusun Krajan Berdasarkan Elemen Bangunan (*Shell*).

Suatu tempat disebut sebagai permukiman apabila didalamnya terdapat elemen-elemen yang mendukung terjadinya kehidupan, salah satunya adalah elemen bangunan. Dalam pemukiman Dusun Krajan terdapat berbagai macam bangunan dengan masing-masing fungsi sebagai penunjang kehidupan bermasyarakat, seperti bangunan dengan fungsi hunian, ibadah, kesehatan dan pendidikan. Menurut Surjarto (1977) permukiman terdiri dari beberapa unsur, yaitu tempat tinggal, tempat berkarya, rekreasi, dan utilitas yang terdiri dari tempat pendidikan, peribadatan, dan kesehatan. Pada Dusun Krajan khususnya lokasi yang diteliti terdapat berbagai fungsi bangunan yang dijelaskan pada gambar 4.35. Pada Dusun Krajan fungsi-fungsi tersebut dikelompokkan sesuai dengan penerapan konsep Tri Angga yang terdiri dari tiga tingkatan yang telah dijelaskan pada subab sebelumnya. menerapkan konsep Tri Angga pada permukimannya yang akan dijelaskan pada subab selanjutnya.



Gambar 4.35 Pembagian Fungsi Bangunan

### a. Jenis dan Fungsi Bangunan

Terdapat tiga macam jenis bangunan yang berbeda sesuai dengan fungsi bangunannya. Pengkajian jenis bangunan diawali dengan unit bangunan sesuai fungsi, kemudian dikaji secara keseluruhan permukiman.

#### a. Jenis dan Fungsi Bangunan Peribadatan

Bangunan religi yang berupa Pesanggrahan dan Pura yang berada di Dusun Krajan, memiliki jenis yang berbeda dengan permukiman atau rumah penduduk. Bangunan sakral disusun sesuai dengan bangunan peninggalan nenek moyang yaitu punden berundak dengan material batu dan sesuai dengan aturan-aturan pembangunan tertentu yang ditetapkan oleh Pak Dukun ( dukuh adat). Pak dukun merupakan sebutan bagi orang yang memegang peranan penting atau pemimpin dalam pelaksanaan kegiatan kebudayaan

Bangunan budaya sering kali dihubungkan dengan sejarah bangunan tersebut karena jenis bangunan berkesinambungan dengan masa pembangunan bangunan budaya tersebut. Pesanggrahan merupakan bangunan pertama yang didirikan di Kabupaten Lumajang pada masa pra sejarah, sehingga pesanggrahan memiliki jenis bangunan berupa punden berundak seperti candi atau pura dengan material utama adalah batu. Sama halnya dengan bangunan religi berupa pura yang terletak di sekitar pesanggrahan dan baru didirikan tahun ini. Bangunan tersebut disesuaikan dengan pura kebanyakan dengan material batu dengan bentuk punden berundak. Pura tersebut memiliki fungsi sebagai tempat sembahyang non formal umat Hindu Dusun Krajan. Apabila kegiatan lebih sakral maka kegiatan dilaksanakan di Pesanggrahan. Apabila dilihat dari masa pembangunannya, antara pesanggrahan dan pura sangat jauh. Pesanggrahan dibangun pada tahun 1313 sedangkan pembangunan pura didirikan pada tahun 2014, namun gaya, struktur dan material bangunan pada pura dibuat semirip mungkin dengan pesanggrahan. Dari pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa untuk pembangunan tempat ibadah umat Hindu, masyarakat Dusun Krajan masih menggunakan acuan bangunan pesanggrahan.



Gambar 4.36 Bentuk Secara Fisik Pesangrahan



Gambar 4.37 Bentuk Secara Fisik Pesangrahan Bangunan

b. Jenis dan Fungsi Bangunan Tempat Tinggal

Sebagian besar rumah memiliki atap plana dan perisai yang terbuat dari material seng. Tempat yang berfungsi sebagai hunian di Dusun Krajan memiliki halaman yang luas dengan pengaruh kental sistem kekerabatan yang terlihat secara fisik pada rumah tinggalnya. Terlihat adanya pengelompokan bangunan yang ditandai dengan pagar atau halaman yang menjadi satu dengan kerabatnya. Halaman yang luas dipengaruhi oleh mata pencaharian mayoritas Dusun Krajan yaitu petani yang membutuhkan ruang untuk menjemur dan menyimpan hasil taninya gambar 4.38. Pada bagian belakang hunian terdapat gubuk-gubuk yang berfungsi sebagai kandang dan tempat penyimpanan sementara hasil tani.



Gambar 4.38 Bangunan dengan Sedikit Perubahan

Pada lingkup penelitian, ditemukan 5 rumah yang telah mengalami renovasi total dan mengganti gaya bangunan. Masuknya gaya arsitektur di Dusun Krajan diawali oleh masuknya pendatang dari desa lain. Kemudian semakin tahun terjadi penambahan jumlah renovasi rumah yang dilakukan penduduk asli. Sebagian besar rumah penduduk yang melakukan renovasi tidak berprofesi sebagai petani namun beralih ke pedagang atau menjadi pegawai. Beralihnya mata pencaharian penduduk juga dapat kita lihat melalui luasan halaman yang kecil atau halaman yang digunakan sebagai taman gambar: 4.39. Vegetasi yang tumbuh di Dusun Krajan sebagian besar masih harus mengalami proses penjemuran, sehingga dari perubahan halaman makan dapat kita lihat terjadi perubahan fungsi dimana fungsi halaman sebagai tempat menjemur hasil tani sudah tidak digunakan lagi.



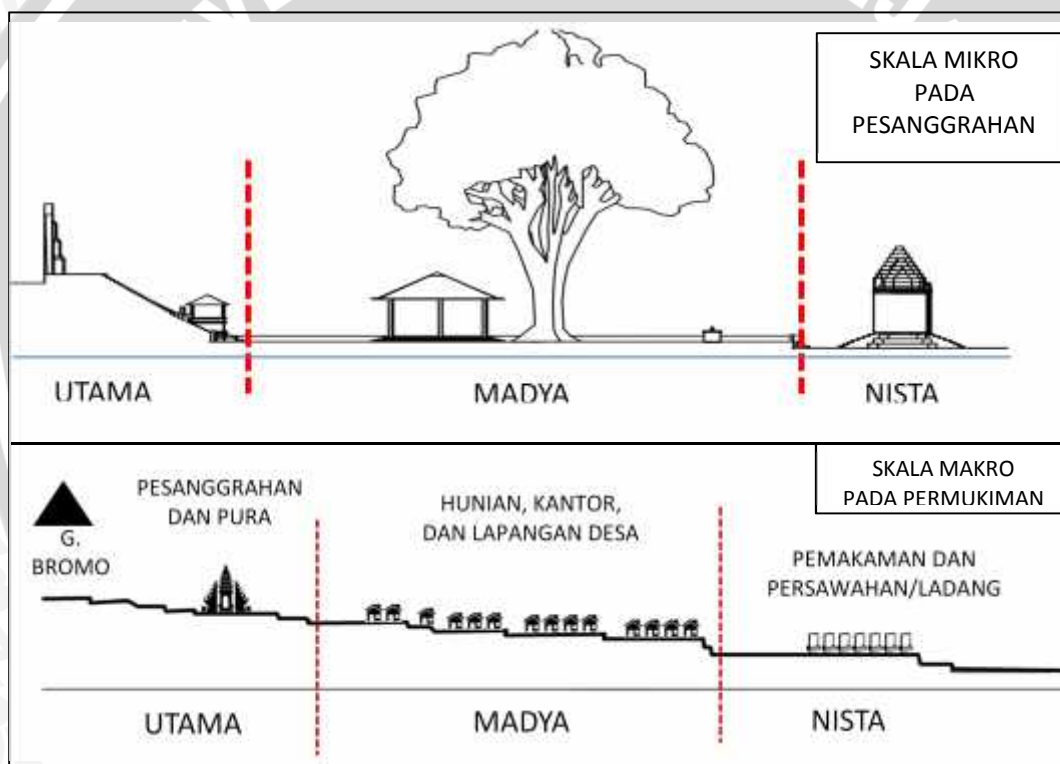
Gambar 4.39 Bangunan Hunian yang Mengalami Perubahan

Terlihat dari beragamnya bentuk hunian bahwa Tidak terdapat acuan khusus pada pembangunan hunian pada Dusun Krajan, namun pada hunian berkelompok, antara bangunan satu dengan lainnya dalam satu kelompok memiliki kesamaan bentuk, baik bentuk fsad maupun organisasi ruang didalamnya.

## b. Organisasi dan Pola Bangunan

### a. Organisasi dan Pola Bangunan Peribadatan

Hubungan antara ruang berdasarkan fungsi ruang sebagai wadah aktivitas penghuninya merupakan pengertian dari organisasi ruang. Dusun Krajan merupakan masyarakat suku Tengger dengan jumlah penduduk Hindu yang cukup mendominasi, terdapat berbagai aturan dan kebudayaan tertentu yang tumbuh di dalamnya. Seperti pembangunan tempat ibadah dan pembangunan rumah memiliki aturan yang berbeda dalam menentukan hirarki ruang yang berpengaruh pada hubungan ruang dengan fungsi yang disesuaikan dengan hirarkinya. Masyarakat Hindu menerapkan konsep hirarki Tri Angga dalam pembuatan tempat ibadah yang dikaitkan dengan topografi pada ruang tersebut. Dalam

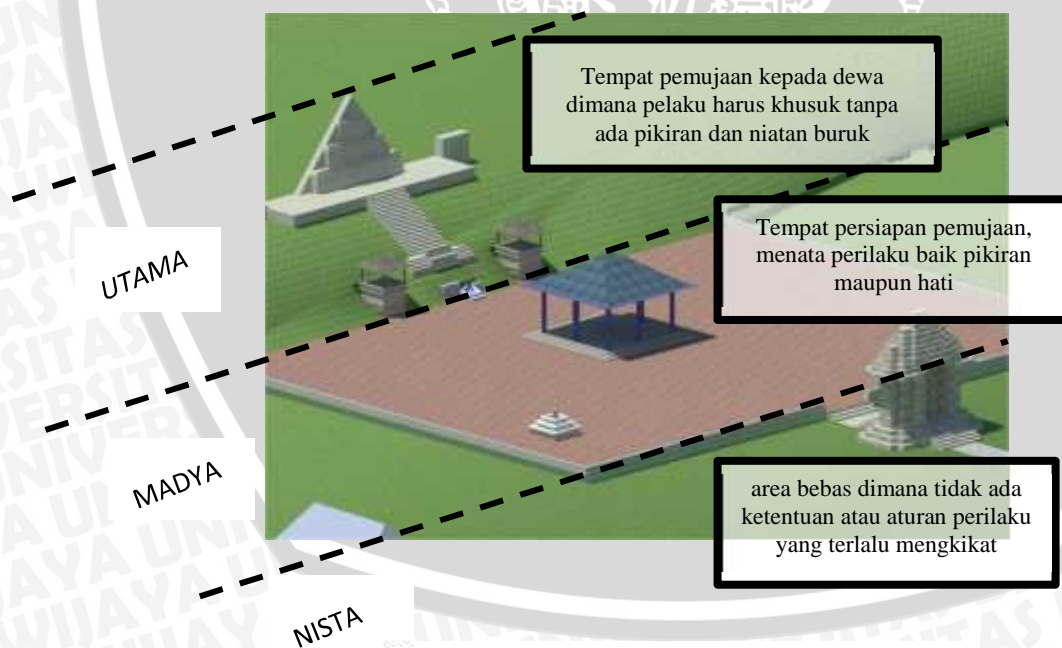


Gambar 4.40 Organisasi dan Pola Bangunan Pesanggrahan

konsep Tri Angga dikenal adanya tiga tingkatan sesuai dengan kesakralan tempat tersebut sesuai dengan fungsinya. Konsep Tri Angga juga diterapkan dalam pola permukiman Dusun Krajan yang didukung letaknya yang berada di lereng gunung dimana perbedaan ketinggian terlihat jelas.

Hirarki tertinggi adalah *Utama*, hirarki sedang adalah *Madya* dan hirarki rendah adalah *Nista*. Hirarki tidak hanya menentukan fungsi dan tingkat

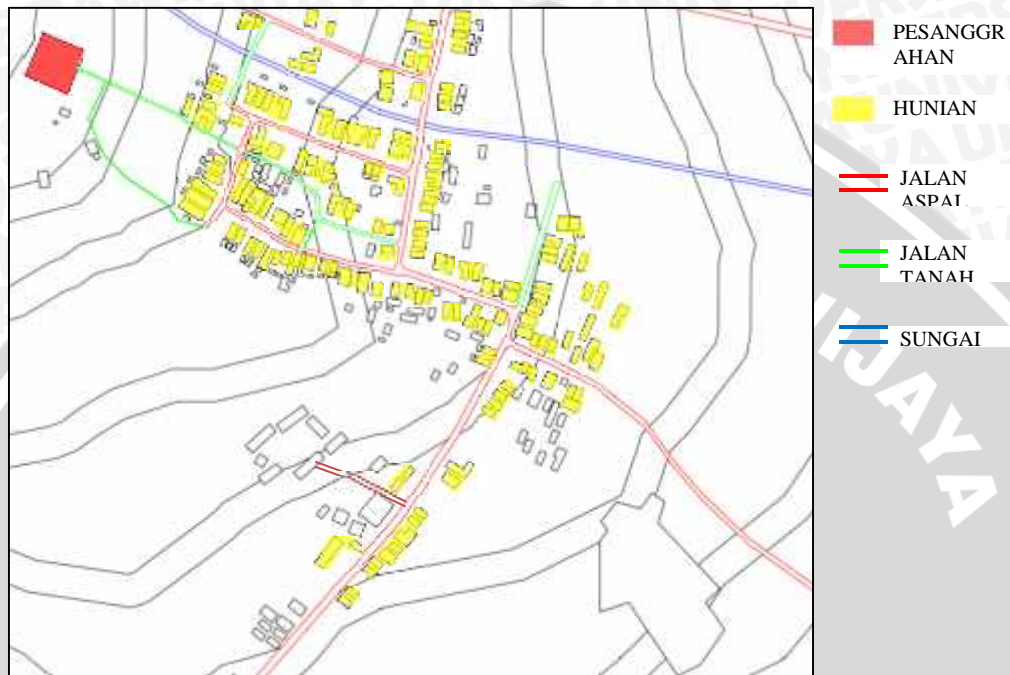
kesakralan ruang, namun juga menentukan bagaimana kita harus berlaku pada tempat tersebut. Pada tempat yang memiliki fungsi sebagai sirkulasi utama menuju tempat religi dianggap sebagai area dengan hirarki *nista*, dimana tidak terdapat aturan tata laku tertentu yang terlalu mengikat. Pada tempat yang memiliki fungsi sebagai wadah area persiapan pemujaan dimana sudah mulai terdapat aturan tata laku, pada konsep Tri Angga area tersebut terletak pada hirarki *madya*. Pada area *madya* pelaku ritual harus menata hati dan pikiran dari hal-hal buruk dan kotor agar nantinya dapat fokus pada saat pemujaan kepada Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Pada tempat yang memiliki fungsi sebagai wadah kegiatan inti dalam ritual yaitu pemujaan dewa-dewa, dianggap sebagai tempat paling sakral dan terletak pada hirarki *utama* pada konsep Tri Angga, pada area ini pelaku ritual sudah harus fokus untuk berdoa kepada para dewa. Dari keterangan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat kita lihat bahwa organisasi yang terbentuk pada bangunan religi memiliki pola yang linear, dimana organisasi dan pola pada bangunan religi menggunakan konsep Tri Angga yang juga diterapkan pada skala permukiman.



Gambar: 4.41 Organisasi Ruang Secara Mikro

### b. Organisasi dan Pola Bangunan Tempat Tinggal

Telah dijelaskan pada subbab sirkulasi pada permukiman, semakin bertambahnya jumlah penduduk di area sekitar pesanggrahan memunculkan pola grid pada permukiman. Dusun Krajan tergolong pada permukiman memusat,

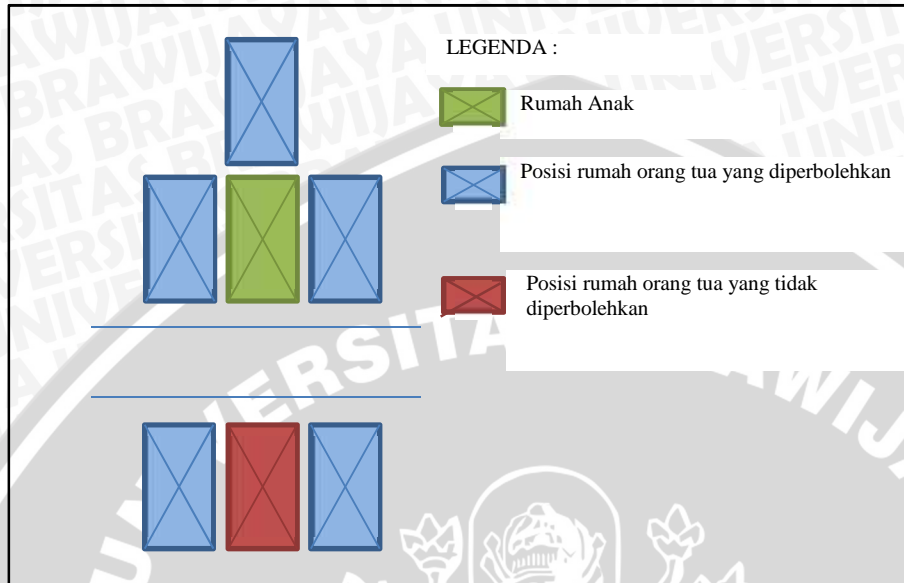


Gambar: 4.42 Posisi Rumah Orang Tua

karena bangunannya memusat pada satu wilayah saja. Permukiman memusat pada Dusun Krajan diakibatkan karena perkembangan bangunan khususnya hunian yang berkumpul di area sekitar pesanggrahan saja. Menurut warga yang mayoritas menganut agama Hindu keberadaan hunian di area sekitar pesanggrahan sangat memudahkan warga saat melaksanakan ritual, karena sebagian besar ritual dilaksanakan dengan berjalan kaki dari rumah masing-masing. Hal tersebut menyebabkan warga Dusun Krajan memilih membangun rumah anak-anaknya tetap berada di Dusun Krajan khususnya di area sekitar pesanggrahan.

Secara fisik terlihat kelompok-kelompok bangunan pada Dusun Krajan, pengelompokan ini didasarkan dari hubungan kekerabat. Pengelompokan bangunan ditandai beberapa bangunan dalam satu halaman/pagar yang sama, atau bangunan memiliki keserupaan fasad bangunan. Terdapat beberapa aturan adat tertentu mengenai posisi rumah dan arah hadap bangunan yang mempengaruhi pola bangunannya. Seperti adanya aturan bahwa rumah orang tua tidak boleh tepat berada di depan rumah sang anak, karena hal tersebut merupakan posisi *kala* atau

posisi buruk yang akan mempengaruhi kerukunan antara orang tua dan anak. Sebagian besar warga memilih mendirikan rumah anak disamping rumah orang tuanya, karena dianggap lebih mudah mejalin komunikasi.



Gambar: 4.43 Posisi Rumah Orang Tua

Ada dua macam yang secara fisik terdapat pada dusun krajan, yang pertama adalah bangunan yang berdiri secara individu dan bangunan yang berada dalam kelompok. Dalam satu kelompok bangunan biasanya terdiri dari 2-3 rumah. Sebagian besar rumah-rumah dalam satu kelompok bangunan memiliki hubungan saudara kandung dalam satu generasi. Terdapat delapa rumah yang dianggap secara fisik mempresetasikan hubungan kekerabatan pada tempat tinggalnya. Hal ini memberikan pengaruh terhadap pola bangunan dengan fungsi hunian. Gambar 4.44 merupakan contoh kelompok rumah dengan sistem kekerabatan.



Gambar: 4.44 Posisi Kelompok Hunian Pada Permukiman



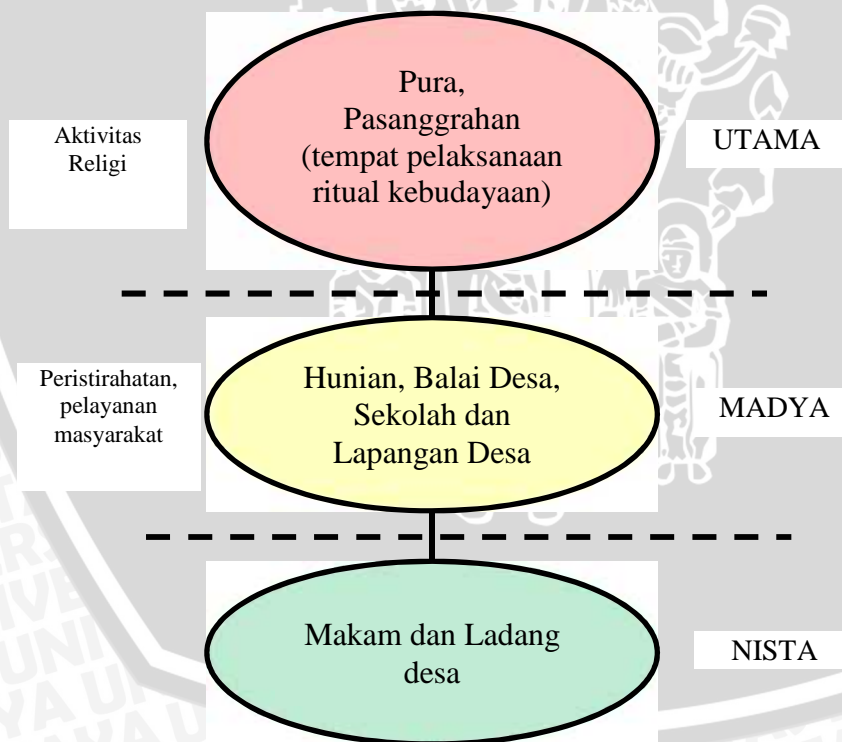
Beberapa rumah yang terpengaruh pada sistem kekerabatan memiliki struktur ruang yang serupa dan merupakan pencerminan dari rumah kerabatnya. Terdapat beberapa rumah yang berbeda namun tetap terdapat lorong antar bangunan sebagai sirkulasi antar kerabat. Sebagian besar rumah dapat diakses melalui empat sisi rumah yaitu depan, belakang, dan kedua sisi samping. Hal tersebut memberikan pengaruh pada spasial hunian antar bangunan, sebagian besar bangunan tidak memiliki dinding berhimpitan secara keseluruhan sisi karena terdapat lorong sebagai akses pintu masuk rumah. Selain akses menuju rumah, terdapat akses menuju area rumah berupa pintu pagar. Untuk memasuki halaman rumah dapat melalui dua jalan, yaitu pintu pagar depan dan pintu pagar belakang. Biasanya pintu depan merupakan akses utama menuju jalan utama permukiman dan pintu belakang menuju pekarangan atau jalan kecil menuju pekarangan. Pintu belakang difungsikan sebagai sirkulasi menuju kandang, sehingga setelah mencari rumput untuk hewan ternak, tidak perlu melewati bagian depan bangunan, langsung menuju kandang melalui bagian belakang bangunan.



Gambar: 4.45 Pola Hunian

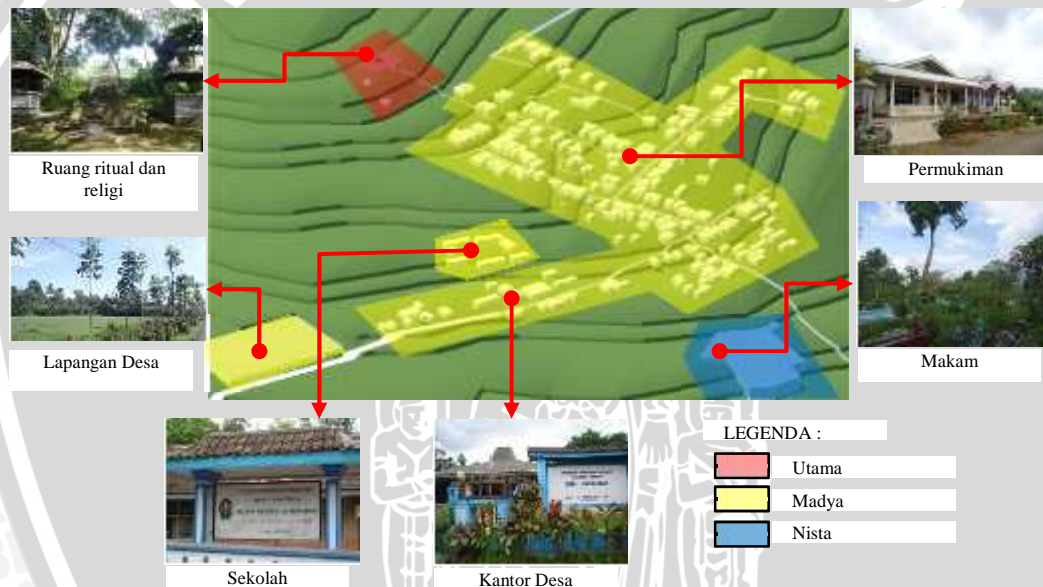
c. Organisasi dan Pola Bangunan pada Permukiman

Menurut Dwijendra (2003:11), pada permukiman hindu yang tergolong sebagai hirarki *utama* pada konsep Tri Angga pada skala permukiman adalah *Kahyangan Tiga* yaitu tempat pemujaan 3 Dewa yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa, yang tergolong *madya* adalah fungsi permukiman, pada golongan *nista* adalah fungsi pemakaman. Konsep hirarki Tri Angga juga terlihat pada skala permukiman Dusun Krajan melalui pengelompokan fungsi ruang yang dihubungkan dengan adat istiadat yang dipercaya oleh warga. Konsep hirarki tersebut juga sebagai penentu tahapan dalam melewati ruang agar dalam perjalanan sebelum melakukan ritual pikiran menjadi lebih fokus dan lebih tertata, tahapan dimulai dari hirarki terendah hingga berakhir di hirarki tertinggi atau ruang yang dianggap paling sakral atau memiliki alur linear. Keberadaan konsep hirarki Tri Angga juga diterapkan pada proses skala makro atau permukiman yang terlihat seperti pada gambar: 4.46



Gambar 4.46 Organisasi Ruang Secara Makro

Dari gambar: 4.46 dapat dilihat penerapan konsep hirarki yang berupa tahapan ruang yang dilalui, selalu dimulai dari ruang dengan tingkat hirarki rendah ke hirarki tinggi sesuai dengan topografi ruang secara makro. penentuan hirarki ditetapkan melalui pengelompokan fungsi yang nantinya dihubungkan dengan topografi. Seperti halnya pada tempat sakral, konsep Tri Angga memiliki alur vertikal pada permukimanannya. Untuk menuju area utama, kita setidaknya harus melewati area madya atau permukiman. Hanya terdapat satu akses menuju area sakral pada permukiman, akses tersebut harus melewati permukiman warga terlebih dahulu. Menurut warga, disediakannya satu akses menuju area sakral agar apabila ada pendatang menuju ke Pesanggrahan, warga mudah dalam mengontrol apabila terjadi penyalahgunaan pada Pesanggrahan dan Pura.



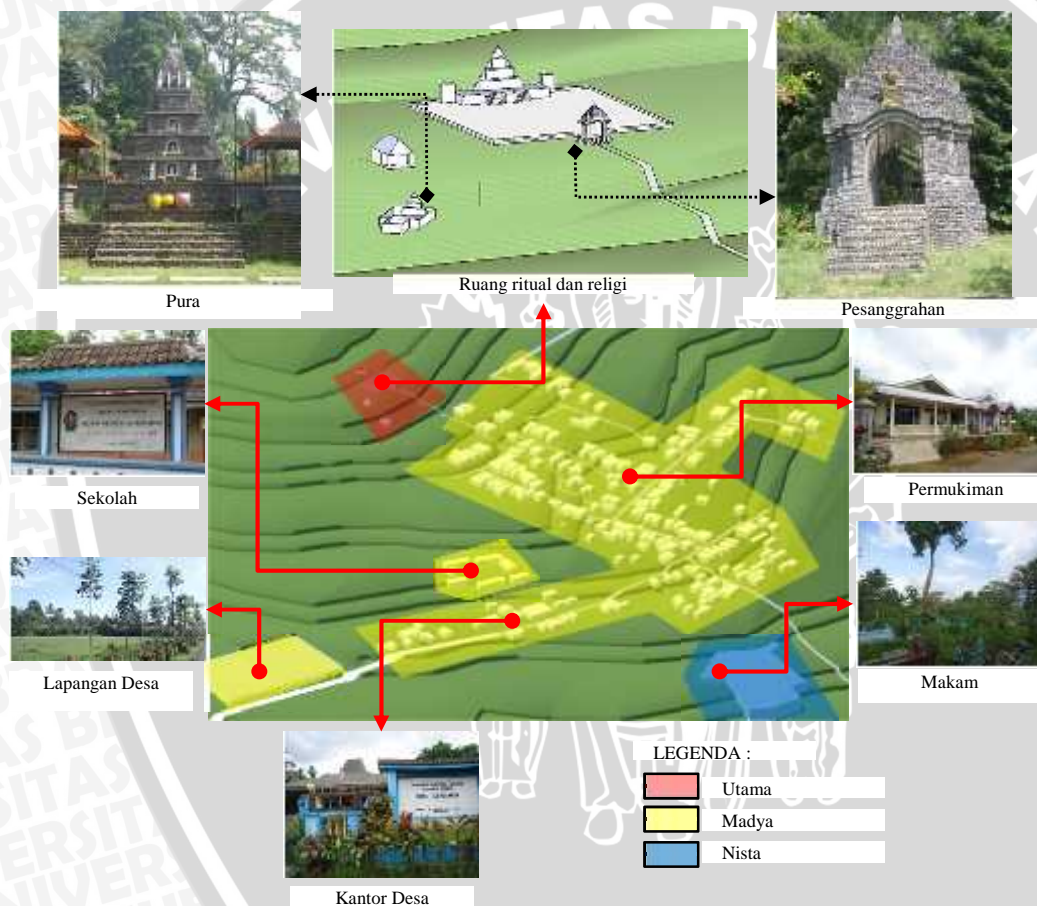
Gambar 4.47 Peletakan Kelomapok Fungsi

Perkembangan bangunan Dusun Krajan berkembang di area madya pada permukiman. hal ini merupakan pengaruh dari konsep Tri Angga bahwa bangunan yang dianggap sakral berada pada topografi tertinggi, sehingga perkembangan bangunan pada permukimanannya berkisar di area pesanggrahan yang memiliki topografi lebih rendah dari pesanggrahan. Hal tersebut memunculkan pola permukiman terpusan pada Dusun Krajan

### c. Letak dan Arah Hadap Bangunan

#### a. Letak dan Arah Hadap Bangunan Peribadatan

Konsep hirarki Tri Angga yang telah dijelaskan sebelumnya memberikan pengaruh pada tata letak tempat religi baik secara makro ataupun mikro. Sesuai dengan konsep Tri Angga pada skala permukiman bahwa pada hirarki *utama* merupakan letak *khayangan tiga* yaitu letak pemujaan tiga dewa (Dwijendra, 2003:11), tempat pemujaan yang dimaksud adalah tempat kegiatan religi. Pada Dusun Krajan bangunan religi diletakkan pada hirarki *utama* yang terletak pada



Gambar 4.48 Arah Hadap Bangunan Sakral

topografi tertinggi pada permukiman sesuai dengan konsep Tri Angga. Dusun Krajan memiliki 2 tempat religi, yaitu Pesanggrahan atau Punden dan Pura. Kedua tempat ini memiliki tingkat kesakralan yang berbeda. Punden digunakan dalam acara-acara besar seperti ritual desa atau ritual suku tengger sehingga memiliki tingkat kesakralan yang tinggi. Sedangkan pura digunakan untuk sembahyang

warga Hindu sehari-hari, sehingga dianggap memiliki tingkat kesakralan yang lebih rendah.

Dalam hal ini konsep Tri Angga mempengaruhi tata kedua tempat ini, dimana tempat paling sakral berada pada posisi dengan topografi yang lebih tinggi, namun kedua tempat ini berada pada area sakral atau *utama* pada permukiman. Letak Pesanggrahan yang dianggap memiliki tingkat kesakralan yang tinggi berada pada area yang memiliki topografi lebih tinggi dibandingkan dengan topografi pada Pura.



Gambar 4.49 Arah Hadap Pesanggrahan

Selain terdapat acuan konsep tertentu terhadap tata letak pada bangunan religi, Dusun Krajan juga memiliki acuan dalam hal orientasi atau arah hadap bangunan. Dalam melakukan pembangunan tempat ibadah atau tempat yang dianggap sakral, terdapat aturan-aturan tertentu salah satunya adalah penentuan arah hadap bangunan tersebut. Menurut warga Dusun Krajan, dalam melakukan pembangunan yang disakralkan tidak boleh sembarangan, perlu adanya penyesuaian dengan aturan-aturan kebudayaan dari leluhur dan ritual-ritual khusus. Dapat dilihat pada Gambar 4.49 semakin sakral area tersebut maka semakin tinggi letaknya, dan semakin mendekat ke arah Gunung Bromo. Hal ini juga mempengaruhi arah hadap bangunan, karena semakin sakral area tersebut akan semakin jauh dari pintu gerbang, maka arah hadap bangunan ibadah selalu membelakangi Gunung Bromo. Pada permukiman masyarakat Tengger, bangunan sakral berupa pura memiliki orientasi ke arah Gunung Bromo, karena Gunung

Bromo merupakan tempat bersemayam roh-roh sebelum diangka ke khayangan (Ayuninggar, 2014)

Arah hadap bangunan pesanggrahan atau punden membelakangi Gunung Bromo, sehingga pada saat pelaksanaan ritual arah hadap aktivitas ritual menghadap ke Gunung Bromo. Sehingga dapat dikatakan bangunan pesanggrahan memiliki orientasi ke arah Gunung Bromo adalah Warga Dusun Krajan khususnya yang beragam Hindu percaya bahwa Gunung Bromo adalah gunung yang dikeramatkan karena disanalah tempat arwah leluhur beristirahat. Sehingga untuk menghormati arwah leluhur warga melakukan ritual-ritual khusus.

Berbeda dengan arah hadap bangunan pura. Bangunan pura yang berada tak jauh dari pesanggrahan ini, memiliki orientasi bangunan ke arah pesanggrahan. Menurut pemangku adat Dusun Krajan, arah hadap utama bangunan sakral adalah Gunung Bromo, dalam hal pembangunan pura arah hadap menuju pesanggrahan merupakan perantara sebelum menghadap Gunung Bromo.

#### b. Tata Letak dan Arah Hadap pada Tempat Tinggal

Hunian pada permukiman Dusun Krajan apabila dilihat dari konsep hirarki Tri Angga berada di area *madya*, yaitu berada di hirarki tengah atau sedang (Dwijendra, 2003:11), hal tersebut dapat diidentifikasi secara fisik melalui letak topografi permukiman yang berada di antara Pesanggrahan dan Pura (topografi paling tinggi) dengan pemakaman (topografi paling rendah) . Sebagian besar hunian terletak di tepian jalan utama pada permukiman. Selain aturan budaya mengenai pembangunan tempat ibadah, Dusun Krajan juga memiliki aturan tersendiri mengenai arah hadap bangunan hunian. Sebagian besar hunian menghadap ke jalan *utama* desa, namun pemilihan arah hadap pada rumah akan memberi pengaruh pada hari, bulan dan tahun pembangunan. Ketentuan ini sudah berlaku sejak dulu, dimana pembangunan rumah harus disesuaikan dengan hari baik agar tidak terjadi hal-hal buruk pada penghuni rumah. Penentuan hari yang disesuaikan dengan arah hadap bangunan dibantu oleh Pak Dukuh atau sering dipanggil Pak Dukun oleh warga. Menurut Pak Dukun, penentuan hari, bulan dan tahun pembangunan rumah disesuaikan dengan kondisi alam atau matahari dan arah hadap rumah. Ada kalanya rumah tersebut berada di posisi *kala* yang berarti buruk. Pada waktu tersebut rumah tidak boleh dibangun, karena warga percaya

akan terjadi sesuat hal yang buruk pada penghuni jika membangun pada waktu tersebut. Sebelum melakukan pembangunan warga melakukan ritual terlebih dahulu yang disebut ritual liwet atau wiwitan, ritual dilakukan oleh pemilik rumah dan pemangku adat Dusun Krajan.



Gambar 4.50 Arah Hadap Bangunan Hunian

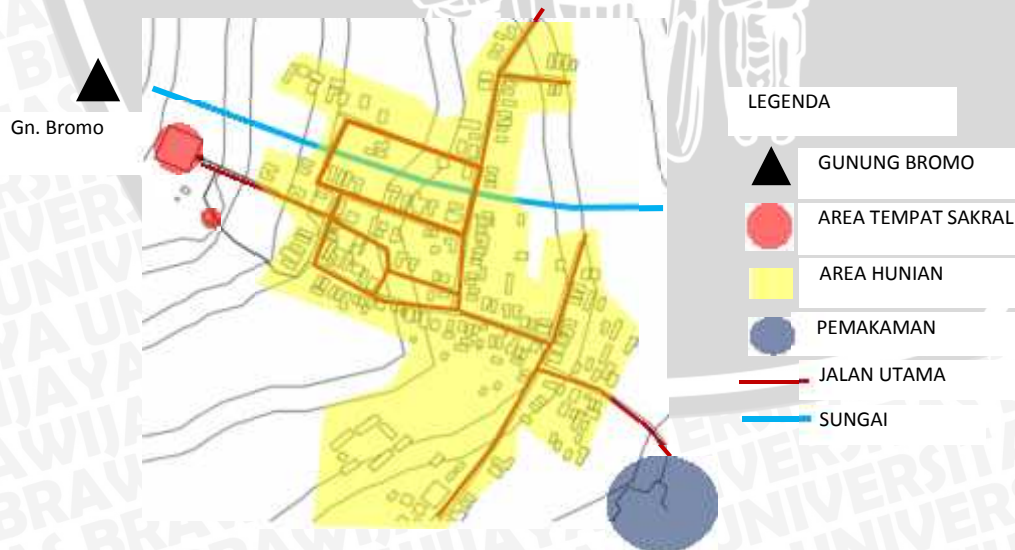
Selain orientas menghadap jalan, terdapat orientasi khusus yang muncul dari masyarakat dusun krajan mengenai tata letak hunian yang berhubungan dengan sistem kekerabatan. Pada hunian berkelompok, rumah yang memiliki orientasi menghadap utara-selatan, rumah kakak tertua dalam kelompok diletakan di area yang mendekati Gunung Bromo atau pesanggrahan, sedangkan pada hunian dengan orientasi barat-timur rumah kakak tertua deletakkan disebelah kanan. Penjelasan lebih detail mengenai hubungan sistem kekerabatan dengan tata letak rumah dijelaskan pada subab analisis *family tree* sistem kekerabatan pada Dusun Krajan.



Gambar 4.51 Orientasi Terhadap Gunung Akibat Hubungan

c. Letak dan Arah Hadap Permukiman

Dusun Krajan terletak di kaki Gunung Semeru sehingga memiliki topografi yang cukup jelas terlihat perbedaan ketinggiannya. Pola permukiman Dusun Krajan tergolong pada permukiman terpusat. Dimana pemukiman memusat sendiri dilihat dari persebaran yang memusat pada satu wilayah saja, dan pola ini serin ditemukan pada pegunungan dan memiliki jumlah kecil (Gunawan, 2007:108)



Gambar 4.52 Orientasi Permukiman



Jika dilihat secara makro pada permukiman, dapat dilihat pola permukiman yang berorientasi pada Pesanggrahan dan Gunung Bromo. Pola bangunan permukiman berbentuk persegi panjang dengan orientasi pada Pesanggrahan. Orientasi dapat dilihat melalui tatanan bangunan hunian dan jalan yang memusat menuju Pesanggrahan.

Pada permukiman khas atau permukiman adat, seringkali terdapat aturan-aturan tertentu baik dalam menentukan tata letak dan arah hadap permukiman atau huniannya. Sama halnya dengan Dusun Krajan yang memiliki sejarah panjang serta kebudayaan leluhur yang masih dijaga dengan baik oleh warganya. Salah satu aturan yang berlaku pada Dusun Krajan adalah penentuan arah hadap bangunan dan tata letak bangunan.

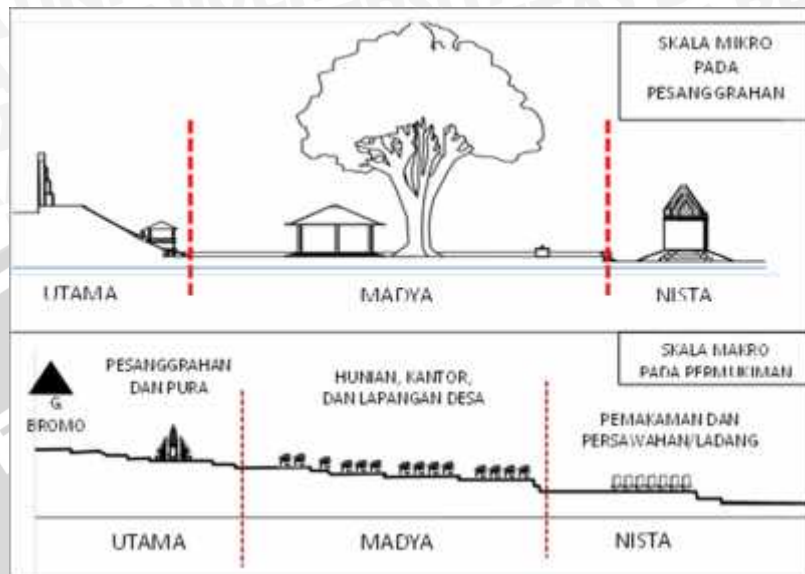
Aturan mengenai arah hadap bangunan berbeda-beda bergantung pada fungsi bangunan yang akan dibangun. Sebagian besar warga Dusun Krajan sekitar Pesanggrahan menganut agama Hindu, sehingga aturan-aturan yang berlaku dalam permukiman didominasi dengan aturan agama Hindu. penerapan konsep hirarki Tri Angga memberikan pengaruh terhadap tata letak pada kelompok hunian dan arah hadapnya. Pada subab sebelumnya telah dibahas mengenai tata letak dan arah hadap pada masing-masing fungsi bangunan yang dianggap memiliki ketentuan khusus dalam proses pembangunannya. Seperti contoh fungsi bangunan ritual dan ibadah umat hindu terletak pada topografi tertinggi atau pada hirarki utama pada permukiman, sedangkan bangunan dengan fungsi hunian dietakan pada topografi sedang atau dengan hirarki madya. Pada makam dan lapangan umum desa terletak di topografi terendah atau pada hirarki nista.

Pada Skala permukiman, orientasi bangunan dengan fungsi peribadatan adalah Gunung Bromo. Pada bangunan yang terletak di area madya pada permukiman memiliki orientasi menghadap jalan, namun telah dijelaskan sebelumnya bahwa jalan utama pada dusun krajan memiliki orientasi barat-timur dimana arah tersebut merupakan arah ke pesanggrahan atau Gunung Bromo. Sehingga dapat disimpulkan arah hadap bangunan pada permukiman dusun Krajan mengarah pada pesanggrahan atau Gunung Bromo. Sedangkan tata letak pemukimannya berdasarkan konsep Tri Angga yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tabel 4.5 Rangkuman Elemen Bangunan (*shell*)

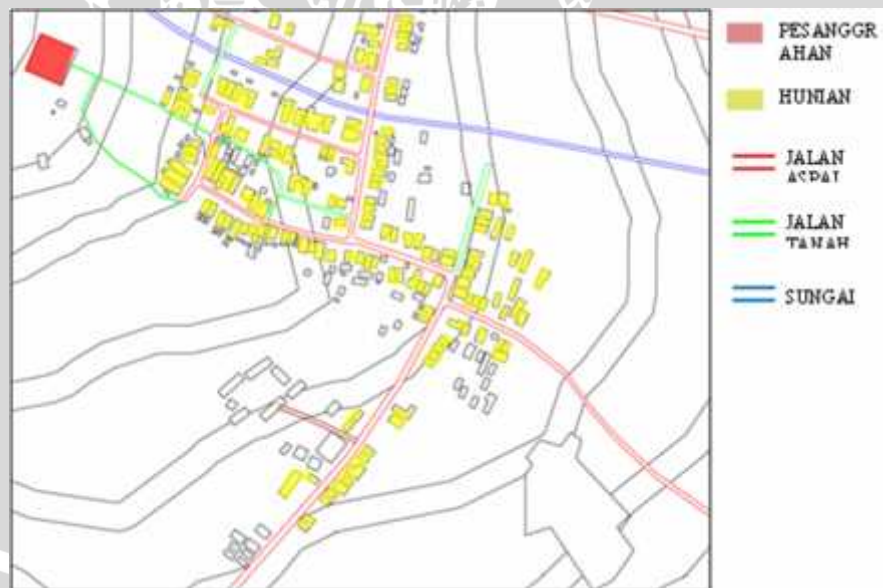
No	Sub Variabel	Keterangan
1	Jenis dan Fungsi Bangunan	<p><b>Bangunan Peribadatan dan Hunian</b></p> <p>Pada jenis dan fungsi bangunan peribadatan yang berada pada area dengan hirarki utama dan bangunan hunian yang berada pada area madya memiliki perbedaan dalam acuan bangunannya. Pada area utama, bangunan yang dibangun merupakan bangunan dengan fungsi tempat ibadah dengan acuan bangunan pesanggrahan baik dari segi konsep dan penataan ruang serta materialnya. Sedangkan pada area madya yang sebagian besar berisi hunian tidak terdapat acuan khusus dalam pembangunannya namun terdapat persamaan jenis bangunan dalam satu kelompok. Sehingga dapat kita tarik garis besar bahwa bangunan yang berada pada area <i>utama</i> memiliki jenis bangunan serupa dengan pesanggrahan yang dijadikan sebagai acuan pembangunan sedangkan pada area madya tidak terdapat acuan tertentu sehingga memiliki jenis bangunan yang beragam namun dalam satu kelompok bangunan memiliki keserupaan jenis bangunan.</p>
		<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;">  <p>PESANGGRAHAN</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>PURA</p> </div> </div>
		<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;">  </div> <div style="text-align: center;">  </div> </div> <p>KESAMAAN JENIS BANGUNAN HANYA TERLIHAT PADA BANGUNAN DALAM SATU KELOMPOK</p>
2	Organisasi dan Pola Bangunan	<p><b>Bangunan Peribadatan Hirarki</b></p> <p>Dari analisis yang telah dijelaskan sebelumnya organisasi dan pola bangunan dengan fungsi peribadatan menggunakan konsep Tri Angga sesuai dengan ajaran umat Hindu. Penggunaan konsep Tri Angga ini juga diterapkan secara makro pada permukiman. Pembagian hirarki dalam pesanggrahan dan permukiman memiliki kesamaan yaitu disesuaikan</p>

No	Sub Variabel	Keterangan
		dengan tingkat kesakralannya.



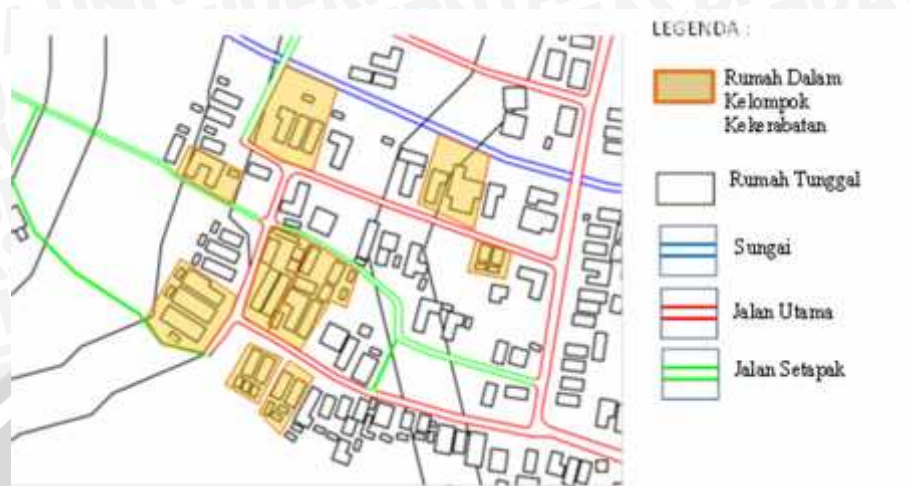
### Bangunan Hunian

Pola bangunan dengan fungsi hunian memusat membentuk pola grid di area sekitar pesanggrahan dimana pesanggrahan dijadikan sebagai pusat perkembangannya.



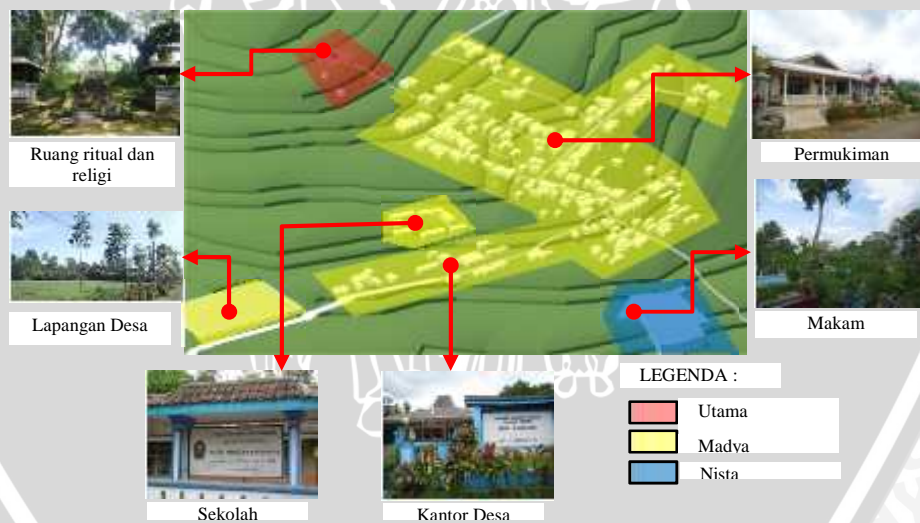
Selain itu, organisasi dan pola bangunan hunian masyarakat Dusun Krajan dipengaruhi juga oleh sistem kekerabatan. Hal ini menimbulkan adanya bentuk kelompok hunian pada Dusun Krajan

No	Sub Variabel	Keterangan
----	--------------	------------



**Bangunan Pada Permukiman Hirarki dan Tata Letak**

Penggunaan konsep Tri Angga pada permukiman Dusun Krajan dimana pembagian zona fungsi sesuai dengan konsep Tri Angga dalam ajaran Agama Hindu dalam skala permukiman. Terdapat hirarki berupa pengelompokan fungsi ruang yang sesuai dengan tingkat kesakralannya dengan topografi pada permukiman.



3 Letak dan Arah Hadap

**Bangunan Peribadatan**

Arah hadap bangunan Peribadatan memiliki orientasi terhadap Gunung Bromo, hal ini berdasarkan kepercayaan Masyarakat Tengger bahwa Gunung Bromo merupakan tempat dimana para arwah leluhur berkumpul setelah maninggal dunia sebelum dilepas ke khayangan.



No	Sub Variabel	Keterangan
----	--------------	------------



**Bangunan Tempat Tinggal / Hunian**

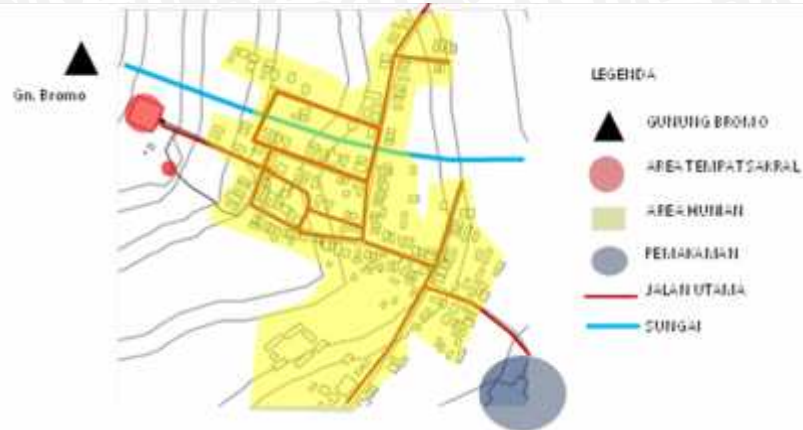
Arah hadap dan letak hunian Dusun Krajan terletak di area madya pada pemukiman sesuai dengan konsep Tri Angga. Arah hadap bangunan menghadap jalan namun terdapat orientasi ke arah pesanggrahan atau Gunung Bromo dalam kelompok bangunan yang dihubungkan dengan sistem kekerabatan.



**Bangunan pada Permukiman**

Bangunan dengan fungsi ibadah menghadap ke arah Gunung Bromo, dan bangunan dengan fungsi hunian berjajar searah jalan utama dimana jalan utama memiliki orientasi terhadap Gunung Bromo. Sehingga dapat dikatakan orientasi bangunan pada Dusun Krajan menghadap Gunung Bromo dimana tata letak bangunan dalam permukiman menerapkan dengan konsep Hirarki Tri Angga

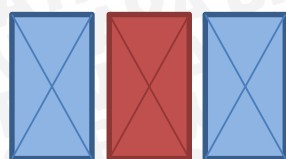
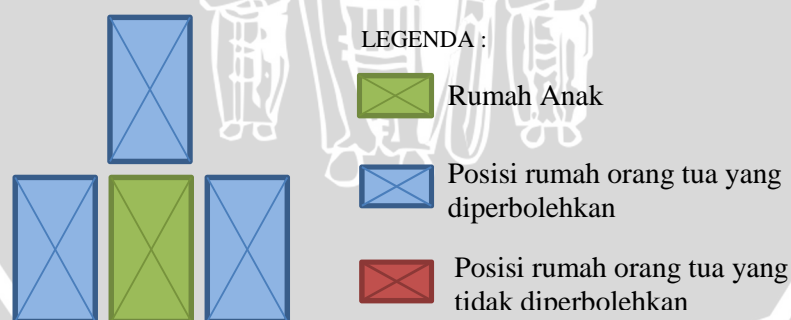
No	Sub Variabel	Keterangan
----	--------------	------------



#### 4.3.4 Analisis Family Tree Sistem Kekerabatan pada Permukiman

Warga Dusun Krajan sebagian besar dihuni oleh keturunan yang sama, apabila diruntut silsilah keluarga warga maka akan ditemukan bahwa satu dusun tersebut adalah satu keluarga besar. Namun warga mengenal istilah saudara kandung yang berarti saudara batih atau keluarga inti. Secara fisik, sistem kekerabatan pada Dusun Krajan terlihat melalui hunian yang berkelompok sesuai dengan system kekerabatnya. Satu kelompok hunian terdiri dari beberapa rumah dengan halaman depan dan halaman belakang menjadi satu, kemudian diberi pembatas seperti pagar atau penanda lainnya sebagai batas area antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.

Dalam menggambarkan pola ruang yang terbentuk akibat sistem kekerabatan pada Dusun Krajan, perlu adanya analisis *family tree* dengan membuat gambaran mengenai silsilah keluarga kemudian dihubungkan dengan letak rumah. Warga Dusun Krajan tidak memiliki aturan khusus mengenai tempat tinggal keluarga yang telah menikah. Baik mengikuti pihak laki-laki ataupun pihak perempuan tergantung kesepakatan keluarga masing-masing, kebebasan memilih tempat tinggal setelah menikah yang diterapkan oleh warga Dusun Krajan disebut *utralokal*. Semakin dekat tempat tinggal suatu keluarga semakin baik, sehingga apabila orang tua memiliki lahan di sekitar rumah maka anak akan dibuatkan rumah disamping rumah orang tua.



Gambar 4.53 Posisi Rumah Orang Tua dan Anak

Tidak ada ketentuan khusus mengenai tata letak rumah orang tua dan anak, namun terdapat kepercayaan warga bahwa rumah orang tua tidak boleh tepat di depan anaknya gambar 4.53 Warga percaya bahwa apabila rumah orang tua berada tepat di depan rumah anaknya, maka akan terjadi kesialan atau pertengkaran, warga menyebut posisi tersebut adalah posisi *kala*. Warga menyampaikan secara logis hal ini dipicu dengan sinar matahari yang langsung memantul ke rumah yang tepat berada di depannya yang menyebabkan rumah tersebut silau dan panas., sehingga memberikan suasana yang tidak nyaman bagi penghuninya. Agar tidak terjadi perpecahan antar keluarga maka letak rumah orang tua tidak boleh berada tepat di depan, apabila warga mendapatkan lahan yang berhadapan, maka rumah akan digeser kesamping beberapa meter, sehingga memberikan lahan kosong di area pintu dan jendela rumah yang berada di hadapannya.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa aturan mengenai posisi yang tidak diperbolehkan masih dipercaya masyarakat Dusun Krajan, karena pada sampel rumah yang diambil tidak terdapat rumah orang tua yang terletak tepat di depan rumah anak. Selain itu terdapat pula aturan yang mengikat mengenai jumlah kepala keluarga yang tinggal dalam satu rumah, yaitu tidak boleh berjumlah tiga kepala keluarga. Sebagian besar warga tinggal dua kepala keluarga dalam satu rumah. Berikut merupakan hasil analisis dari sampel penelitian yang mewakili pola hunian sesuai kekerabatan permukiman Dusun Krajan.

#### 1. Pola Hunian Keluarga Bapak Ta'i

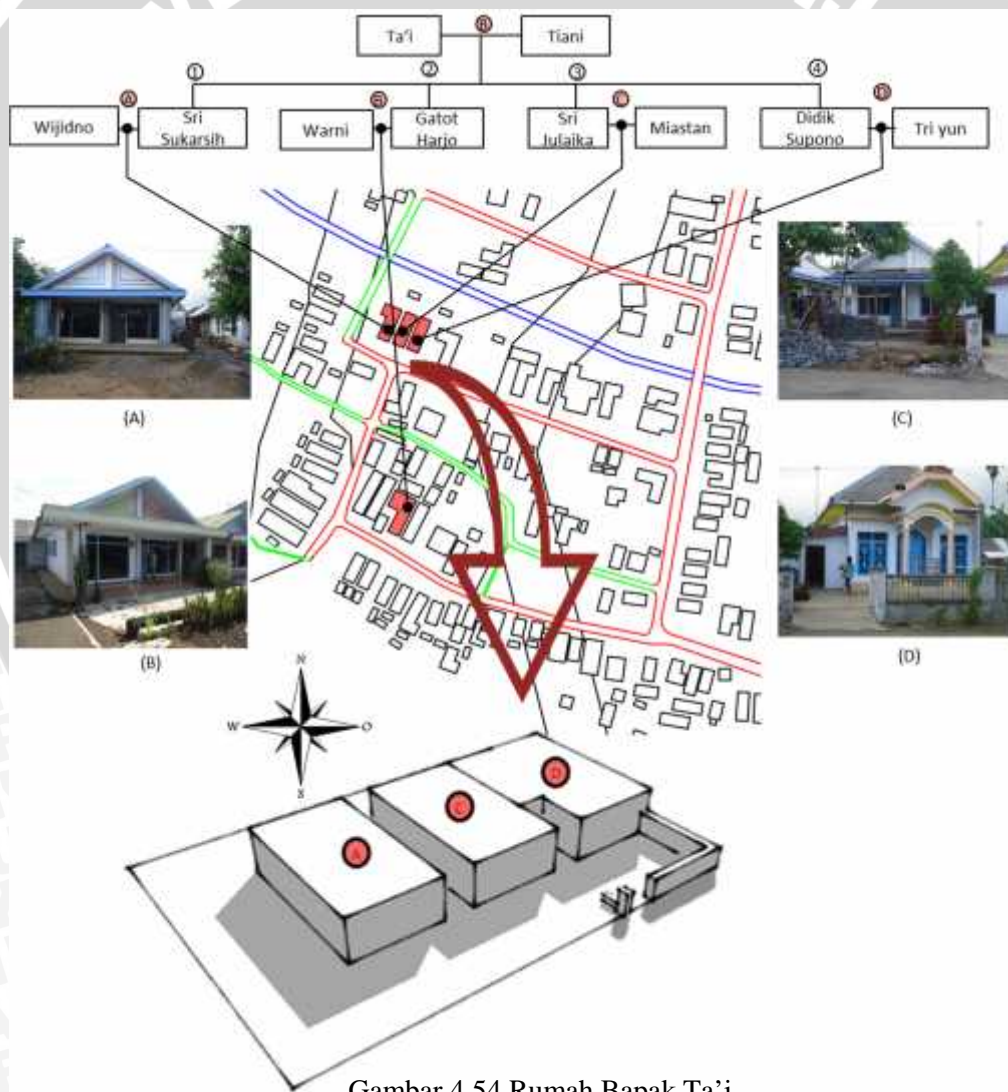
Bapak Ta'i merupakan ketua dukuh adat di Dusun Krajan atau sering di panggil Pak Dukun oleh warga. Pak Ta'i adalah penduduk asli Dusun Krajan yang berprofesi sebagai petani. Hingga saat ini, Bapak Ta'i dan keturunan memilih tetap tinggal dalam satu lingkup dusun yaitu Dusun Krajan. Berikut merupakan analisis *Family Tree* keluarga Bapak Ta'I gambar 4.54.

Rumah Bapak Ta'i dihuni oleh anak ke dua, yaitu Gatot Harjo yang merupakan penerus Bapak Ta'i sebagai Dukun Desa atau Ketua Adat desa. Bapak Ta'i menyatakan bahwa rumah yang kini dihuni merupakan rumah turun temurun yang diwariskan kepada Dukun Desa, dan hampir seluruh generasi Dukun Desa Kandangan yang pernah menjabat adalah orang dari satu keturunan. Pemilihan



berlangsung bebas, siapapun yang merasa mampu boleh mengikuti dan dipilih melalui serangkaian ritual, namun hingga saat ini orang yang dinobatkan dan dinilai mampu sebagai Dukun Desa masih dalam satu darah. Gatot Harjo merupakan anak ke dua Bapak Ta'i yang terpilih sebagai Dukun Desa berikutnya, sehingga Gatot Harjo menempati rumah Bapak Ta'i dan ketiga anak lainnya tinggal dalam rumah lainnya yang juga milik keluarga Bapak Ta'i.

Anak Bapak Ta'i yang pertama, ke tiga dan ke empat berada di sebelah utara dusun. Terlihat pola linear yang terbentuk pada tata letak rumah keluarga Bapak Ta'i dimana urutan mulai dari sebelah barat ke timur adalah kakak tertua hingga adik termuda gambar 4.54, dengan orientas masing-masing rumah menghadap jalan



Gambar 4.54 Rumah Bapak Ta'i

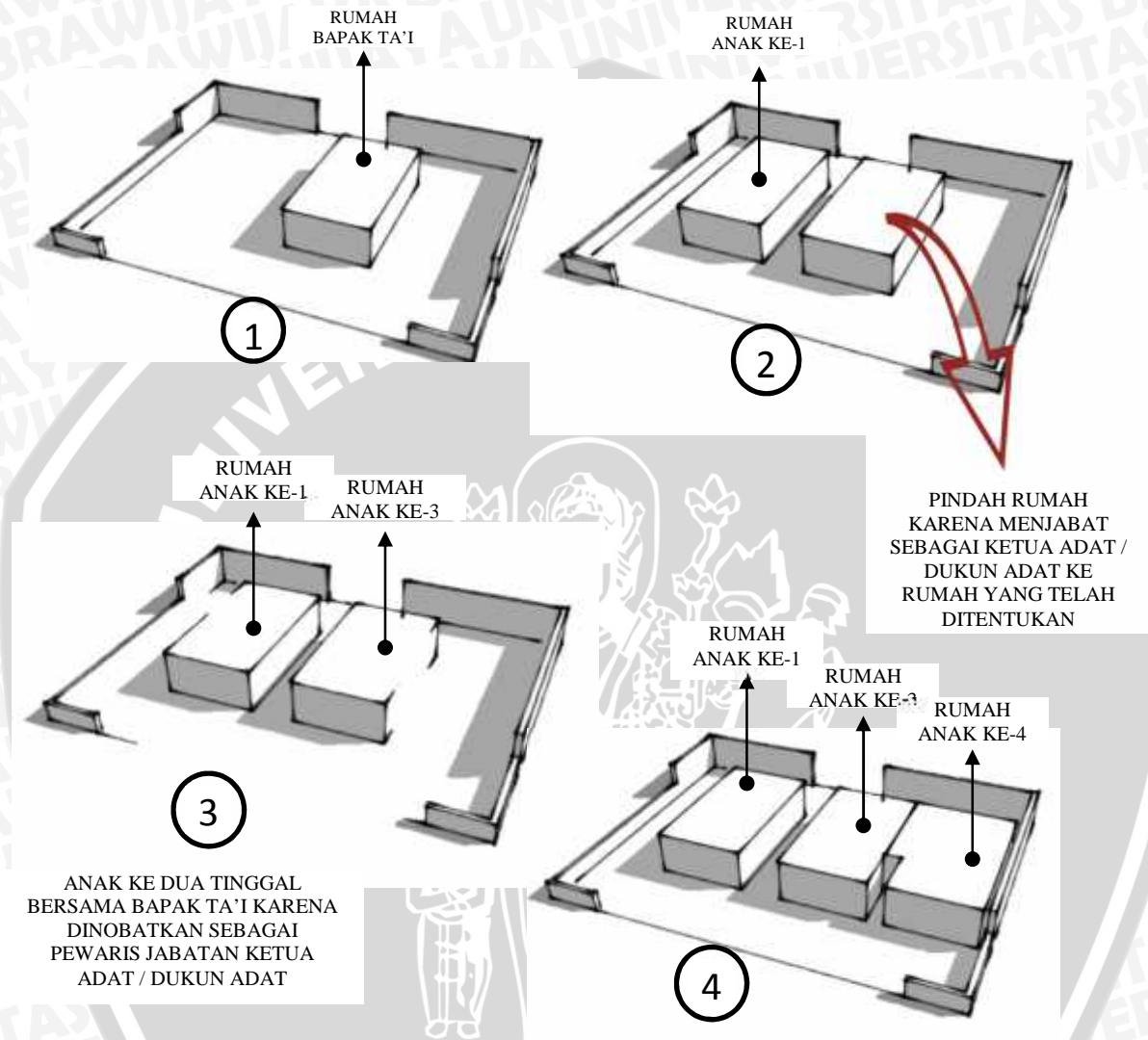
Secara fisik, terlihat adanya pengaruh sistem kekerabatan dengan ditandai tidak adanya pembatas area pada halaman depan pada masing-masing rumah. Pembatas ruang muncul untuk membatasi antara kelompok rumah keluarga Bapak Ta'i yang terdiri dari rumah ketiga anaknya, dengan rumah tetangga yang bukan saudara kandung disampingnya. Pada rumah ketiga anak Bapak Ta'i melalui halaman yang menjadi satu pada ketiga rumah tersebut, namun terdapat pagar di bagian depan bangunan saja. Anak ke tiga bernama Didik Supono sempat merombak fasad bangunan dan menambah pagar, namun tetap tidak memberi pagar pada bagian samping bangunan untuk mempermudah menuju rumah kerabatnya.



Gambar 4.55 Pola Rumah Bapak Ta'i

Pada kasus keluarga Bapak Ta'i, setelah anak pertama Bapak Ta'i menikah, beliau membangun rumah yang berada disebelah barat rumahnya. Kemudian anak kedua Bapak Ta'i dinobatkan sebagai penerus pemegang kedudukan sebagai Dukun Adat dusun Krajan, sehingga anak kedua Bapak Ta'i tinggal dirumah yang diturunkan kepada orang yang menjabat sebagai Dukun Adat yang saat ini masih dijabat oleh Bapak Ta'i. setelah anak ketiga menikah, anak ketiga Bapak Ta'i tinggal dirumah beliau sebelum menjabat sebagai Dukun Adat. Setelah anak terakhir menikah, Bapak Ta'i membuat rumah yang terletak

di sebelah timur rumah beliau sebelum menjabat sebagai Dukun Adat. Proses perkembangan hunian dalam kelompok keluarga Bapak Ta'i dapat dijelaskan melalui gambar: 4.56



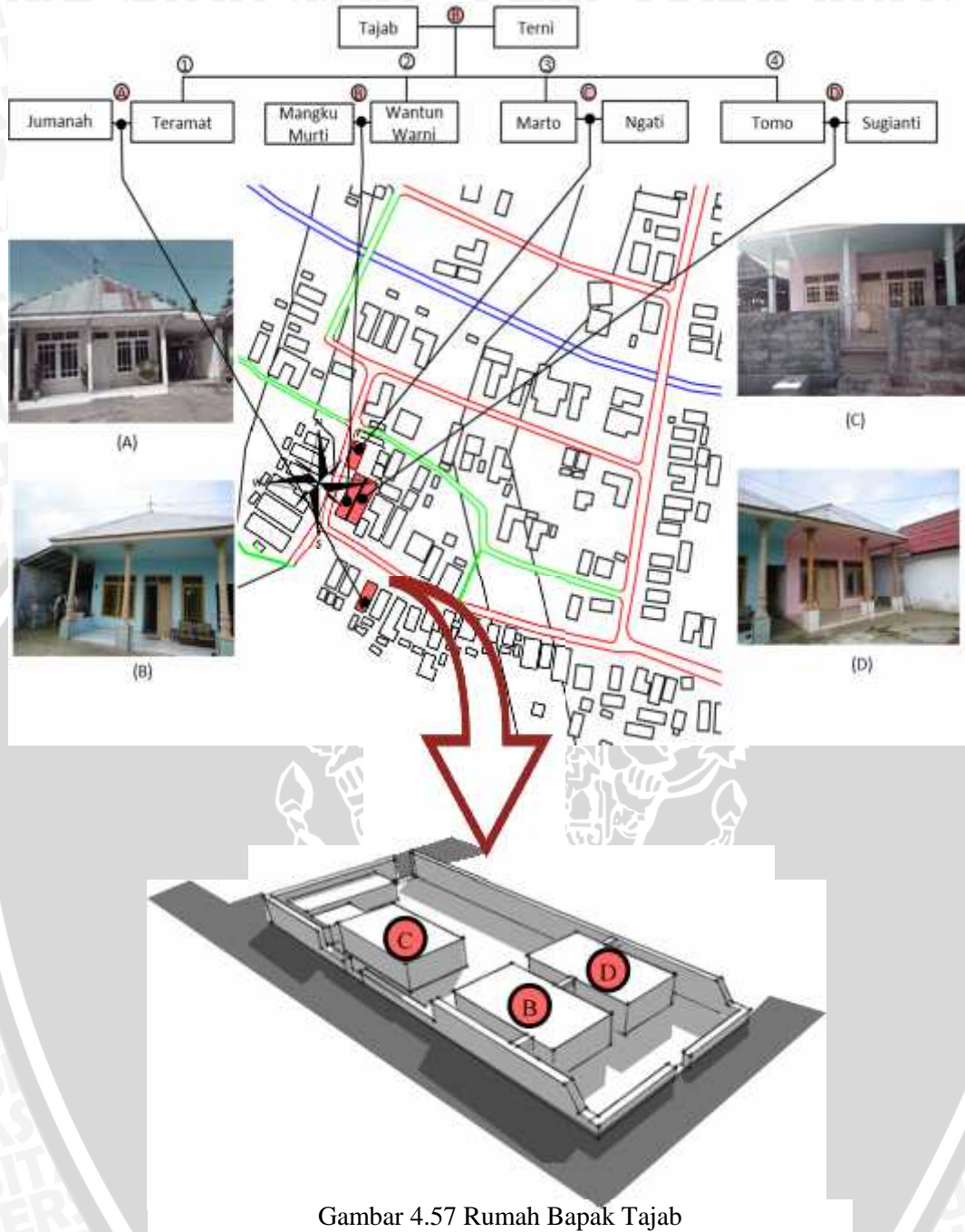
Gambar 4.56 Perkembangan Pola Rumah Bapak Ta'i

Melalui proses pembangunan pada kelompok rumah Bapak Ta'i dapat kita lihat proses perkembangan pembangunan pada kelompok rumahkeluarga Bapak Ta'i dimana rumah anak pertama diletakan pada sebelah barat rumah kediaman Bapak Ta'i sebelum menjabat sebagai Dukun Adat. Setelah Bapak Ta'i menjabat sebagai Dukun Adat beliau keluar dari kelompok, kemudian kediamannya ditempati oleh anak ke-3, kemudian setelah anak ke-4 menikah, dibuatkan rumah yang terletak di sisi paling timur.

Dapat dikatakan bahwa pola rumah menurut sistem kekerabatan Bapak Ta'i memiliki pola yang berjajar menyamping dimana kakak tertua terletak pada posisi paling barat yaitu posisi yang dianggap tingkatan tertinggi karena mendekati Gunung Bromo atau pesanggrahan dari jajaran rumah semakin ke timur semakin menuju ke adik termuda, terlihat adanya hirarki yang timbul akibat peletakan rumah kakak tertua yang dianggap memiliki kehormatan tertinggi diletakan pada area medekati Gunung Bromo. Tidak terdapat pembatas ruang secara masip atau jelas antar halaman rumah satu dengan lainnya sehingga muncul ruang bersama pada halaman keluarga, pembatas ruang masip muncul pada rumah yang terletak paling timur dimana merupakan pembatas ruang dengan keluarga yang bukan kerabat, terlihat adanya perbedaan transparasi ruang antara rumah dalam satu keluarga inti dengan rumah bukan keluarga.

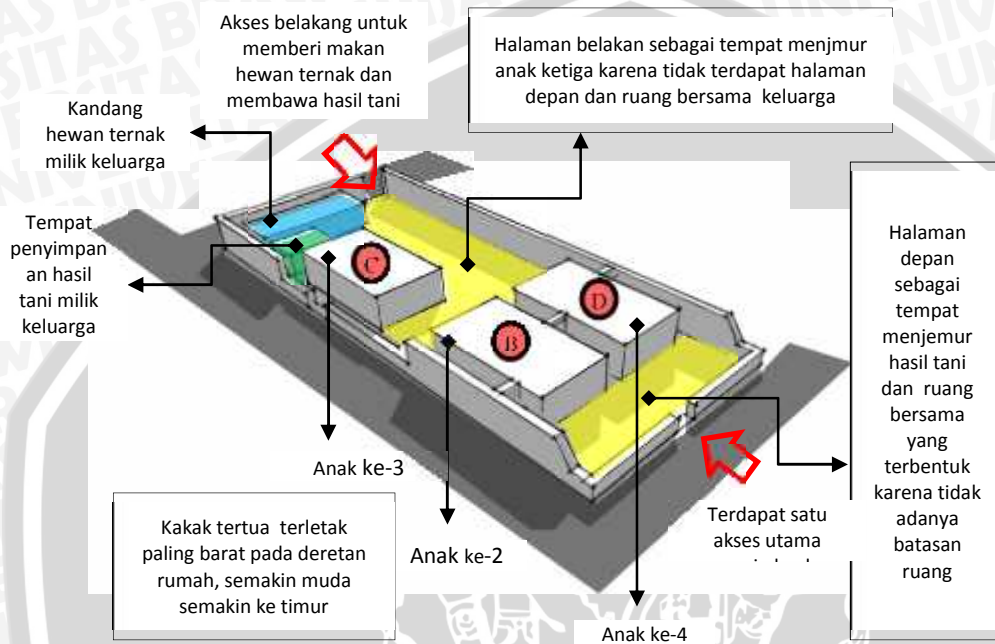
## 2. Pola Hunian Keluarga Bapak Tajab

Bapak Tajab adalah salah satu warga asli Dusun Krajan yang memiliki 4 orang anak. Salah satu menantu Bapak Tajab terpilih menjadi Pemangku Adat Dusun Krajan bernama Mangku Murti yang merupakan suami dari anak ke dua Bapak Tajab. Sebelum meninggal beliau sempat Tinggal bersama anak ke dua tersebut. Seluruh keturunan Bapak Tajab tinggal di Dusun Krajan. Anak pertama tinggal dirumah keluarga wanita, anak ke dua, ke tiga dan ke empat tinggal dirumah keluarga Bapak Tajab yang terletak disamping kiri dan belakang rumahnya



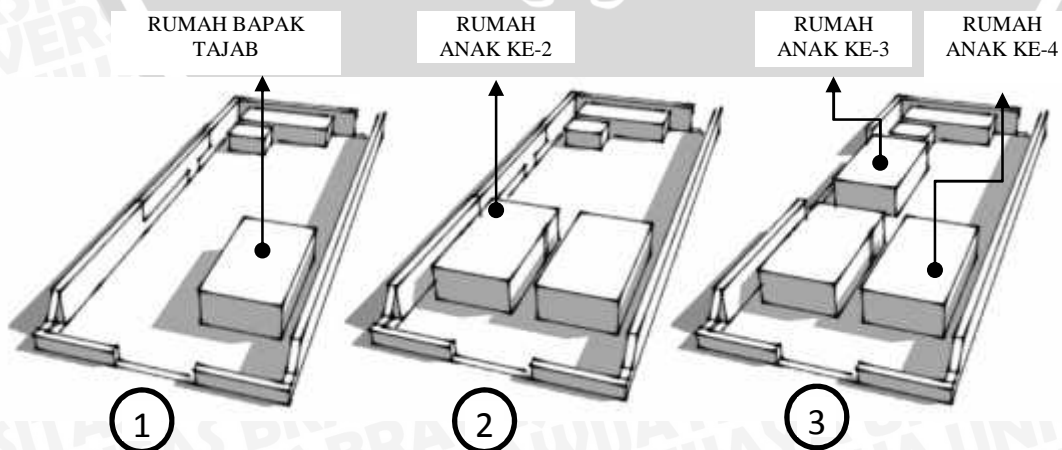
Gambar 4.57 Rumah Bapak Tajab

Secara fisik, sistem kekerabatan terlihat dari pembatasan wilayah dengan rumah lainnya. Ketiga anak Bapak Tajab memiliki rumah dalam satu pagar dan satu halaman belakang yang sama, serta memiliki satu kandang dan tempat penyimpanan hasil tani. Rumah keluarga Bapak Tajab memiliki pola berjajar menyamping dan ke belakang. Dalam aturan adat tidak diperbolehkan rumah



Gambar 4.58 Pola Rumah Bapak Tajab

orang tua berada tepat berhadapan dengan anaknya, Bapak Tajab memilih untuk menempatkan anak ketiganya berada di belakang rumahnya. Dapat dilihat pola yang muncul dalam penentuan rumah kakak tertua hingga adik. Seperti pada keluarga Bapak Ta'i, anak tertua berada di rumah paling barat sedangkan anak termuda diletakan smakin ke timur.



Gambar 4.59 Perkembangan Pola Rumah Bapak Tajab

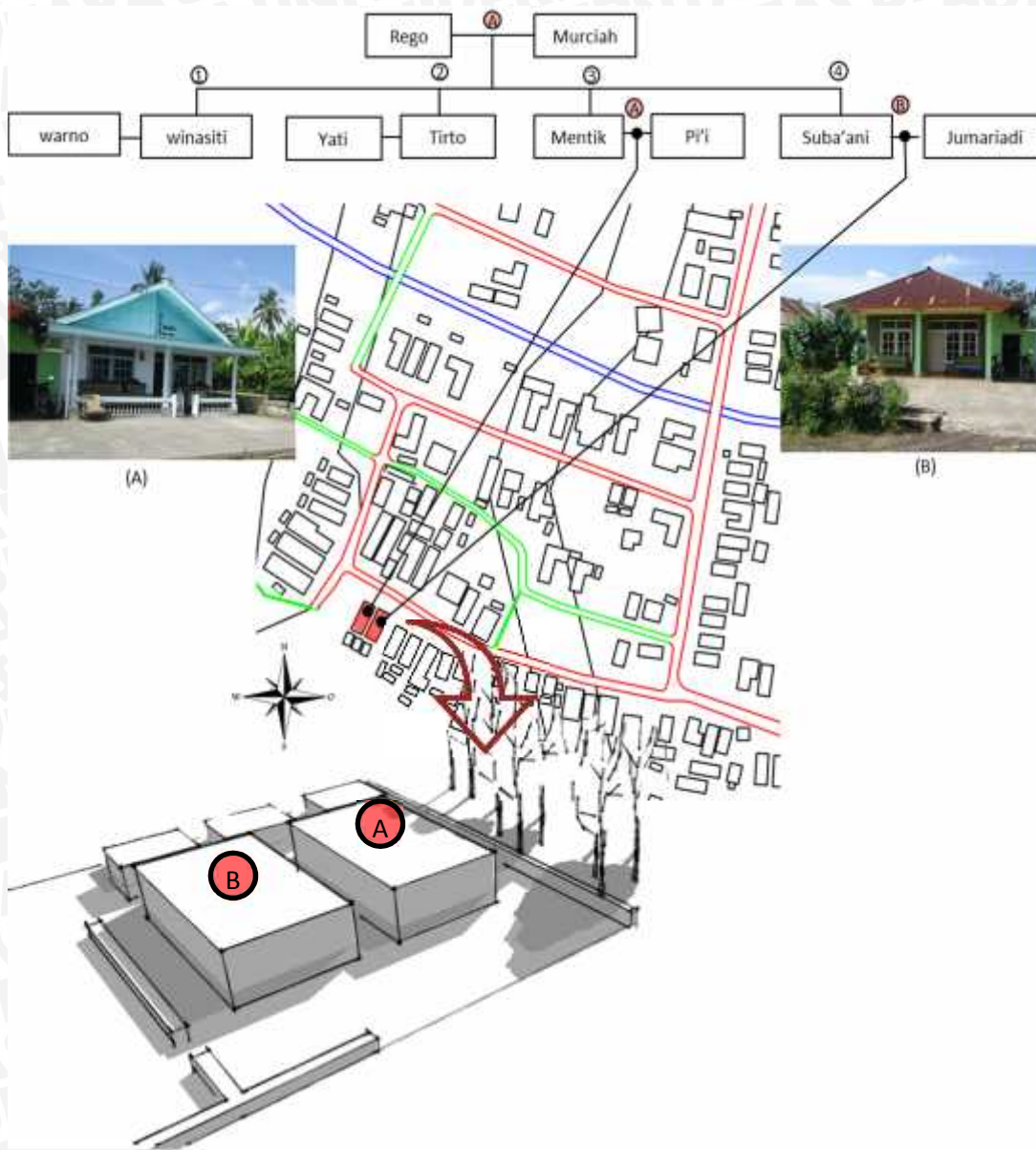
Pada Keluarga Bapak Tajab, rumah memiliki orientasi utara-selatan dan orang tua berada pada posisi paling timur, anak pertama Bapak Tajab tinggal di rumah keluarga istri, setelah anak kedua menikah, bapak tajab membangun rumah untuk anak keduanya disebelah barat rumahnya. Setelah anak ketiga menikah, Bapak Tajab membuat rumah lagi untuk anak ke tiganya ang terletak di belakang rumah anak kedua namun berbeda orentasi, yaitu bangunan dengan orentasi menghadap barat pada permukiman. dapat dilihat muncul pola rumah kakak tertua yang masih berada dalam kelompok di letakan pada posisi mendekati dimana posisi tersebut menunjukkan bahwa kakak tertua merupakan orang yang lebih tinggi derajatnya daripada adik-adiknya.

Dapat dikatakan bahwa pola rumah menurut sistem kekerabatan Bapak Tajab memiliki pola yang berjajar menyamping dan belakang dimana kakak yang lebih tua terletak pada posisi paling barat dari jajaran rumah semakin ke timur semakin menuju ke adik termuda dimana semakin ke barat letak rumah semakin mendekati Gunung Bromo dan pesanggrahan yang merupakan tempat yang dihormati oleh warga Dusun Krajan, sama halnya dengan keluarga Bapak Ta'i, keluarga Bapak Tarpin menghirarkikan tataletak rumah berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga, dimana anak tertua diletakan di posisi yang dianggap lebih tinggi. Tidak terdapat pembatas ruang secara masip atau jelas antar halaman rumah kerabat satu dengan lainnya sehingga muncul ruang bersama pada halaman keluarga, perbedaan transparasi terlihat dari pembatas ruang masip yang muncul berupa pagar dimana batas tersebut merupakan pembatas ruang dengan keluarga yang bukan kerabat.

### 3. Pola Hunian Keluarga Bapak Rego

Hampir seluruh penduduk Dusun Krajan adalah penduduk asli, begitu pula dengan Bapak Rego yang dulunya berprofesi sebagai seorang petani, karena bertambahnya umur, seluruh ladangnya diserahkan kepada ke empat anaknya. Anak pertama dan anak ke dua Bapak Rego tinggal bersama menantunya di desa tetangga yaitu Kandang Tepus, sedangkan anak ke tiga dan ke empat tetap tinggal di Dusun Krajan. Kini Bapak Rego tinggal di rumah anak terakhirnya yang bernama

Suba'ani yang tinggal di rumah miliknya dahulu, sedangkan anak ke tiganya yang bernama Mentik tinggal di sebelah barat rumahnya.

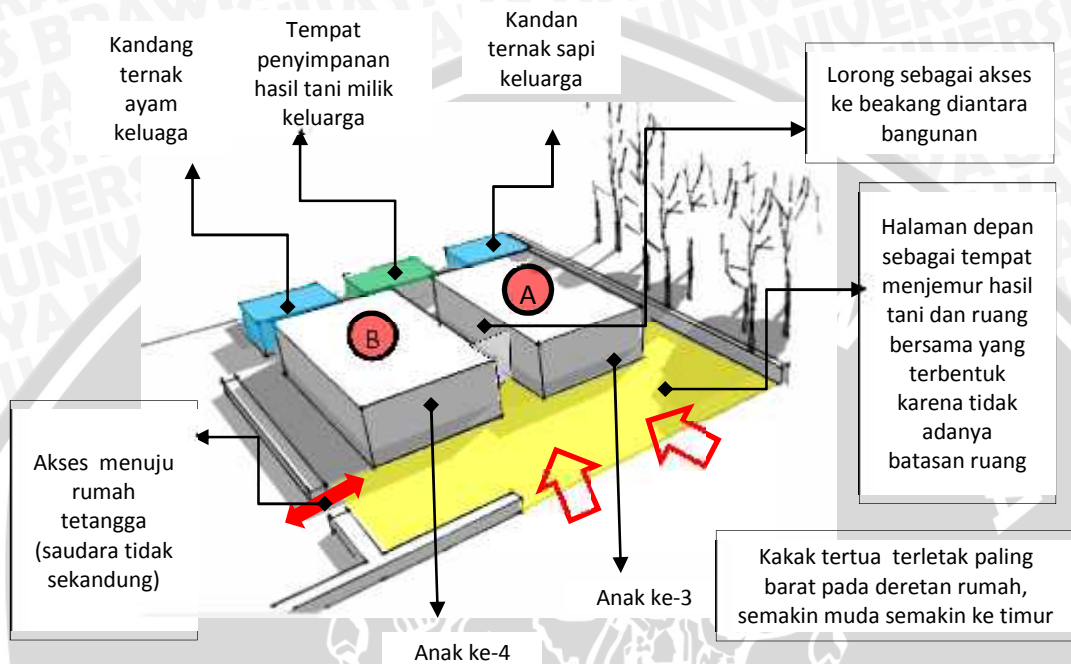


Gambar 4.60 Rumah Bapak Rego

Secara fisik, sistem kekerabatan dapat dilihat melalui rumah dengan satu halaman. Kedua anak Bapak Rego memiliki rumah dalam satu halaman depan dan halaman belakang yang sama, serta memiliki satu kandang dan tempat penyimpanan hasil tani. Rumah keluarga Bapak Tajab memiliki pola berjajar menyamping dan ke belakang. Dalam aturan adat tidak diperbolehkan rumah orang tua berada tepat berhadapan dengan anaknya, Bapak Tajab memilih untuk menempatkan anak ke tiganya berada di belakang rumahnya. Dapat dilihat pola

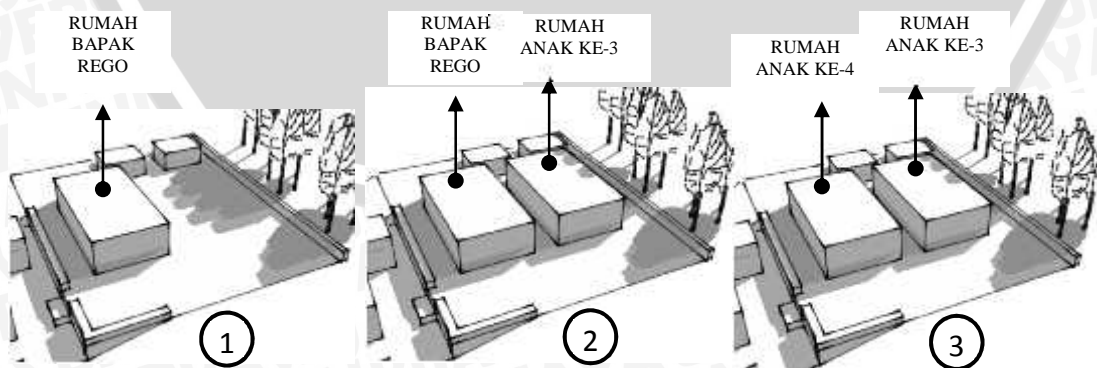


yang muncul dalam penentuan rumah kakak tertua hingga adik. Seperti pada keluarga Bapak Rego, anak yang lebih tua berada di rumah paling barat sedangkan semakin ke timur semakin muda.



Gambar 4.61 Pola Rumah Bapak Rego

Keluarga Bapak rego memiliki orientasi rumah menghadap utara pada permukiman. sama halnya dengan kelompok hunian sebelumnya, perkembangan rumah Bapak regi ke arah barat atau mendekati Gunung Bromo dan pesanggrahan. Anak pertama dan kedua meninggalkan kelompok keluarga setelah menikah, sehingga posisi paling barat ditinggali kakak ketiga yang merupakan kakak tertua yang masih tinggal dalam kelompok keluarga.

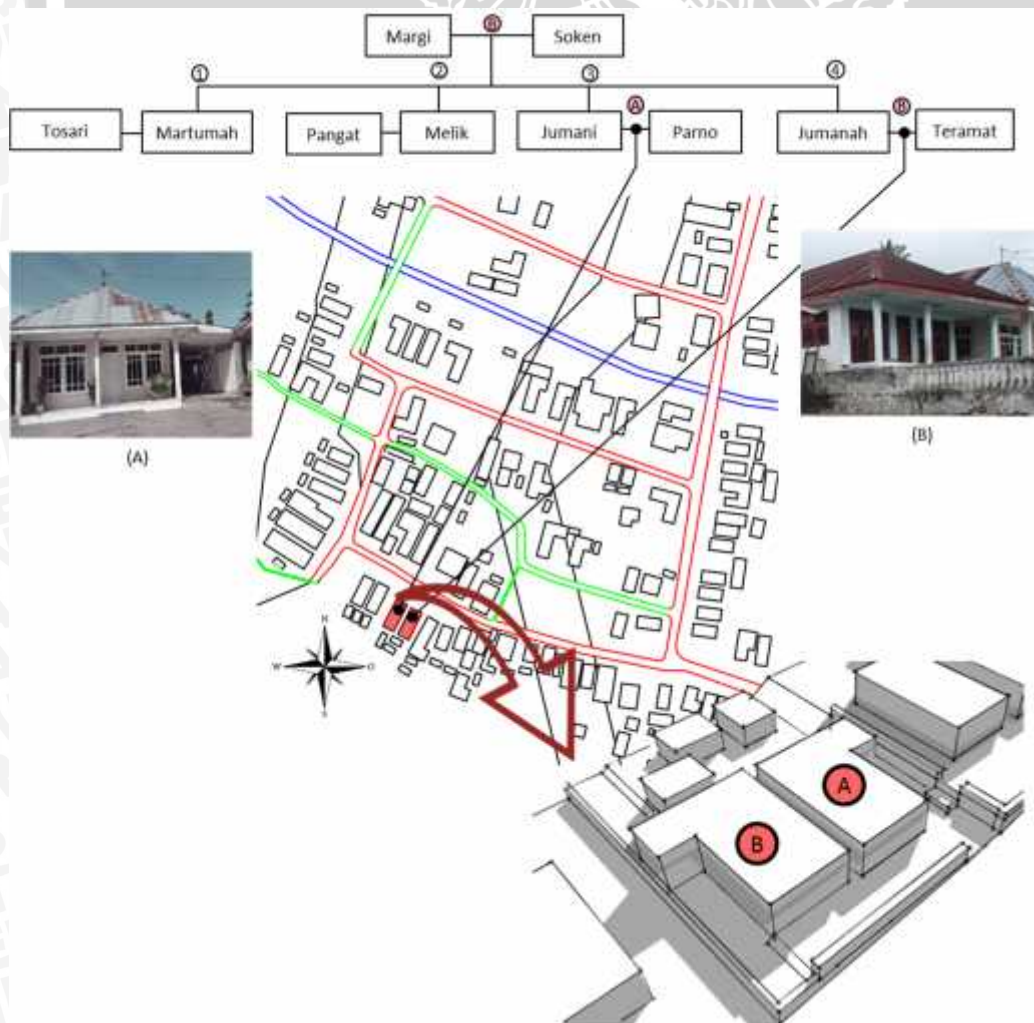


Gambar 4.62 Perkembangan Pola Rumah Bapak Rego

Dapat disimpulkan bahwa pola rumah menurut sistem kekerabatan Bapak Rego memiliki pola yang berjajar menyamping dimana kakak yang lebih tua terletak pada posisi paling barat dari jajaran rumah semakin ke timur semakin menuju ke adik termuda seperti halnya keluarga yang telah dianalisis sebelumnya, dimana terlihat munculnya hirarki yang berhubungan dengan tata letak rumah berdasarkan urutan kelahiran. Terdapat perbedaan transparansi ruang, tidak terdapat pembatas ruang secara masip atau jelas antar halaman rumah kerabat satu dengan lainnya sehingga muncul ruang bersama pada halaman keluarga, pembatas ruang masip muncul berupa pagar dimana batas tersebut merupakan pembatas ruang dengan keluarga yang bukan kerabat, namun karena masih memiliki hubungan saudara jauh, maka terdapat akses berupa jalan kecil pada samping rumah yang menghubungkan kedua rumah.

#### 4. Pola Hunian Keluarga Bapak Margi

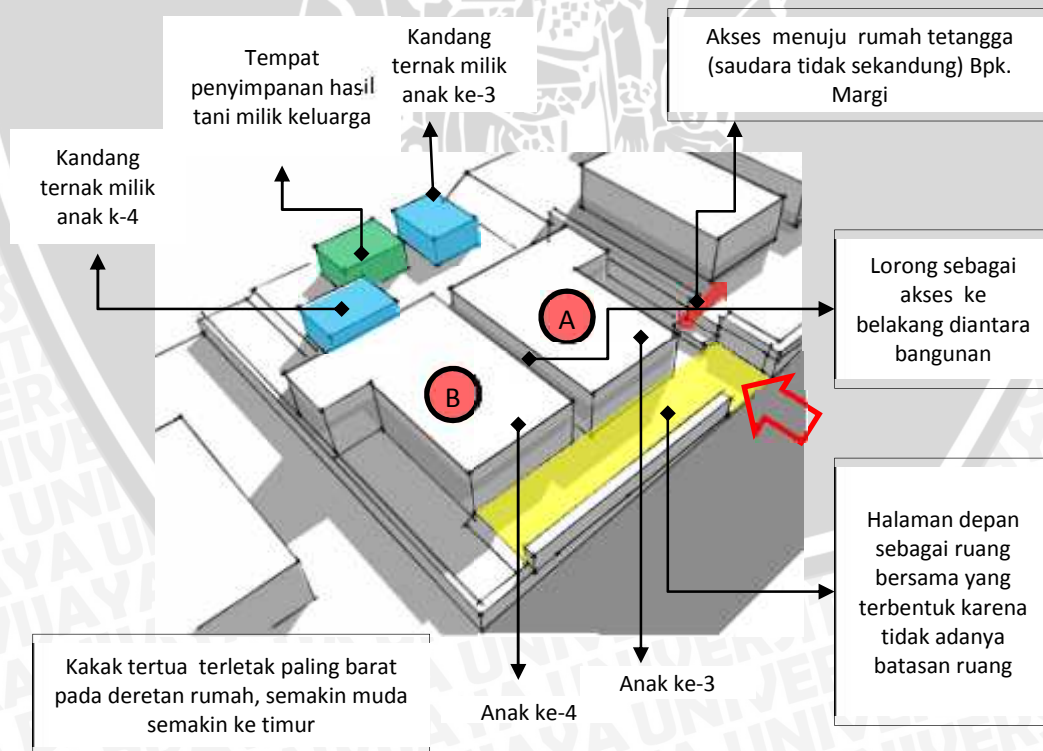
Bapak Margi adalah penduduk asli Dusun Krajan yang berprofesi sebagai petani, beliau memiliki empat orang anak, dua orang tinggal di luar kota dan dua



Gambar 4.63 Rumah Bapak Margi

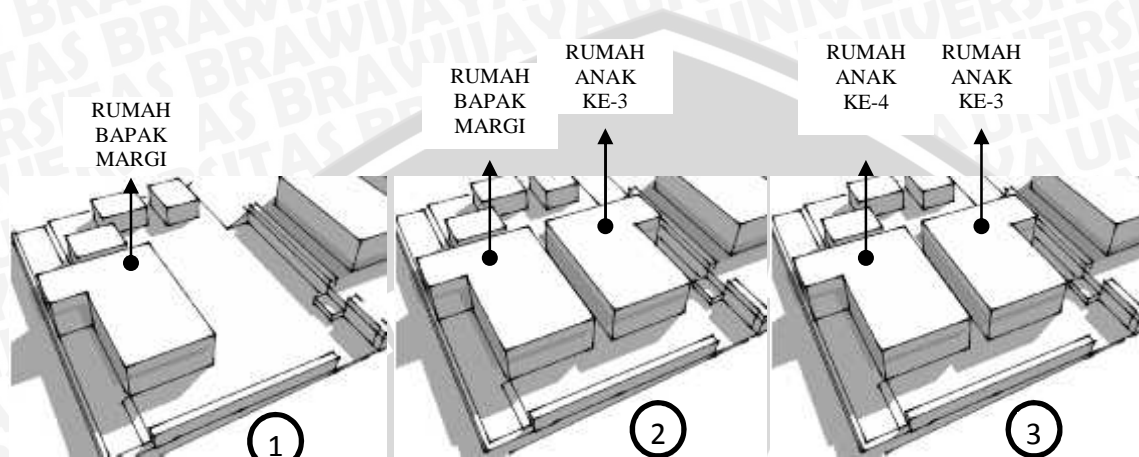
lainnya tetap tinggal di Dusun Krajan, yaitu anak ketiga dan keempat. Bapak Margi tinggal bersama anak keempat yang bernama Jumanah. Anak ketiga Bapak Margi tinggal di timut rumah yang kini ditinggalinya dengan anak keempatnya.

Terlihat letak hunian keluarga Bapak Margi yang berdampingan dengan orientasi menghadap halaman depan yang juga difungsikan sebagai halaman. Rumah Bapak Margi memiliki pola berjajar menyamping. Sama seperti keluarga sebelumnya, pada keluarga Bapak Margi anakl ebih tua terletak di jajaran paling barat dalam kelompok bangunan. Keluarga Bapak Margi mengaku tidak terdapat aturan khusus mengenai tata letak rumah dengan urutan silsilah keluarga. Sesuai dengan kreteria pemilihan sampel, rumah Bapak Margi memiliki satu halaman yang berdiri dua rumah dengan fasad serupa di dalamnya. Terdapat lorong antar kedua rumah yang berfungsi sebagai sirkulasi menuju belakang rumah. Pada rumah bagian belakang tidak terdapat pagar, rumah berbatasan langsung dengan lahan sehingga lebih mudah dalam membawa hasil tani dan rumput untuk hewan ternak. Halaman depan rumah tidak terdapat batasan wilayah antar bangunan, sehingga halaman depan seringkali digunakan sebagai ruang bersama, dan tempat menjemur hasil tani keluarga Bapak Margi.



Gambar 4.64 Pola Rumah Bapak Margi

Sama halnya dengan keluarga sebelumnya, Bapak Margi membangun rumah untuk anak tertua yang masih tinggal dalam satu kelompok mendekati arah barat dimana kakak tertua yang masih menetap di kelompok bangunan adalah anak ketiga.



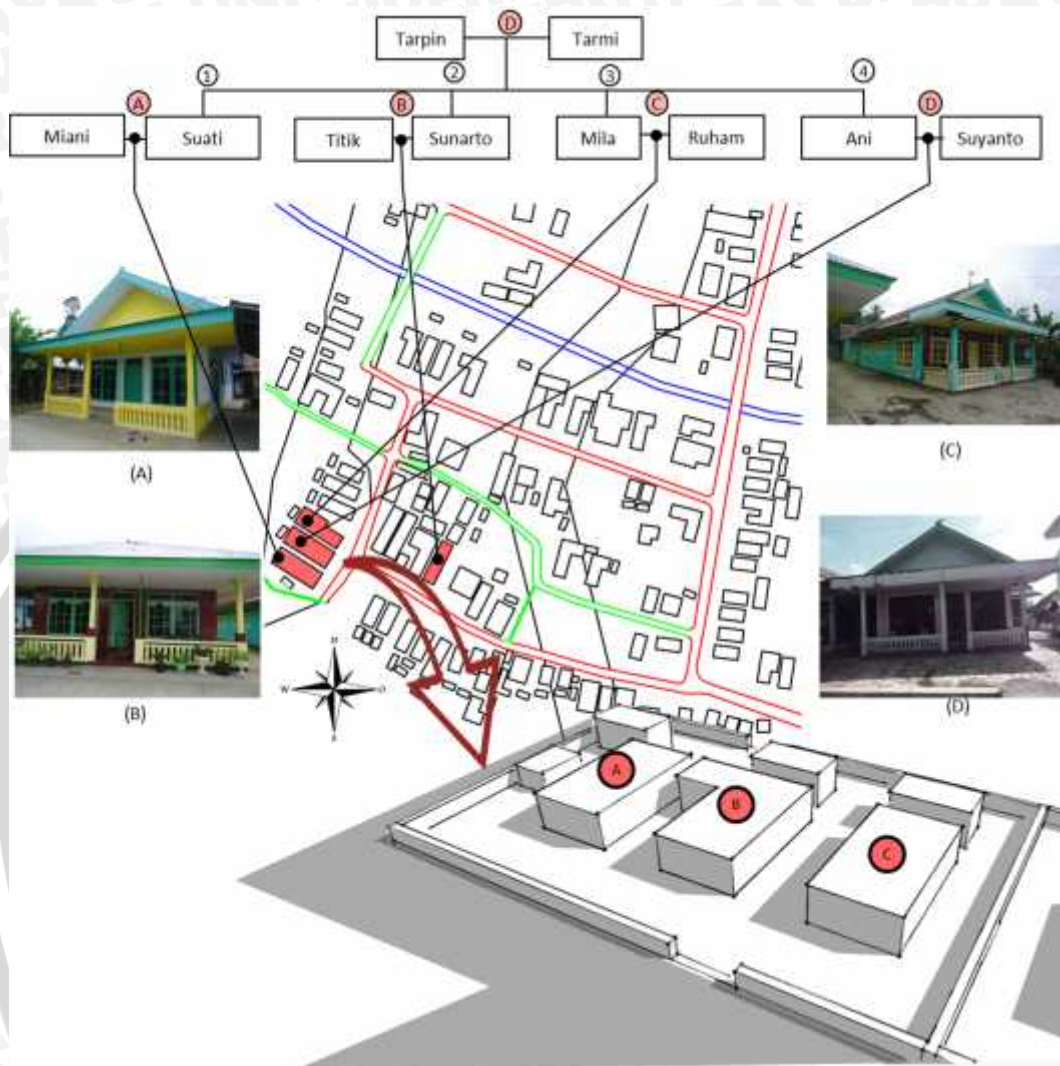
Gambar 4.65 Perkembangan Pola Rumah Bapak Margi

Dapat disimpulkan bahwa rumah keluarga Bapak Margi memiliki pola berajar menyamping berdasarkan letak rumahnya yang berdampingan. Letak rumah anak yang lebih tua terletak di sebelah barat pada kelompok hunian, sedangkan anak termuda terletak di sebelah timur kelompok hunian. Terlihatnya pengelompokan bangunan dikarenakan halaman depan yang menjadi satu tanpa adanya penanda batas ruang, serta fasad yang hampir serupa. Karena tidak adanya pembatas ruang, halaman depan dan belakang menjadi area bersama atau ruang bersama dalam melakukan aktivitas dan sebagai tempat menjemur hasil tani pada musim panen.

##### 5. Pola Hunian Keluarga Bapak Tarpin

Bapak Tarpin adalah warga asli Dusun Krajan yang memiliki empat orang anak yang keempat anaknya tetap tinggal di Dusun Krajan. Bapak Tarpin kini tinggal di rumah anak bungsunya yang dahulu merupakan rumah induk atau rumah utama Bapak Tarpin. Anak kedua Bapak Tarpin yang bernama Sunarto, tinggal bersama menantunya yang juga merupakan warga Dusun Krajan. seperti halnya warga lainnya, profesi utama Bapak Tarpin adalah seorang petani dan profesi

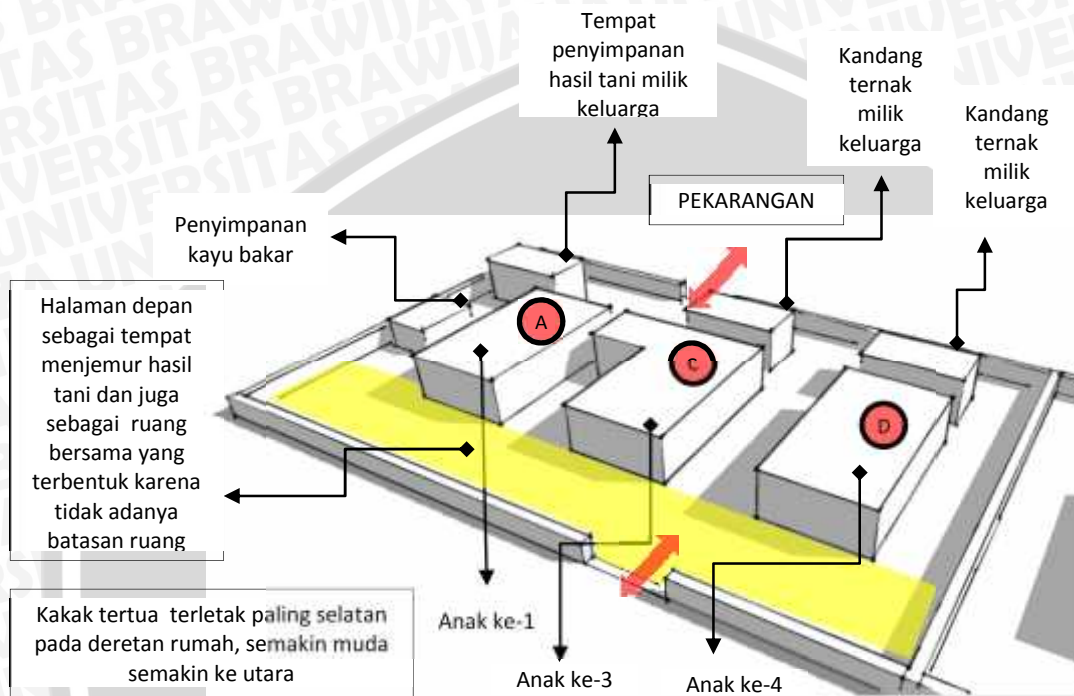
sampingan adalah peternak. sama halnya dengan keempat anaknya yang membantu dan meneruskan untuk merawat ladangnya.



Gambar 4.66 Rumah Bapak Tarpin

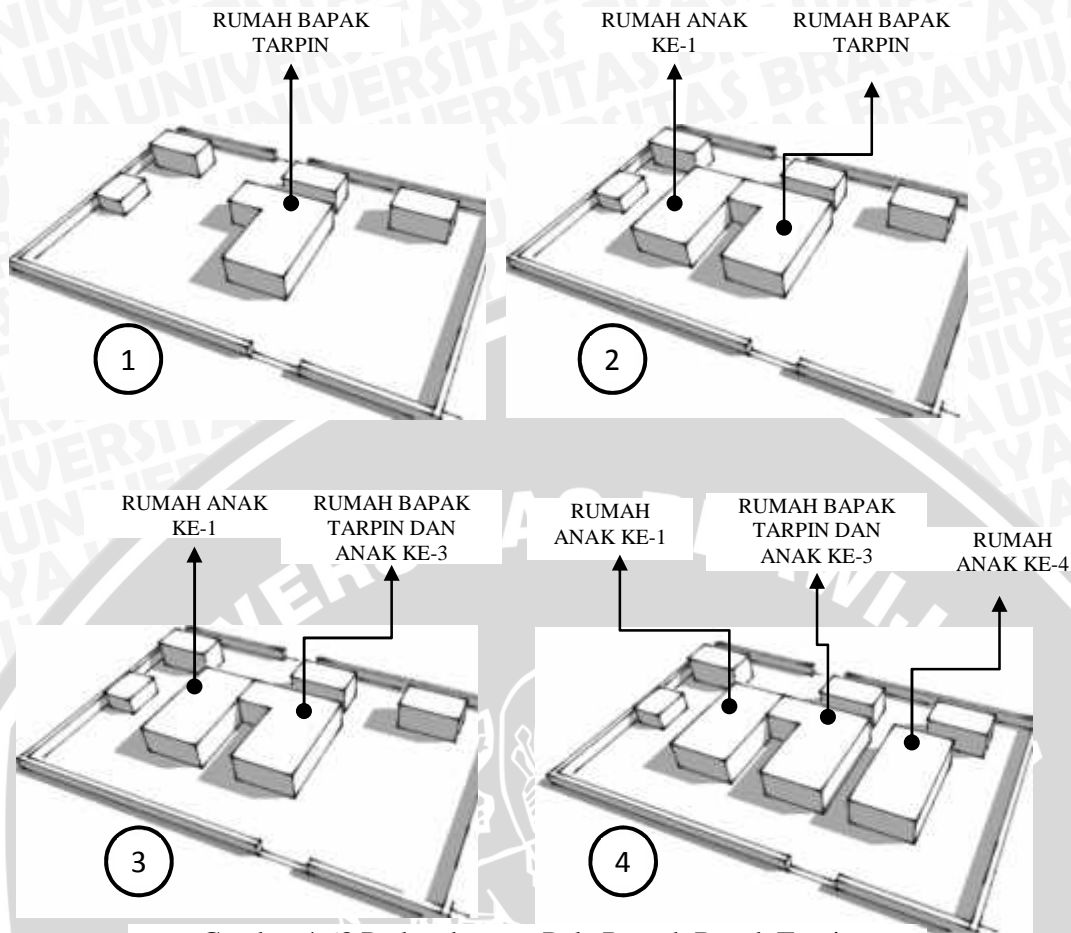
Pada gambar 4.66, terlihat secara fisik terdapat kelompok rumah yang ditandai dengan tiga rumah dalam satu pagar dan satu pintu utama menuju halaman. selain itu fasad bangunan rumah anak pertama, ketiga dan keempat memiliki fasad yang hampir serupa, mulai dari tata letak pintu dan jendela serta pagar terasan. Kelompok rumah keluarga Bapak Tarpin terletak berjajar menyamping dengan orientasi menghadap halaman depan yang juga difungsikan sebagai ruang bersama. Rumah keluarga bapak tarpin dikelilingi oleh pagar dengan dua akses utama menuju kelompok bangunan, yaitu pintu depan, dan pintu belakang yang menghubungkan rumah dengan pekarangan yang ada dibelakangnya. Halaman depan berfungsi sebagai tempat menjemur hasil tani dan

juga berfungsi sebagai ruang bersama dalam keluarga. Rumah yang terletak paling selatan adalah rumah kakak tertua, anak ketiga terletak disebelah paling utara, sedangkan anak terahir keluarga Bapak tarpin menempati rumah tengah dan tinggal bersama Bapak Tarpin.



Gambar 4.67 Pola Rumah Bapak Tarpin

Rumah Bapak Tarpin memiliki orientasi banhunan menghadap timur. Melalui proses pembangunan pada kelompok rumah Bapak Tarpin dapat kita lihat proses perkembangan pembangunan pada kelompok rumahkeluarga Bapak Tarpin dimana rumah anak pertama diletakan pada sebelah kanan rumah kediaman Bapak Tarpin. Anak kedua Bapak Tarpin memutuskan ikut dirumah istrinya sehingga rumah yang dulunya ditempati oleh Bapak Tarpin. Setelah anak ke-4 menikah, dibuatkan rumah yang terletak di sisi paling timur pada kelompok hunian.

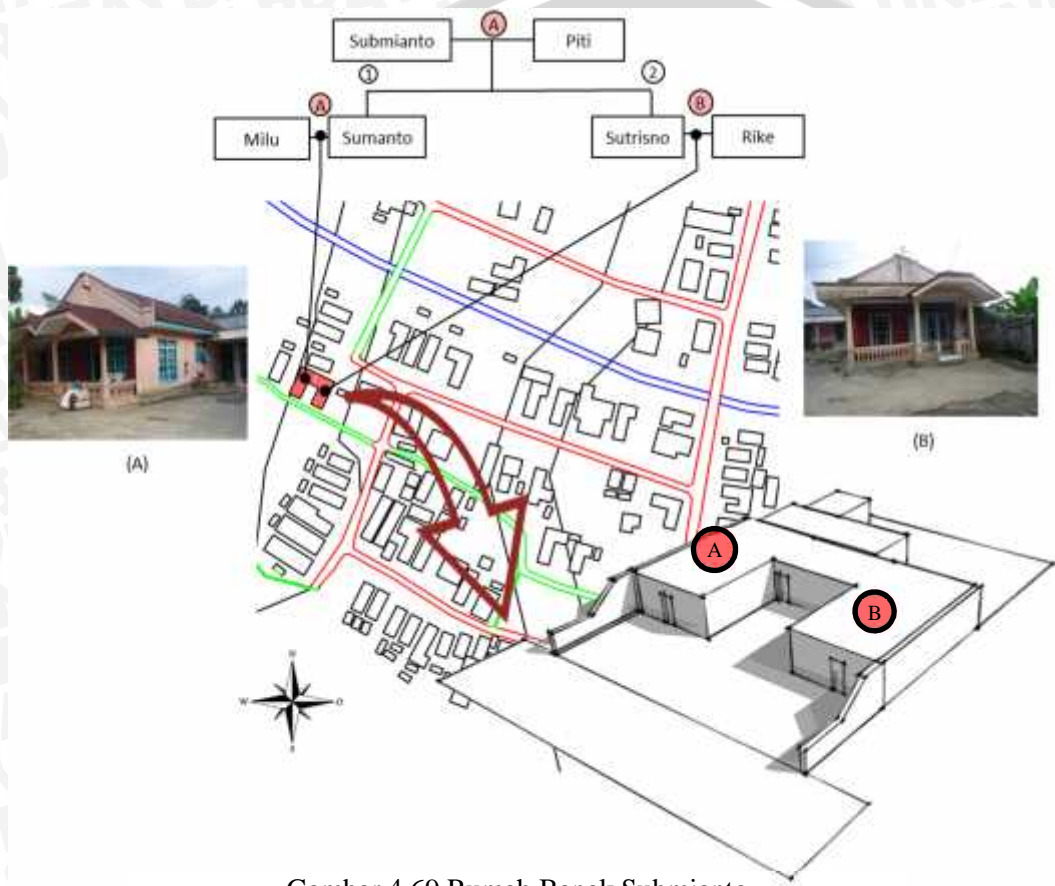


Gambar 4.68 Perkembangan Pola Rumah Bapak Tarpin

Dapat diambil kesimpulan bahwa rumah keluarga Bapak Tarpin memiliki pola berajar menyamping berdasarkan letak rumahnya yang berdampingan. Letak rumah anak yang lebih tua terletak di sebelah selatan atau sisi terkanan pada kelompok hunian, sedangkan anak termuda terletak di sebelah utara atau sisi ter kiri kelompok hunian. Terlihatnya pengelompokan bangunan dikarenakan halaman depan yang menjadi satu tanpa adanya penanda batas ruang, serta fasad yang hampir serupa. Karena tidak adanya pembatas ruang, halaman depan dan belakang menjadi area bersama atau ruang bersama dalam melakukan aktivitas dan sebagai tempat menjemur hasil tani pada musim panen. Selain itu pengelompokan bangunan berdasarkan sistem ekerabatan juga terlihat melalui akses utama menuju bangunan yang terdiri dari satu pintu saja, serta satu pintu belakang menuju ke pekarangan.

## 6. Pola Hunian Bapak Submianto

Bapak Submianto adalah warga Dusun Krajan yang sejak kecil dan turun temurun tinggal di Dusun Krajan. Bapak Submianto berprofesi sebagai petani, namun tetap memelihara ternak sebagai tambahan. Beliau memiliki dua orang putra yang bernama Sumanto dan Sutrisno. Keduanya tinggal di Dusun Krajan, saat ini Bapak Submianto tinggal bersama anak pertamanya yaitu Sumanto.

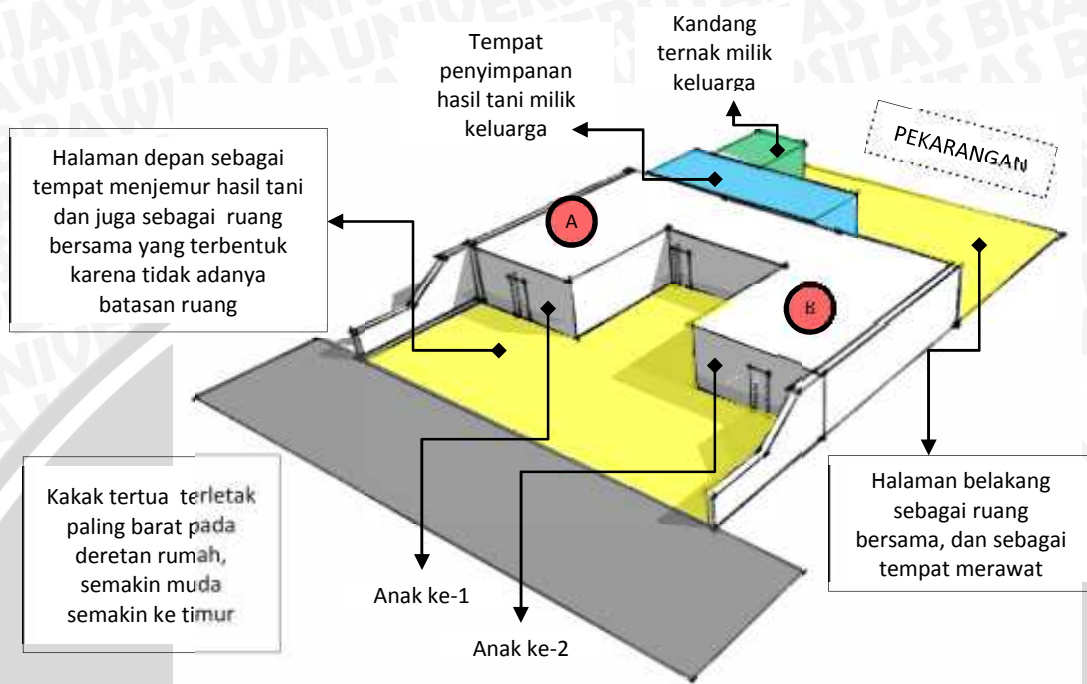


Gambar 4.69 Rumah Bapak Submianto

Rumah Bapak Submianto terletak paling dekat dengan Pesanggrahan, seperti warga yang lain, rumah bapak submianto adalah hasil warisan kedua orangtuanya. Kedua rumah anak Bapak Submianto menjadi satu pada bagian dapur, sehingga bentuk bangunan menyerupai huruf “U”. muncul ruang bersama pada halaman depan dan halaman belakang karena pada area tersebut fungsi ruang digunakan secara bersama-sama. pada musim panen halaman menjadi ruang untuk menjemur hasil tani yang perlu dijemur, nantinya akan disimpan terlebih dahulu pada tempat penyimpanan hasil tani sebelum dibawa oleh tengkulak. Arah hadap bangunan menghadap jalan utama. sama halnya dengan kelompok keluarga sebelumnya, anak tertua Bapak Submianto memiliki rumah yang letaknya berada



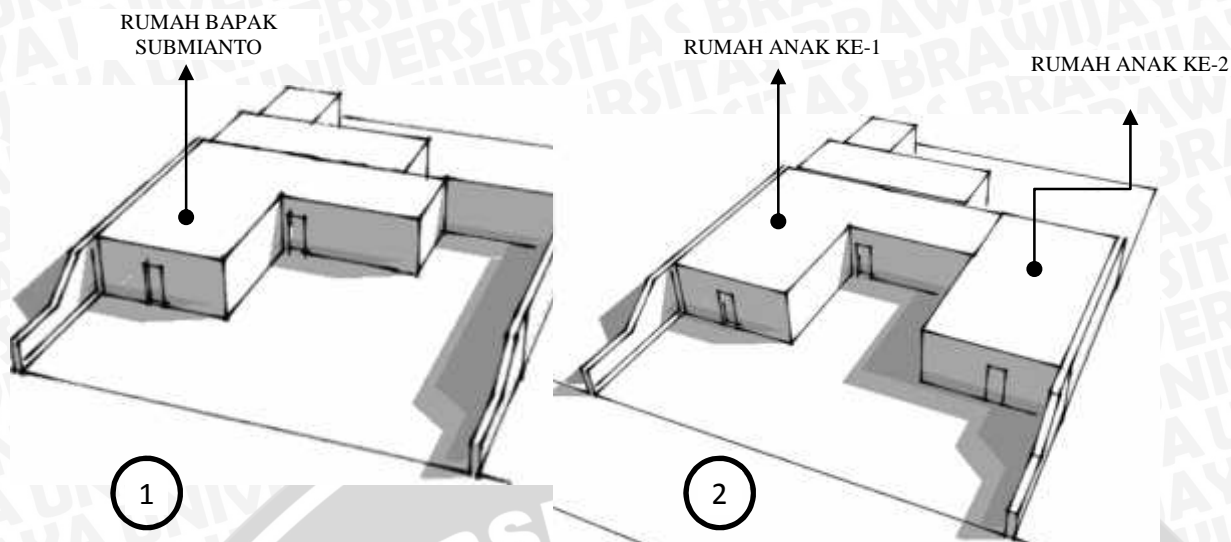
di sisi paling barat pada kelompok hunian, anak kedua Bapak Submiati memiliki rumah yang letaknya di sebelah tiur kelompok hunian.



Gambar 4.70 Pola Rumah Bapak Submianto

Pada Keluarga Bapak Submianto, rumah memiliki orientasi menghadap selatan dan orang tua berada pada posisi paling barat, anak pertama Bapak Submianto tinggal dirumah yang dulunya ditempati oleh Bapak Submianto, setelah anak kedua menikah, Bapak Submianto membangun rumah untuk anak keduanya disebelah barat timur rumahnya. Dapat dilihat muncul pola rumah kakak tertua yang masih berada dalam kelompok di letakan pada posisi mendekati dimana posisi tersebut menunjukkan bahwa kakak tertua merupakan orang yang lebih tinggi derajatnya daripada adik-adiknya

Dari keterangan yang telah dikatakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa rumah keluarga Bapak Submianto memiliki pola berajar menyamping berdasarkan letak rumahnya yang berdampingan. Letak rumah anak yang lebih tua terletak di sebelah barat pada kelompok hunian, sedangkan anak termuda terletak di sebelah timur kelompok hunian. Terlihatnya pengelompokan bangunan dikarenakan halaman depan yang menjadi satu tanpa adanya penanda batas ruang, serta fasad yang hampir serupa. Karena tidak adanya pembatas ruang, halaman depan dan belakang menjadi area bersama atau ruang bersama dalam melakukan aktivitas dan sebagai tempat menjemur hasil tani pada musim panen. Pada area dapur



Gambar 4.71 Perkembangan Pola Rumah Bapak Submianto

bangunan menjadi satu kesatuan sehingga untuk menuju pekarangan belakang bangun, harus melewati dapur, sehingga seringkali hasil tani yang akan diambil dengan jangka waktu pendek diletakkan pada halaman depan yang terletak diantara bangunan.

#### 7. Pola Hunian Keluarga Bapak Snedi

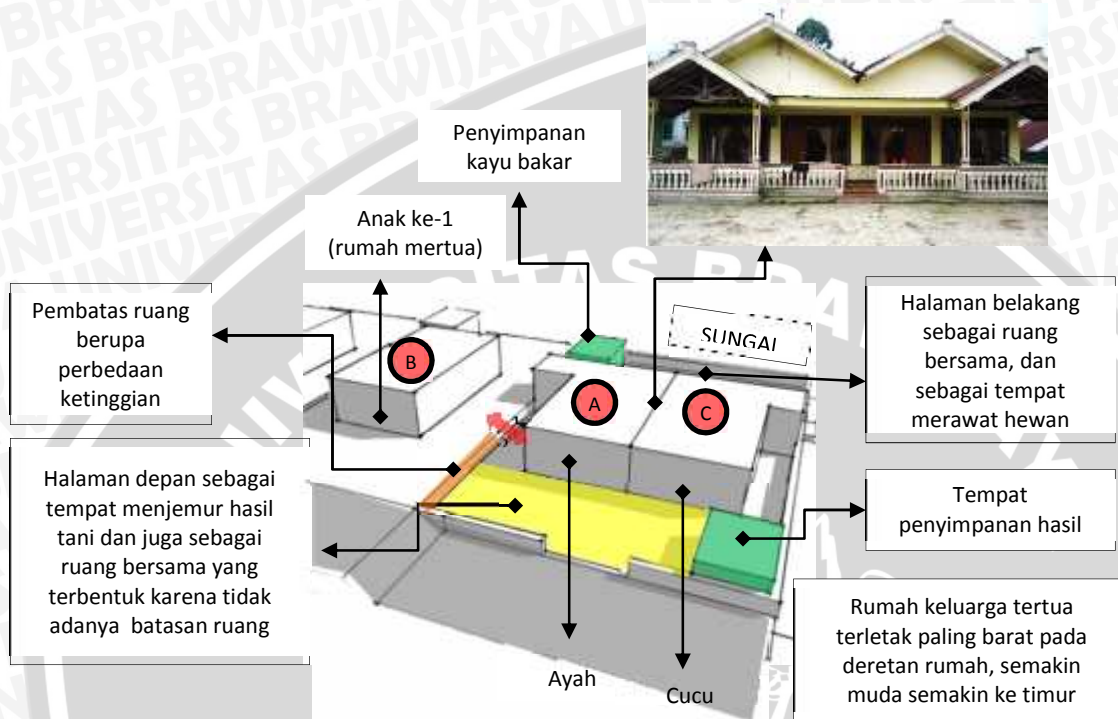
Bapak Snedi dulunya adalah seorang kepala dusun yang sudah menjabat bertahun-tahun, karena umurnya semakin bertambah dan secara fisik sudah tidak mendukung Bapak Snedi tetap bekerja sebagai kepala dusun, jabatan sebagai kepala dusun diserahkan kepada penduduk lain. Bapak Snedi memiliki tiga orang putra, namun hanya anak pertama yang tinggal di Dusun Krajan, anak kedua dan ketiga tinggal bersama menantunya di luar kota dan di luar desa. Anak pertama Bapak Snedi bernama Resek yang kini sudah memiliki dua orang putra dimana anak pertamanya sudah berkeluarga dan tinggal di Dusun Krajan. Bapak Snedi tinggal bersama istrinya dalam satu rumah, namun rumah tersebut memiliki ruang keluarga dan dapur yang menjadi satu dengan rumah cucunya.



Gambar 4.72 Rumah Bapak Snedi

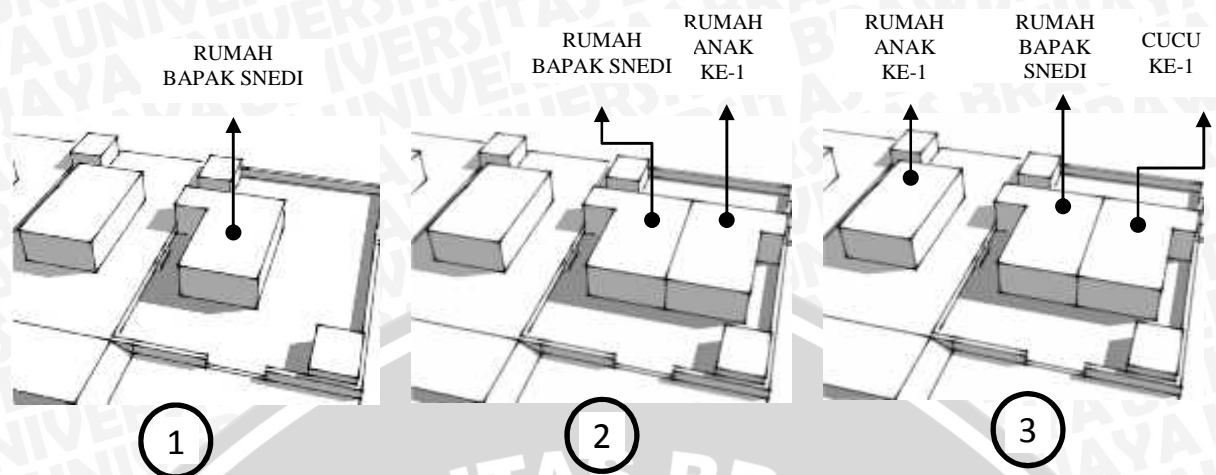
Rumah Bapak Snedi terletak di bagian utara Dusun Krajan. Rumah Bapak Snedi adalah warisan keluarga, sehingga memiliki umur yang cukup tua. Rumah yang kini ditinggali Bapak Snedi menjadi datu dengan rumah cucunya dibagian ruang keluarga dan dapur. Secara fasad bangunan, terdapat satu pintu utama menuju teras, namun terdapat dua pint utama menuju ruang tamu ke ruang yang berbeda. Sehingga tampak depan bangunan rumah Bapak Snedi dan cucunya seperti rumah yang terbelah namun mengalami cerminan bentuk. Kedua rumah tersebut memiliki satu halaman depan dan satu halaman belakang, pada halaman belakang tidak terdapat kandang ternak, Bapak Snedi menitipkan hewan ternaknya ke orang lain untuk dirawat, selain karan tidak bisa merawat, belakang rumah Bapak Snedi adalah sungai, dan tidak ada akses dari samping rumah pak snedi sehingga todak memungkinkan untuk memlihara hwan ternak di belakang rumahnya. Rumah anak pertama Bapak Snedi yang bernama Ibu Resek tinggal di sebelah barat rumahnya, rumah tersebut merupakan rumah milik suami Ibu Resek. Antara rumah Ibu Resek dan Bapak Snedi memiliki perbedaan ketinggian, namun

terdapat akses antara kedua rumah tersebut berupa tangga kecil. Rumah Ibu Resek secara fisik, tidak terlihat seperti satu kelompok hunian dengan rumah Bapak Snedi dan cucunya karena terdapat pembatas ruang antara halaman rumah bu Resek dan Pak Snedi.



Gambar 4.73 Pola Rumah Bapak Snedi

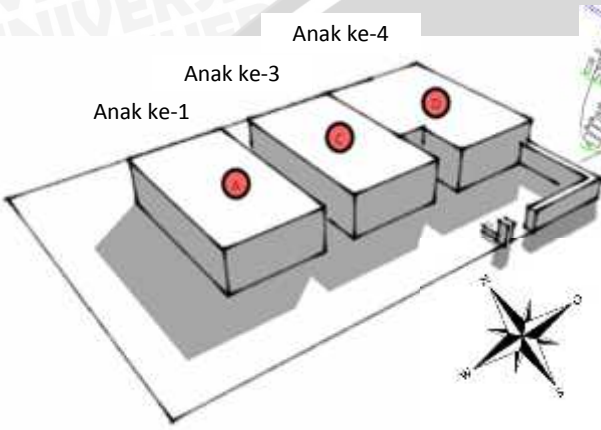
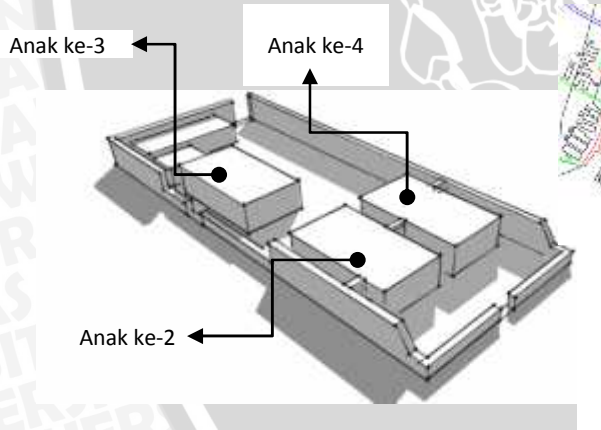
Rumah Keluarga Bapak Snedi memiliki orientasi menghadap selatan dan orang tua berada pada posisi paling barat, anak pertama Bapak Snedi tinggal di rumah yang berada di sebelah timur rumahnya, anak kedua dan ketiga tinggal bersama keluarga istri sehingga keluar dari kelompok hunian, setelah memiliki seorang cucu dari anak pertama Bapak Snedi pindah menemenai mertuanya yang tepat di sebelah barat rumah Bapak Snedi, dalam hal ini anak pertama Bapak Snedi keluar dari kelompok hunian. Setelah memiliki cucu dan menikah, cucu Bapak Snedi menempati rumah yang dulunya ditempati oleh anak pertama. Dapat dilihat muncul pola rumah anggota keluarga tertua yang masih tinggal dalam kelompok hunian di letakan pada posisi mendekati dimana posisi tersebut menunjukkan bahwa kakak tertua merupakan orang yang lebih tinggi derajatnya daripada adik-adiknya



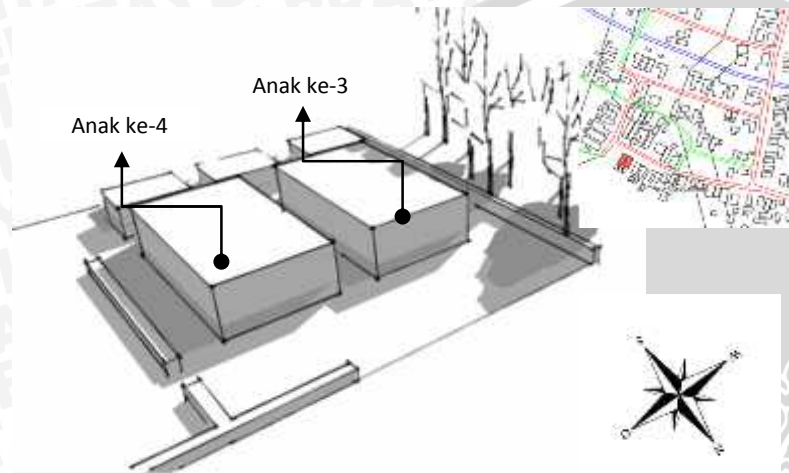
Gambar 4.74 Perkembangan Pola Rumah Bapak Submianto

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rumah keluarga Bapak Snedi memiliki pola berajar menyamping berdasarkan letak rumahnya yang berdampingan. Letak rumah anak pertama tinggal bersama keluarga menantunya yang kebetulan berada di samping rumahnya, sehingga dibuat sirkulasi ang menghubungkan antara rumah Bapak Snedi dan anak pertamanya yaitu Ibu Resek. Letak rumah keluarga yang lebih tua terletak di sebelah barat pada kelompok hunian, sedangkan anak termuda terletak di sebelah timur kelompok hunian. Terlihatnya pengelompokan bangunan dikarenakan halaman depan yang menjadi satu tanpa adanya penanda batas ruang, serta penambahan sirkulasi menandakan bahwa masih terdapat hubungan keluarga antar dua kelompok bangunan, serta fasad rumah bapak snedi dan cucunya yang hampir serupa. Karena tidak adanya pembatas ruang, halaman depan dan belakang antara rumah Bapak Snedi dan Cucunya, halaman menjadi area bersama atau ruang bersama dalam melakukan aktivitas dan sebagai tempat menjemur hasil tani pada musim panen. Karena halaman belakang tidak begitu luas sehingga tempat penyimpanan hasil tani dialihkan ke depan bangunan.

Tabel 4.6 Rangkuman Sistem Kekerabatan pada Permukiman

NO	Keluarga	Letak Rumah	Keterangan
1	Bapak Ta'i		<p><b>Hirarki dan Tata Letak :</b> Terdapat konsep hirarki yang mempengaruhi tata letak bangunan pada kelompok hunian keluarga Bapak Ta'i, dimana kakak tertua berada posisi paling barat yaitu posisi letak Gunung Bromo yang dianggap sakral oleh masyarakat Tengger terutama Dusun Krajan.</p> <p><b>Transparasi :</b> terdapat perbedaan keterbukaan ruang antara rumah saudara kandung dengan rumah yang bukan saudara kandung. Antara saudara kandung tidak terdapat pembatas ruang yang jelas pada halaman depan dan belakang sehingga seringkli dijadikan sebagai fungsi ruang bersama, sedangkan pada rumah yang bukan saudara kandung terlihat batas ruan yang jelas berupa pagar (rumah anak ke-4).</p>
2	Bapak Tjab		<p><b>Hirarki dan Tata Letak :</b> Seperti halnya keluarga Bapak Ta'i, terdapat konsep hirarki yang mempengaruhi tata letak bangunan pada kelompok hunian keluarga Bapak Tjab, dimana kakak yang lebih tua berada posisi paling barat yaitu posisi letak Gunung Bromo. Letak rumah anak kedua dan ketiga, keduanya terletak di sisi barat kelompok hunian, kakak tertua terletak di sisi selatan dalam kelompok bangunan.</p> <p><b>Transparasi :</b> terdapat perbedaan keterbukaan ruang antara rumah saudara kandung dengan rumah yang bukan saudara kandung. Antara saudara kandung tidak terdapat pembatas ruang yang jelas pada halaman depan dan belakang sehingga bersifat sangat terbuka,seringkli dijadikan sebagai fungsi ruang bersama, sedangkan batasan di area sekitarnya terlihat sangat masif yaitu berupa dinding tinggi, sehingga bersifat tertutup.</p>

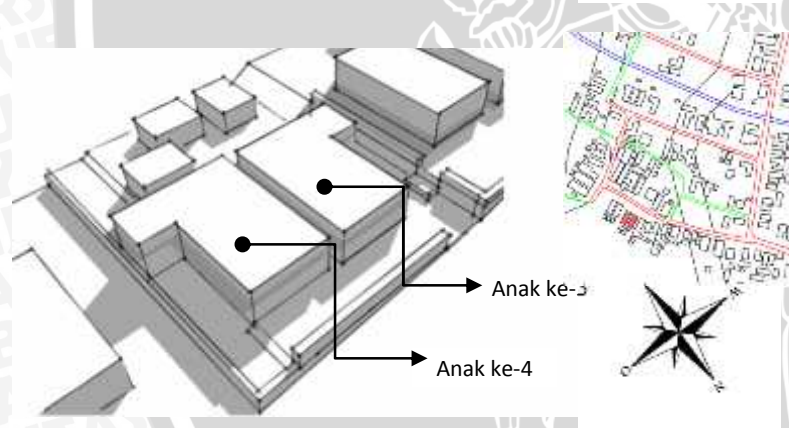
3 Bapak Rego



**Hirarki dan Tata Letak :** Sama halnya dengan kelompok keluarga sebelumnya, terdapat konsep hirarki yang mempengaruhi tata letak bangunan pada kelompok hunian keluarga Bapak Tjab, dimana kakak yang lebih tua berada posisi paling barat yaitu posisi letak Gunung Bromo dalam kelompok hunian.

**Transparasi :** sama halnya dengan rumah sebelumnya terdapat perbedaan keterbukaan ruang antara rumah saudara kandung dengan rumah yang bukan saudara kandung. Tidak terdapat pembatas ruang antar saudara kandung, sedangkan pembatas ruang terlihat diantara rumah yang bukan saudara kandung, namun karena terdapat hubungan kerabat jauh sehingga diberi akses antar kelompok bangunan.

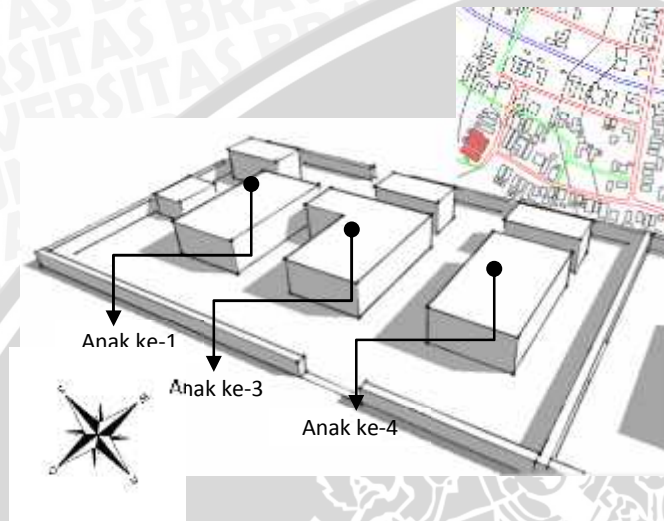
4 Bapak Margi



**Hirarki dan Tata Letak :** Sama halnya dengan kelompok keluarga sebelumnya, terdapat konsep hirarki yang mempengaruhi tata letak bangunan pada kelompok hunian keluarga Bapak Margi, dimana kakak yang lebih tua yaitu anak ketiga berada posisi paling barat yaitu posisi letak Gunung Bromo dalam kelompok hunian.

**Transparasi :** sama halnya dengan rumah sebelumnya terdapat perbedaan keterbukaan ruang antara rumah saudara kandung dengan rumah yang bukan saudara kandung. Tidak terdapat pembatas ruang antar saudara kandung, sedangkan pembatas ruang terlihat diantara rumah yang bukan saudara kandung, namun karena terdapat hubungan kerabat jauh sehingga diberi akses antar kelompok bangunan.

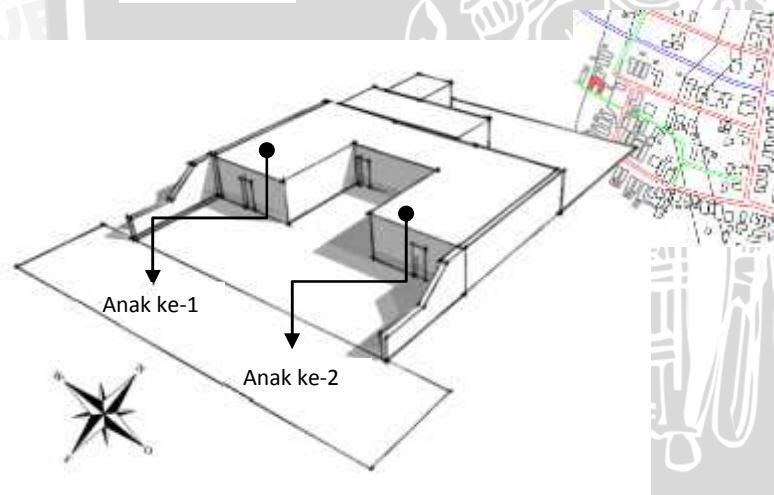
5 Bapak Tarpin



**Hirarki dan Tata Letak :** Pada keluarga Bapak Tarpin kelompok bangunan menghadap ke arah timur, dengan terdapat konsep hirarki yang mempengaruhi tata letak bangunan pada kelompok hunian keluarga Bapak Tarpin, dimana kakak yang lebih tua yaitu anak pertama berada posisi paling barat yaitu posisi letak Gunung Bromo dalam kelompok hunian.

**Transparasi :** terdapat perbedaan keterbukaan ruang antara rumah saudara kandung dengan rumah yang bukan saudara kandung. Antara saudara kandung tidak terdapat pembatas ruang yang jelas pada halaman depan dan belakang sehingga bersifat sangat terbuka,seringkli dijadikan sebagai fungsi ruang bersama, sedangkan batasan di area sekitarnya terlihat sangat masif yaitu berupa dinding tinggi, sehingga bersifat tertutup.

6 Bapak Submianto

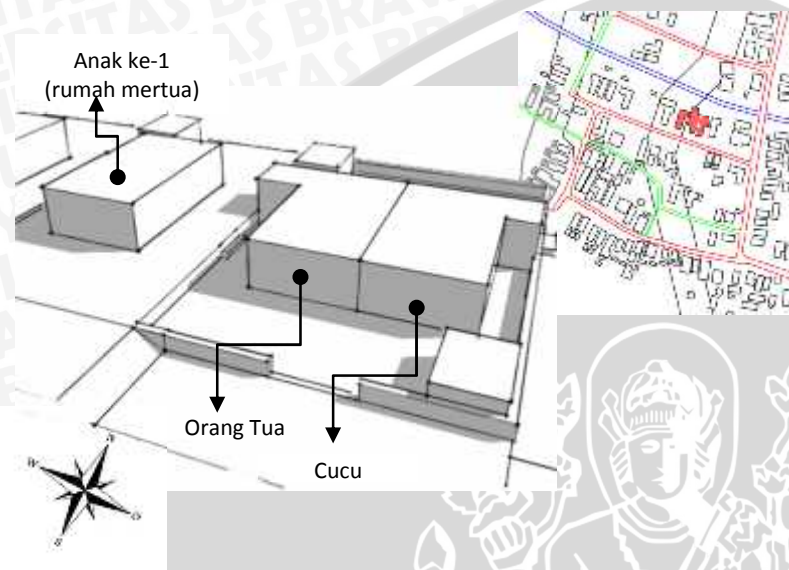


**Hirarki dan Tata Letak :** Pada keluarga Bapak Submianto terdapat konsep hirarki yang mempengaruhi tata letak bangunan pada kelompok hunian keluarga Bapak Subianto, dimana kakak yang lebih tua yaitu anak pertama berada posisi paling barat yaitu posisi letak Gunung Bromo dalam kelompok hunian.

**Transparasi :** terdapat perbedaan keterbukaan ruang antara rumah saudara kandung dengan rumah yang bukan saudara kandung. Antara saudara kandung tidak terdapat pembatas ruang yang jelas pada halaman depan, belakang, dan dapur sehingga bersifat sangat terbuka,seringkli dijadikan sebagai fungsi ruang bersama, sedangkan batasan di area sekitarnya terlihat sangat masif yaitu berupa dinding tinggi, sehingga bersifat tertutup.



7 Bapak Snedi



**Hirarki dan Tata Letak :** Pada keluarga Bapak Snedi terdapat konsep hirarki yang mempengaruhi tata letak bangunan pada kelompok hunian keluarga Bapak Snedi, dimana anggota keluarga yang lebih tua yaitu Bapak Snedi berada posisi paling barat pada kelompok bangunan yaitu posisi letak Gunung Bromo dalam kelompok hunian.

**Transparasi :** terdapat perbedaan keterbukaan ruang antara rumah saudara kandung dengan rumah yang bukan saudara kandung. Antara saudara kandung tidak terdapat pembatas ruang yang jelas pada halaman depan, belakang, dan dapur sehingga bersifat sangat terbuka, seringkali dijadikan sebagai fungsi ruang bersama, sedangkan batasan di area sekitarnya terlihat sangat masif yaitu berupa dinding tinggi, sehingga bersifat tertutup.

Dari penjelasan pada tabel 4.56 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara silsilah keluarga atau sistem kekerabatan terhadap letak bangunan dan keterbukaan ruangnya yang secara tidak langsung mempengaruhi pola permukiman. Sebagian besar pola yang terbentuk adalah berjajar menyamping. Letak bangunan dipengaruhi oleh hirarki bangunan dimana kakak tertua pada kelompok bangunan tersebut diletakkan di sisi barat pada kelompok bangunan, dimana sisi barat pada permukiman adalah mengarah ke Gunung Bromo yang dianggap sakral oleh masyarakat Dusun Krajan. Semakin muda umur pada silsilah keluarga maka semakin mengarah ke arah timur. Sedangkan pada kelompok bangunan yang menghadap timur atau bangunan berjajar dari selatan ke utara, kakak tertua terletak di sisi selatan semakin muda umur semakin ke utara. Adanya pengaruh keterbukaan pada sistem kekerabatan dapat dilihat melalui batas wilayahnya. Antara saudara kandung (saudara dalam satu orang tua) tidak terlihat adanya batas wilayah antar keduanya. Batas wilayah

terlihat apabila tidak terdapat hubungan saudara kandung antar bangunan, hal ini yang menyebabkan terbentuknya kelompok-kelompok bangunan pada Dusun Krajan.



Gambar 4.75 Hirarki Kakak Tertua Dalam Kelompok



#### 4.3.5 Analisis Behaviour Mapping Pola Kegiatan Sosial-Budaya pada Permukiman Dusun Krajan

Kegiatan akan terwujud apabila ada interaksi antara aktivitas dengan wadahnya (Mulyadi, 2011: 98). Hal tersebut merupakan acuan bahwa suatu permukiman sebagai wadah pasti dipengaruhi oleh aktivitas yang diwadahnya. Dusun Krajan kental akan ritual-ritual kebudayaan. Dalam setiap mengambil langkah dalam melakukan sesuatu, warga Dusun Krajan selalu melakukan ritual sebagai permohonan ijin kepada leluhur agar apa yang akan dilakukan menjadi berkah dan tidak tertimpa sial.

Dalam melakukan pengkajian pola kegiatan social budaya pada Dusun Krajan, dilakukan analisis *behaviour mapping* dengan metode *person center mapping*. Berikut adalah beberapa kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh warga Dusun Krajan.

##### 4.3.5.1 Analisis Kegiatan Mata Pencaharian

- **Kegiatan Mata Pencaharian Sehari-hari**

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagian besar penduduk Dusun Krajan berprofesi sebagai petani karena Dusun Krajan terletak di pegunungan dengan tanah yang subur. Berbagai jenis buah dan palawija tumbuh subur seperti kopi, cengkeh, kayu manis, pisang, langsep dan masih banyak yang lain. Hanya beberapa warga yang menanam padi sebagai hasil pokok tani, sebagian besar warga lebih memilih menanam buah dan tanaman palawija karena padi tidak tumbuh begitu baik disini. Warga memulai aktivitas tani dari pagi hari hingga sore hari. Terkadang satu keluarga tidak hanya memiliki satu ladang, namun juga beberapa ladang yang letaknya terpisah dengan ladang lainnya. Sebagian besar warga yang berprofesi sebagai petani memiliki hwan ternak berupa sapi, kambing atau ayam yang diletakan di halaman belakangnya. Adanya kandang hwan ternak ini memberikan pengaruh terhadap akses dibelakang rumah sebagai akses menuju kandang apabila setelah mencari rumput dari ladang. Berikut merupakan alur aktivitas bertani warga yang dihubungkan dengan ruang yang digunakan Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Pola akti mata pencaharian aktivitas sehari-hari

NO	PELAKU	WAKTU	POLA RUANG YANG DIGUNAKAN
1	Bapak Ta'i (petani dan peternak)	Setiap hari 08.00-15.00	<p><b>Aktivitas :</b>            Persiapan bekerja – jalan / naik sepeda motor menuju ladang – bertani – istirahat – bertani – jalan/naik sepeda motor – meletakkan hasil tani – memberi makan hewan ternak – istirahat.</p> <p><b>Ruang yang Digunakan :</b>            Rumah – jalan – ladang – gardu / saung – ladang – jalan – tempat penyimpanan hasil tani – kandang - rumah</p> <p>Dari kegiatan berladang Bapak Ta'i dari rumah menuju ladang menggunakan sirkulasi utama yaitu jalan keluar dusun dan jalan skunder menuju ladang. Kegiatan dari ladang menuju rumah, Bapak Ta'i melewati sirkulasi belakang rumah agar dapat langsung menuju tempat penyimpanan dan kandang untuk memberi makan ternak.</p>

NO	PELAKU	WAKTU	POLA RUANG YANG DIGUNAKAN
----	--------	-------	---------------------------

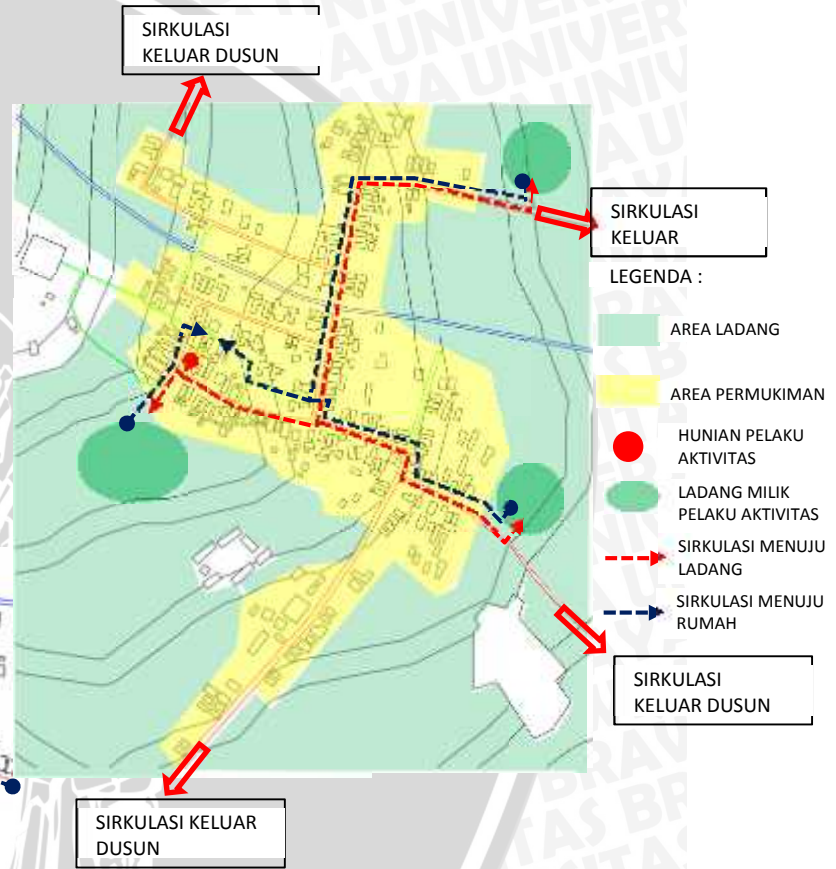
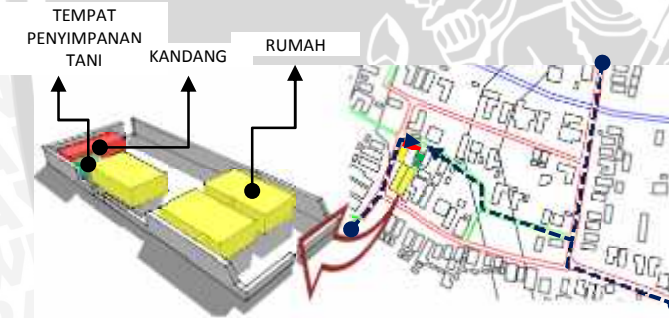
2 Bapak Tajab (petani dan peternak)

Setiap hari 08.00-15.00

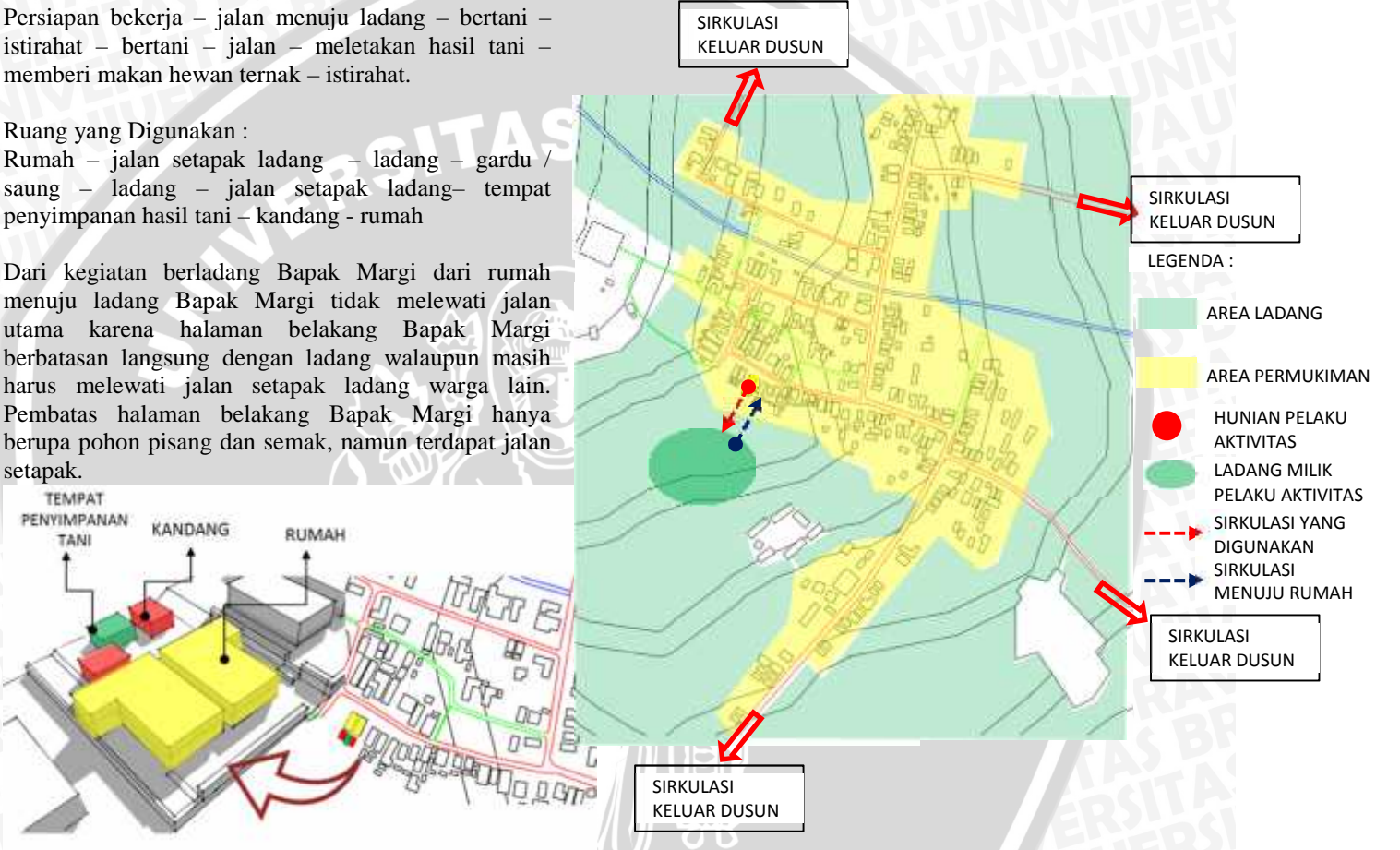
Aktivitas :  
 Persiapan bekerja – jalan / naik sepeda motor menuju ladang – bertani – istirahat – bertani – jalan/naik sepeda motor – meletakkan hasil tani – memberi makan hewan ternak – istirahat.

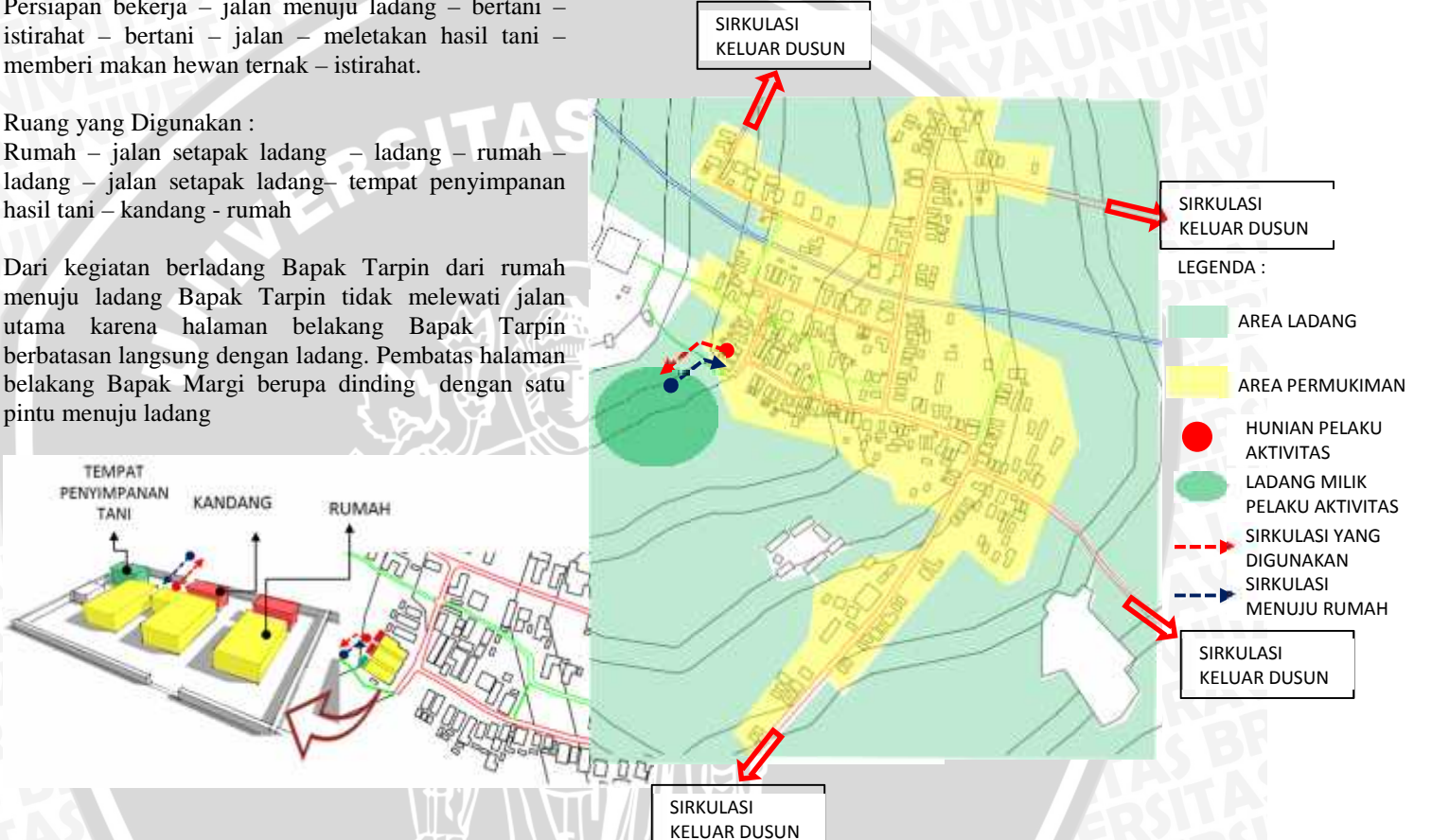
Ruang yang Digunakan :  
 Rumah – jalan – ladang – gardu / saung – ladang – jalan – tempat penyimpanan hasil tani – kandang - rumah

Dari kegiatan berladang Bapak Tajab dari rumah menuju ladang menggunakan sirkulasi utama yaitu jalan keluar dusun dan jalan skunder menuju ladang. Kegiatan dari ladang menuju rumah, Bapak Tajab melewati sirkulasi belakang rumah agar dapat langsung menuju tempat penyimpanan dan kandang untuk memberi makan ternak.



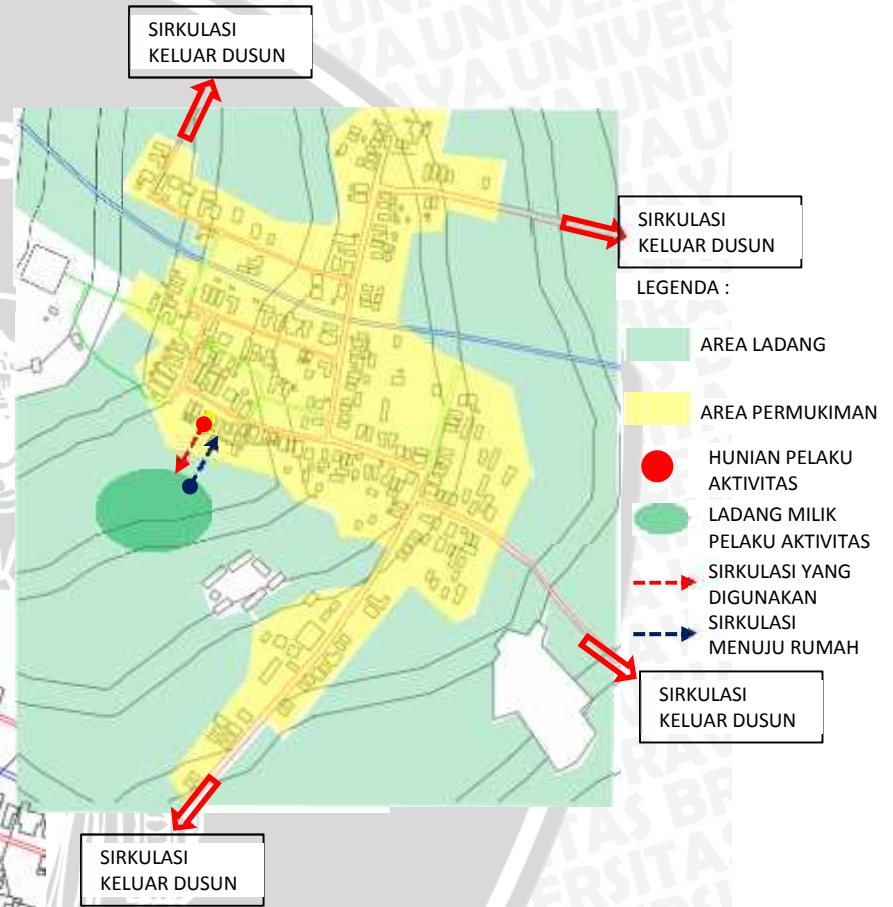
NO	PELAKU	WAKTU	POLA RUANG YANG DIGUNAKAN
3	Bapak Rego (petani dan peternak)	Setiap hari 08.00-15.00	<p data-bbox="571 223 1198 343">Aktivitas :                      Persiapan bekerja – jalan menuju ladang – bertani – istirahat – bertani – jalan menuju rumah – meletakkan hasil tani – memberi makan hewan ternak – istirahat.</p> <p data-bbox="571 375 1198 502">Ruang yang Digunakan :                      Rumah – jalan setapak – ladang – gardu / saung – ladang – jalan setapak – tempat penyimpanan hasil tani – kandang - rumah</p> <p data-bbox="571 534 1198 774">Rumah Bapak Rego berbatasan langsung dengan ladang di bagian belakang halamannya dengan pembatas pepohonan pisang dan tebu, sehingga untuk menuju ladang tidak perlu melewati jalan utama permukiman. pak Rego hanya perlu melewati jalan setapak di bagian belakang rumahnya, oleh karena itu dibuat akses berupa jalan setapak menuju ladang untuk mempermudah sirkulasi.</p> <div data-bbox="571 782 1198 1181"> </div> <div data-bbox="1209 239 2083 1133"> </div>

NO	PELAKU	WAKTU	POLA RUANG YANG DIGUNAKAN
4	Bapak Margi (petani dan peternak)	Setiap hari 08.00-15.00	<p data-bbox="577 228 1176 347">Aktivitas :                      Persiapan bekerja – jalan menuju ladang – bertani – istirahat – bertani – jalan – meletakkan hasil tani – memberi makan hewan ternak – istirahat.</p> <p data-bbox="577 379 1176 499">Ruang yang Digunakan :                      Rumah – jalan setapak ladang – ladang – gardu / saung – ladang – jalan setapak ladang– tempat penyimpanan hasil tani – kandang - rumah</p> <p data-bbox="577 531 1176 778">Dari kegiatan berladang Bapak Margi dari rumah menuju ladang Bapak Margi tidak melewati jalan utama karena halaman belakang Bapak Margi berbatasan langsung dengan ladang walaupun masih harus melewati jalan setapak ladang warga lain. Pembatas halaman belakang Bapak Margi hanya berupa pohon pisang dan semak, namun terdapat jalan setapak.</p> 

NO	PELAKU	WAKTU	POLA RUANG YANG DIGUNAKAN
5	Bapak Tarpin (petani dan peternak)	Setiap hari 08.00-15.00	<p data-bbox="577 225 1176 344">Aktivitas : Persiapan bekerja – jalan menuju ladang – bertani – istirahat – bertani – jalan – meletakkan hasil tani – memberi makan hewan ternak – istirahat.</p> <p data-bbox="577 376 1176 496">Ruang yang Digunakan : Rumah – jalan setapak ladang – ladang – rumah – ladang – jalan setapak ladang– tempat penyimpanan hasil tani – kandang - rumah</p> <p data-bbox="577 528 1176 711">Dari kegiatan berladang Bapak Tarpin dari rumah menuju ladang Bapak Tarpin tidak melewati jalan utama karena halaman belakang Bapak Tarpin berbatasan langsung dengan ladang. Pembatas halaman belakang Bapak Margi berupa dinding dengan satu pintu menuju ladang</p> 



NO	PELAKU	WAKTU	POLA RUANG YANG DIGUNAKAN
6	Bapak Submianto (petani dan peternak)	Setiap hari 08.00-15.00	<p>Aktivitas :                      Persiapan bekerja – jalan menuju ladang – bertani – istirahat – bertani – jalan – meletakkan hasil tani – memberi makan hewan ternak – istirahat.</p> <p>Ruang yang Digunakan :                      Rumah – jalan setapak ladang / jalan utama – ladang – gardu / saung – ladang – jalan setapak ladang / jalan utama – tempat penyimpanan hasil tani – kandang – rumah</p> <p>Bapak Submianto memiliki 2 buah ladang yang terletak di tempat yang berbeda, satu ladang terletak dibelakan rumahnya, ladang lainnya terletak di utara sungai. Untuk menuju ladang belakang rumah, Bapak Submianto hanya perlu berjalan kaki melewati jalan setapak, namun jika menuju ladang di utara sungai seringkali bapak Submianto menggunakan kendaraan bermotor.</p>

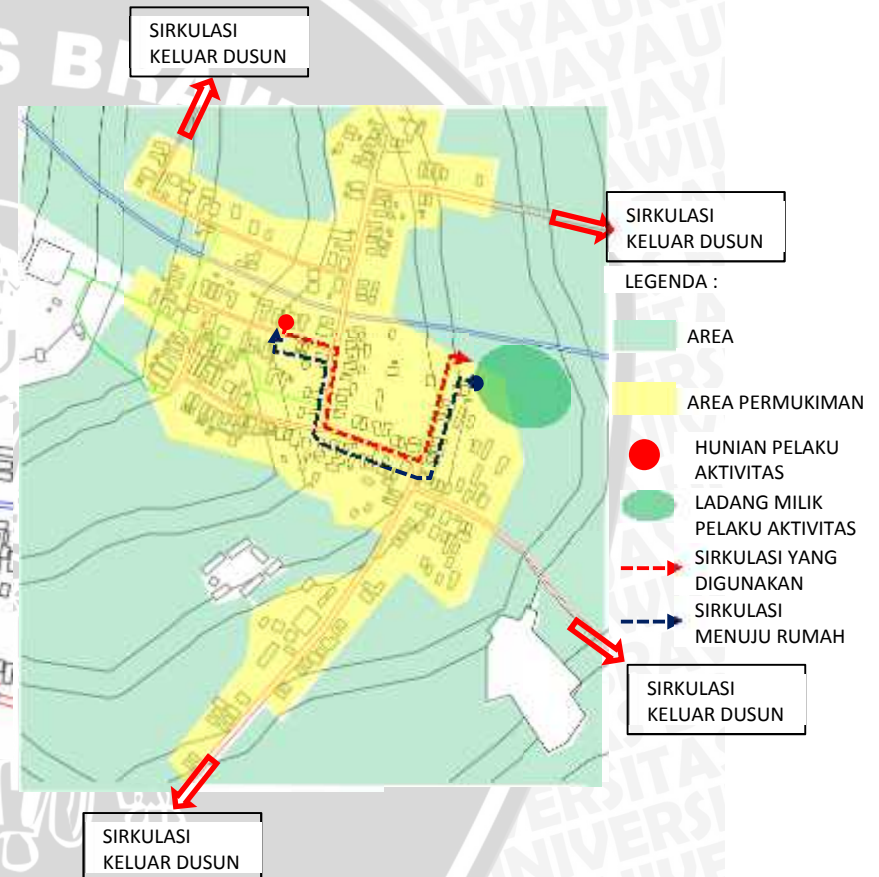
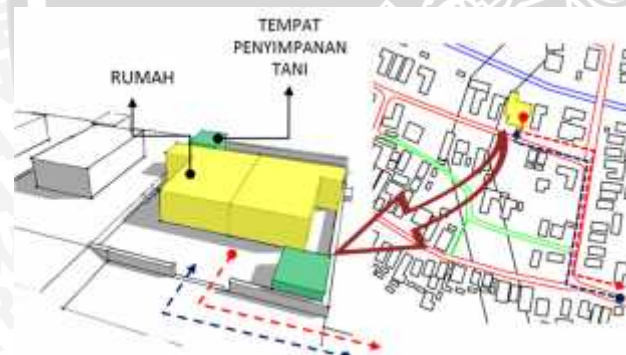


NO	PELAKU	WAKTU	POLA RUANG YANG DIGUNAKAN
7	Bapak Snedi (petani)	Setiap hari 08.00-15.00	Aktivitas : Persiapan bekerja – jalan / naik sepeda motor menuju ladang – bertani – istirahat – bertani – jalan/naik sepeda motor – meletakkan hasil tani – istirahat.

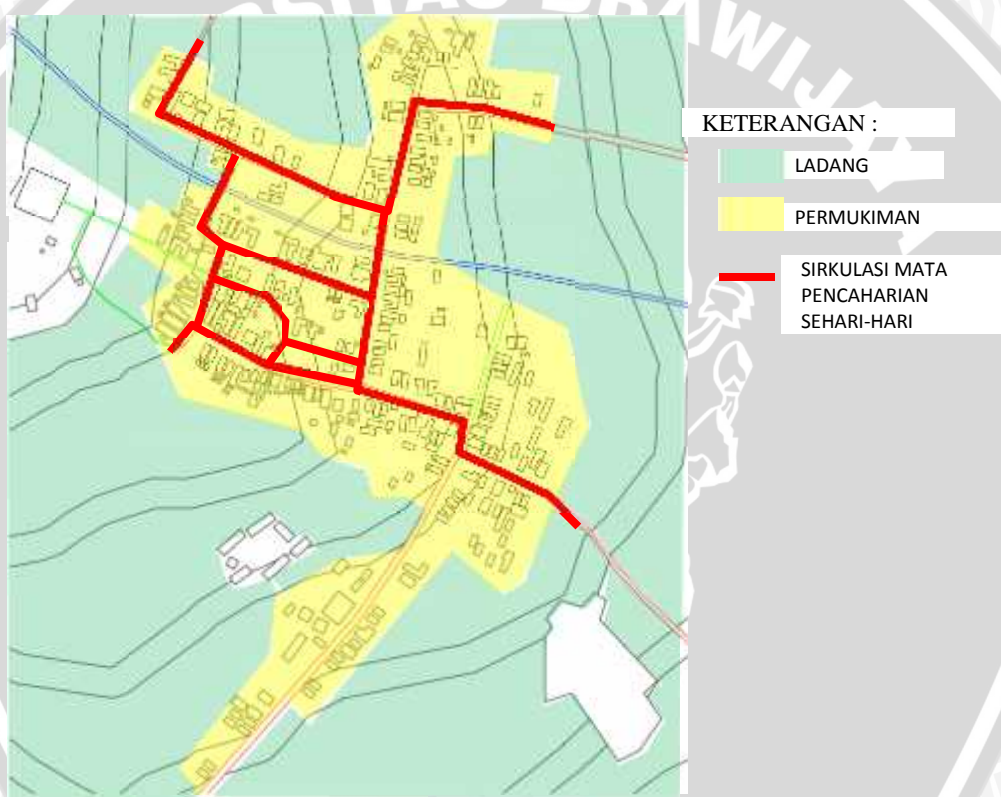
Ruang yang Digunakan :

Rumah – jalan – ladang – gardu / saung – ladang – jalan – tempat penyimpanan hasil tani - rumah

Dari kegiatan berladang Bapak Snedi dari rumah menuju ladang menggunakan sirkulasi utama yaitu jalan keluar dusun dan jalan skunder menuju ladang yang terbentuk akibat adanya aktivitas bertani. Kegiatan dari ladang menuju rumah, Bapak Snedi melewati sirkulasi yang sama dengan jalan dari rumah menuju ladang, karena Bapak Snedi tidak memiliki akses belakang rumah, rumah berbatas langsung dengan sungai.



Dari keterangan tabel 4.7 mengenai aktivitas mata pencaharian yang dilakukan sehari-hari oleh warga, membentuk ruang sirkulasi untuk mempermudah warga mengakses ladang sebagai tempat bekerja yang dilakukan setiap hari. Setiap rumah memiliki pintu belakang sebagai akses dari ladang menuju ke tempat penyimpanan hasil tani atau kandang. Rumah yang berbatasan langsung dengan ladang sebagian besar memberi akses berupa pintu langsung menuju area ladang. Sedangkan rumah yang berada di bagian tengah permukiman memiliki akses kusus berupa jalan setapak sebagai akses hewan ternak dan warga untuk membawa rumput ternak. Akses tersebut terbentuk karena adanya kebutuhan aksesibilitas menuju ladang dengan intensitas penggunaan ruang yang tinggi.

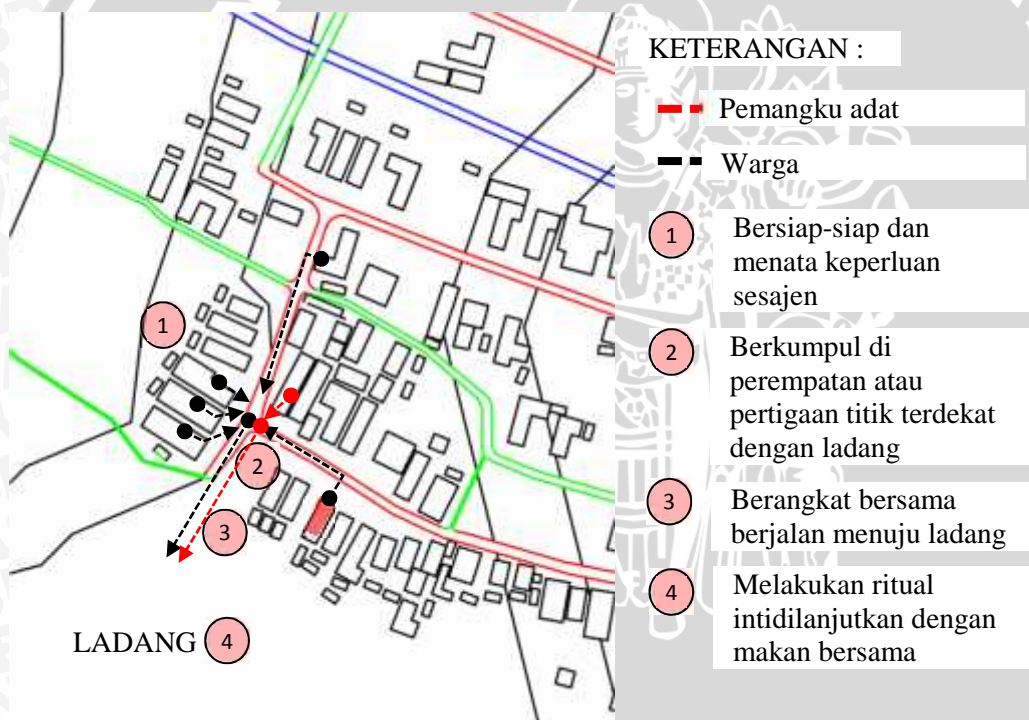


Gambar 4.76 Ruang yang Terbentuk Akibat Aktivitas Mata Pencaharian Sehari-Hari

- **Kegiatan Ritual Mata Pencaharian**

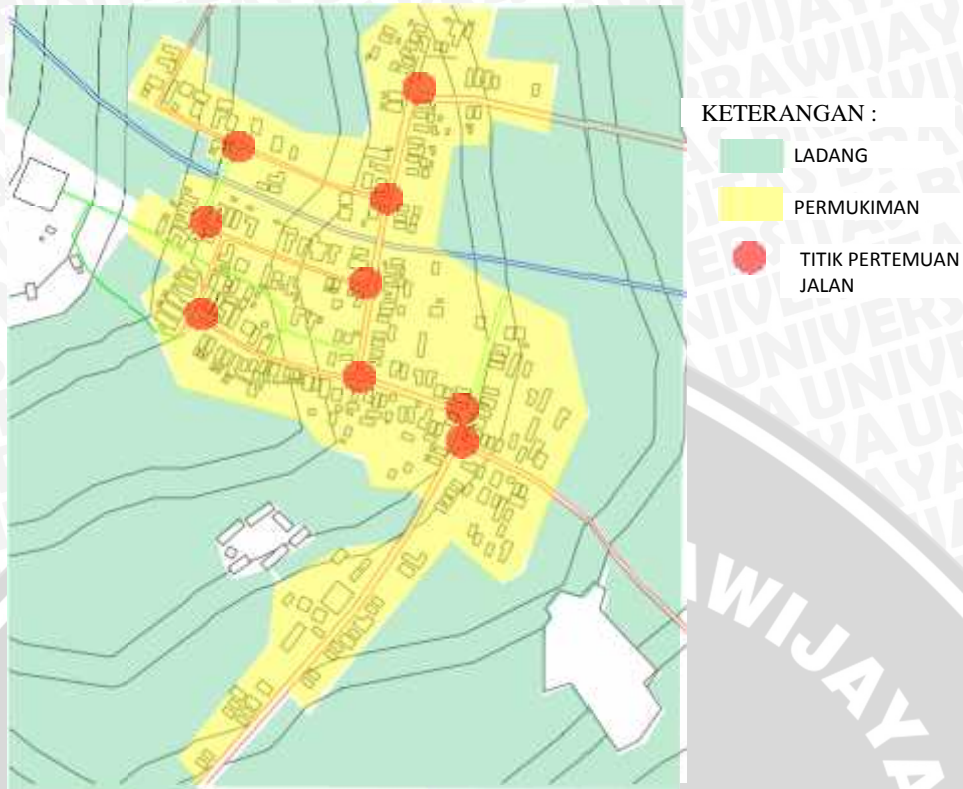
Dalam melakukan setiap kegiatan yang berhubungan dengan hasil panen selalu diadakan ritual berupa *selamatan*. Ritual dilaksanakan dengan makan bersama di ladang dengan menu yang ditentukan berdasarkan tahapan *selamatan*. *Selamatan* biasanya dilaksanakan 4 kali dalam sekali panen. Pertama saat pembersihan lahan, yang ke dua adalah saat penanaman, ke tiga tanaman tersebut tumbuh yang terahir adalah puncak dari *selamatan* tersebut, yaitu saat panen. Hal tersebut dilakukan agar hasil

panen memberikan hasil yang bagus dan berterima kasih kepada ibu pertiwi yang telah memberikan kehidupan melalui kesuburan tanahnya. Seluruh ritual tersebut merupakan ritual Wiwitan yang artinya adalah ritual yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan baik dalam mata pencaharian ataupun dalam pembangunan. Dalam melakukan ritual mata pencaharian, warga menggunakan dua ruang ritual, yaitu rumah dan ladang. Rumah merupakan ruang untuk mempersiapkan segala keperluan sesajen dan makan yang akan dibawa ke ladang bersama keluarga. Pada masa panen ritual dilakukan dengan mengundang pemangku adat untuk memimpin ritual sebelum memetik buah. Dalam ritual mata pencaharian, ruang yang digunakan adalah permukiman dan ladang. Pelaku dalam pelaksanaan ritual mata pencaharian bergantung dengan letak ladang dan waktu panen, jika dapat dilakukan secara bersamaan dengan warga lain maka pelaksanaan dilakukan bersama-sama.



Gambar 4.77 Pola Aktivitas Pelaksanaan Ritual Wiwitan

Dari gambar: 4.78 didapat teritori penggunaan ruang yang terbentuk saat aktivitas ritual wiwitan dapat ditentukan urutan penggunaan ruang yaitu: 1. Rumah warga; 2. Titik pertemuan jalan; 3. Sirkulasi menuju ladang; 4. ladang



Gambar 4.78 Ruang yang Muncul Akibat Kegiatan Upacara Wiwitan

Secara makro ritual menggunakan area *madya* yaitu permukiman dan *nista*, yaitu ladang desa. Dari penjelasan dan gambar 4.78 muncul ruang akibat pelaksanaan ritual yaitu titik pertemuan jalan desa sebelum menuju ladang.

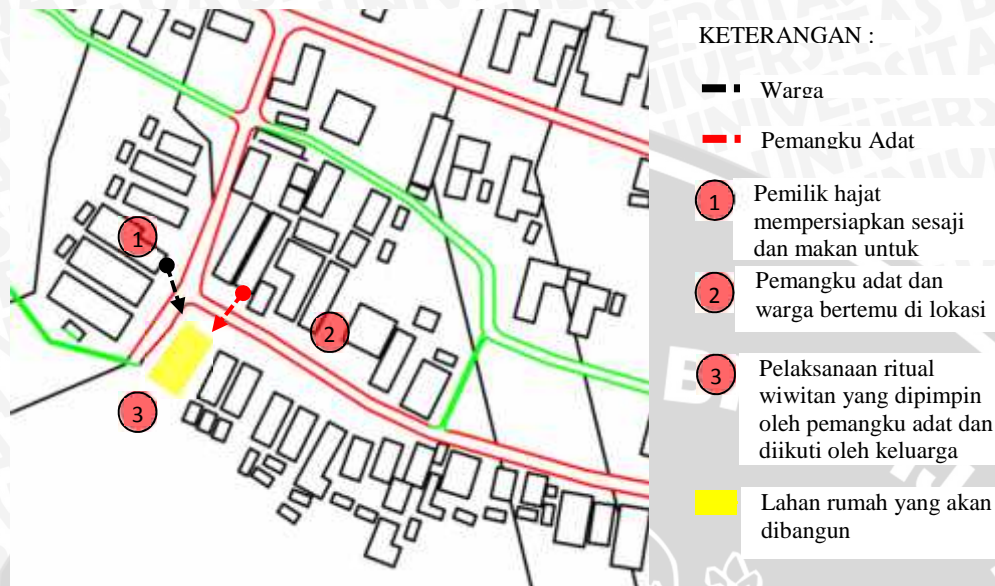
#### 4.3.5.2 Upacara Kegiatan Sosial dan Budaya

Kebudayaan Dusun Krajan masih kental dan terjaga dengan baik melalui kegiatan-kegiatan ritual warisan leluhur yang masih dilaksanakan hingga saat ini seperti ritual kegiatan sosial berupa upacara wiwitan saat pembangunan dan ritual budaya seperti ritual adat suku tengger seperti sedekah desa, upacara Karo, Unan-Unan, Sedekah Desa dan Mayu Bumi.

##### 1. Upacara Wiwitan dalam Pembangunan

Upacara wiwitan dalam pembangunan sama halnya dengan wiwitan untuk mata pencaharian, ritual wiwitan pada pembangunan dilaksanakan sebelum melakukan kegiatan pembangunan baik pembangunan rumah tinggal ataupun fasilitas desa. Wiwitan yang berarti awal mula merupakan bentuk ijin, harapan dan ucapan terimakasih kepada ibu pertiwi agar bangunan yang dibangun memberikan berkah dan kemakmuran bagi penggunanya. Selain itu, upacara wiwitan dalam pembangunan merupakan salah satu ritual untuk menentukan hari, tanggal dan bulan pembangunan yang

disesuaikandengan kondisi alam dan arah hadap bangunan. Upacara wiwitan dalam pembangunan dipimpin oleh Pemangku Adat Dusun Krajan, yang diikuti oleh anggota keluarga pemilik hajat.

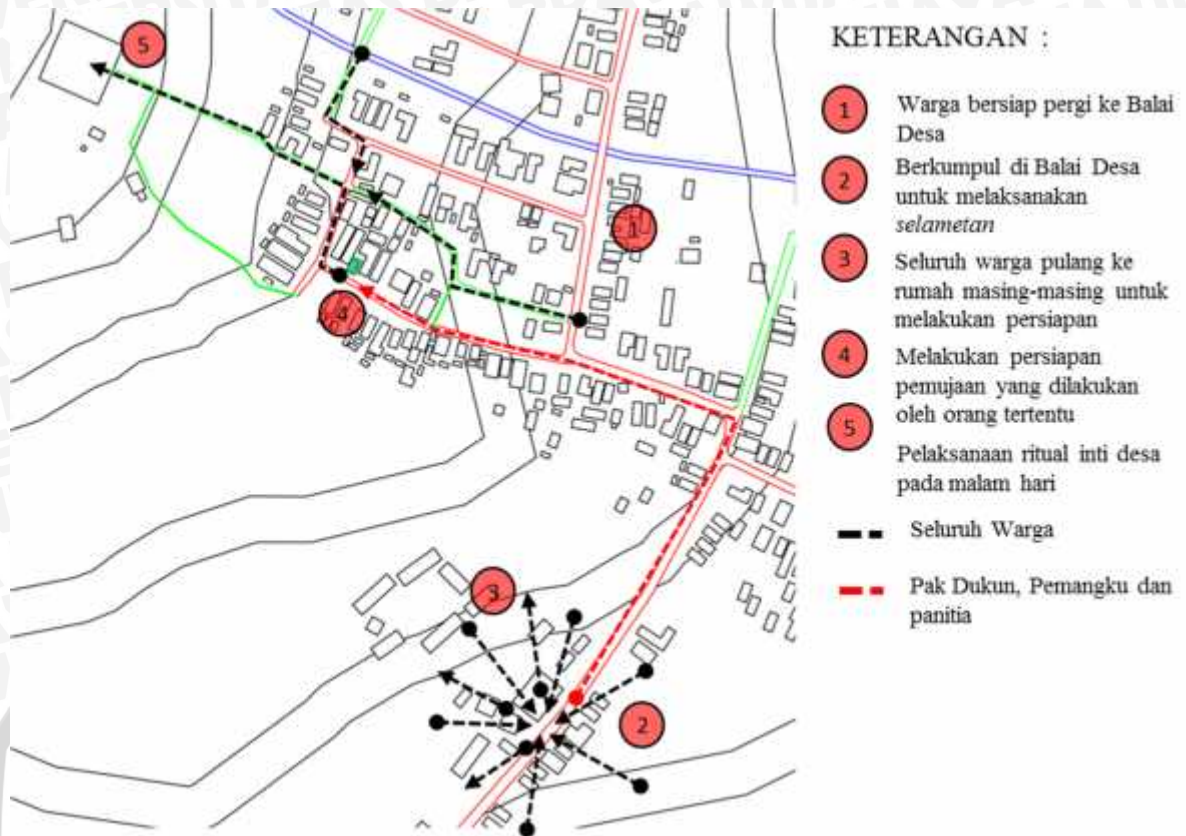


Gambar 4.79 Pola Aktivitas Kegiatan Sedekah Desa

Berikut merupakan penjelasan gambar 4.79 mengenai tahapan ritual wiwitan dalam pembangunan menggunakan beberapa ruang pada permukiman yaitu: 1. Rumah warga; 2. Jalan sekitar lahan; 3. Lahan yang akan didirikan rumah. Apabila dilihat dsecara mikro maka ruang yang digunakan adalah permukiman yang memiliki tingkat madya pada hirarki Tri Angga

## 2. Sedekah Desa

Upacara sedekah desa dilaksanakan untuk member keselamatan agar desa tidak terkena bencana dan ucapan terima kasih kepada alam sekitar telah memberikan kesuburan dan segaa sesuatunya. Upacara diikuti oleh seluruh warga Desa Kandangan dari berbagai umat. Ruang yang digunakan ritual sedekah desa secara makro gambar() tahapan pertama adalah balai desa sebagai tempat selamatan atau warga sering menyebut *barikan* yang dilaksanakan pagi hari. Disini warga dari berbagai dusun berkumpul dengan kelembagaan pemerintahan desa. Setelah acara barikan tahapan dilanjutkan sesuai dengan dusun masing-masing. Warga Dusun Krajan melaksanakan tahapan selanjutnya dengan ritual pemujaan di Pesnggrahan. Ritual pemujaan ini merupakan inti dari upacara sedekah desa.

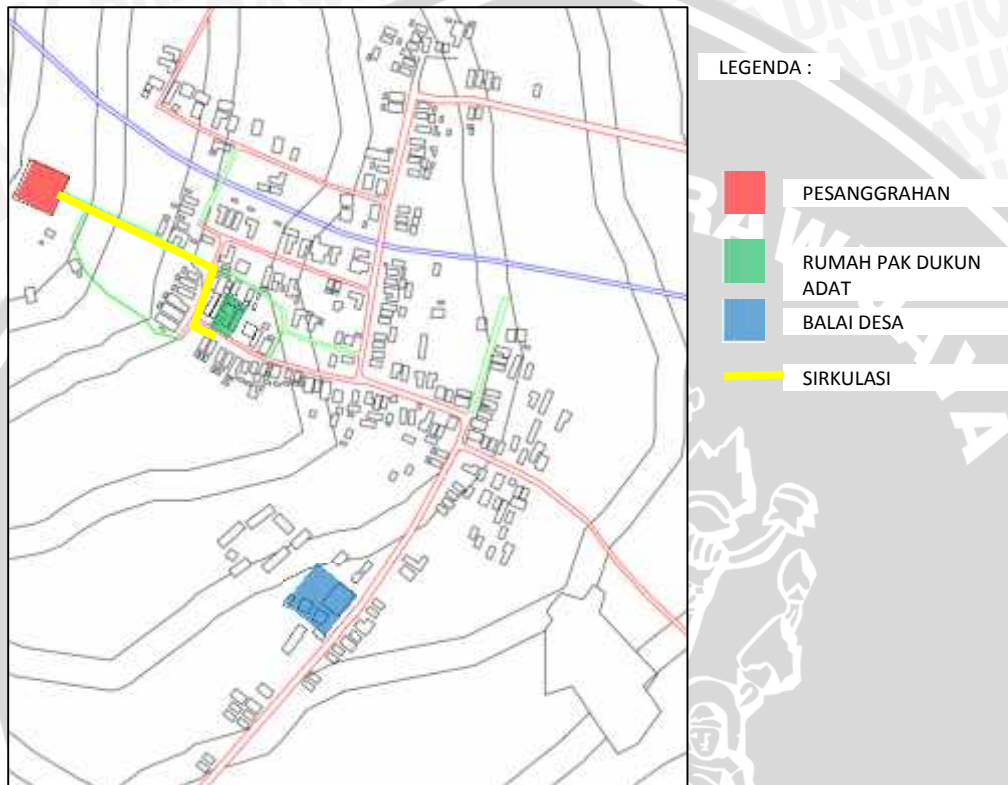


Gambar 4.80 Pola Aktivitas Kegiatan Upacara Wiwitan Pembangunan

Berikut merupakan penjelasan gambar: 4.80 mengenai tahapan ritual wiwitan dalam pembangunan:

- Para warga berangkat dari rumah masing-masing menuju ke balai desa mengikuti syukuran yang dilaksanakan oleh seluruh warga dan pegawai pemerintahan Desa Kandangan dimana acara yang berlangsung adalah ramah tamah dan tari-tarian.
- Setelah acara *barikan* usai, dilanjutkan dengan acara di masing-masing dusun dan tempat ibadah masing-masing agama, sebagian besar warga Dusun Krajan merupakan agama Hindu sehingga acara selanjutnya merupakan ritual persiapan yang berlangsung di Sanggar. Pelaku kegiatan hanya orang-orang tertentu saja seperti Pak Dukun, Pak Mangku dan sesepuh desa.
- Pada malam harinya, pelaksanaan inti dilaksanakan di Pesanggrahan yang dihadiri oleh seluruh warga Desa Kandangan dari berbagai agama. Acara berupa pembacaan pujian-pujian kepada alam dan leluhur. Pemujaan dilakukan menghadap patung Prabu yang berorientasi pada Gunung Bromo.

Pada pada skala makro ritual Sedekah Desa dilaksanakan pada tiga tempat, yaitu balai desa sebagai acara pembuka terletak pada hirarki *madya*, sanggar sebagai tempat persiapan terletak pada hirarki *madya*, dan pesanggrahan sebagai tempat kegiatan acara inti terletak pada hirarki *utama*. Berdasarkan tahapan aktivitas yang telah dijelaskan pada gambar 4.81 maka didapat tahapan ruang sebagai berikut: 1. Rumah Warga; 2. Balai desa; 3. rumah warga; 4. Sanggar; 5. Pesanggrahan



Gambar 4.81 Ruang yang Dignakan Pada Kegiatan Sedekah Desa

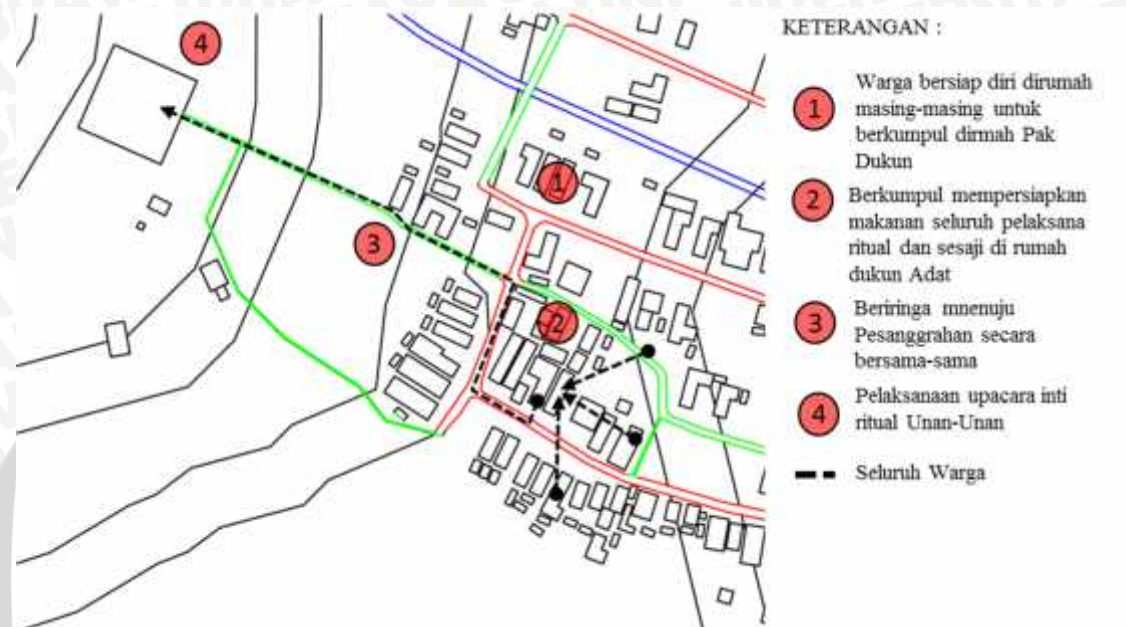
Akibat aktivitas ritual tersebut muncul suatu ruang budaya warga DusunKrajan yang dilakukan secara bersama-sama . pada ritual sedekah Desa ruang budaya yang muncul adalah Balai Desa, Rumah Pak Dukun Adat, sirkulasi antara rumah Dukun Adat dengan Pesanggrahan dan pesanggrahan.

### 3. Upacara Unan-Unan

Upacara unan-unan adalah upacara terbesar yang dilaksanakan oleh suku Tengger. Upacara ini dilaksanakan 5 tahun sekali dan dilakukan serentak oleh seluruh masyarakat tengger di masing-masing desa. Upacara unan-unan dilaksanakan dengan tujuan untuk membersihkan jagad raya dari hal-hal negatif menjadi hal-hal yang positif. Upacara unan-una dulunya merupakan upacara yang diikuti oleh seluruh warga Desa Kandangan dan seluruh umat Hindu di Kabupaten Lumajang, namun seiring berjalannya waktu upacara unan-unan sebagian besar hanya diikuti oleh masyarakat



Hindu seluruh Kabupaten Lumajang dan warga disekitar Pesanggrahan. Persiapan upacara dilakukan dari jauh-jauh hari dengan biaya yang cukup besar karena sesaji berupa beberapa kerbau. Seluruh persiapan upacara baik rapat, masak dan pembuatan tempat sesaji dilaksanakan di rumah Pak Dukun.

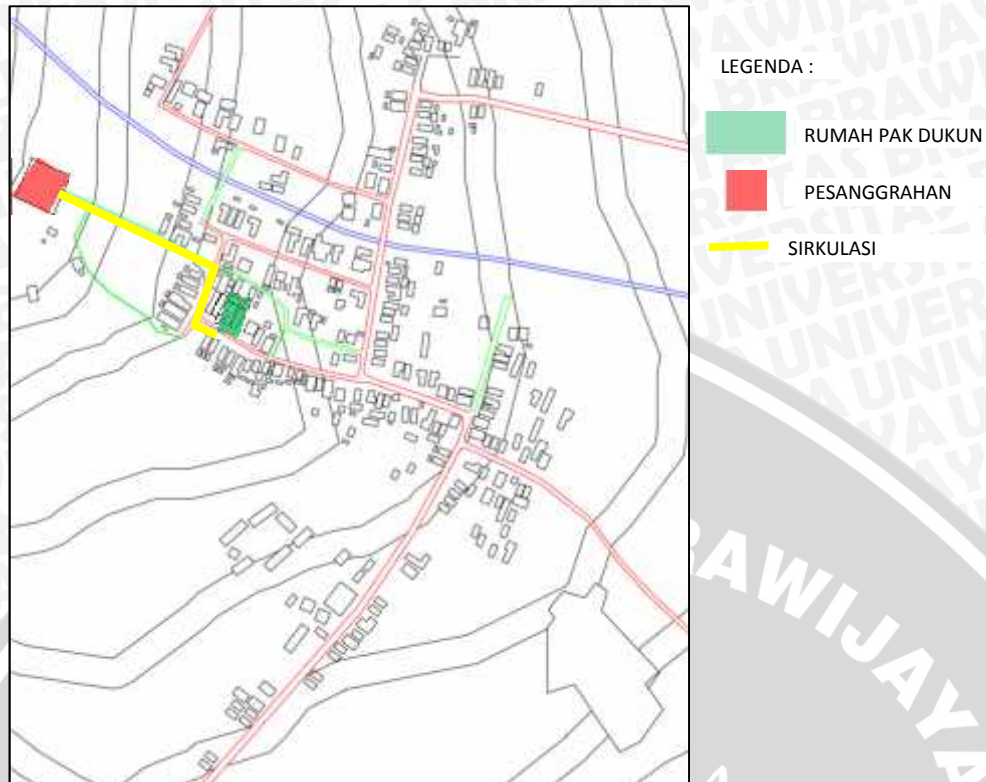


Gambar 4.82 Pola Aktivitas Kegiatan Upacara Unan-Unan

Pelaksanaan upacara unan-unan dipersiapkan jauh-jauh hari oleh warga, diawali dengan rapat 15 hari sebelum pelaksanaan yang dilakukan di rumah Pak Dukun. Pada 3 hari sebelum pelaksanaan, diadakan persiapan makanan dan sesaji untuk seluruh warga yang mengikuti upacara di rumah Pak Dukun. Pada hari pelaksanaan, upacara inti dilaksanakan di pesanggrahan. Berikut merupakan tahapan pelaksanaan ritual unan-unan secara makro :

- Warga berkumpul dirumah Pak Dukun untuk melakukan persiapan baik secara batin dan rohani.
- Beriringan berjalan menuju pesanggrahan yang dipimpin Pak Dukun dan Pak Mangku
- Sesampainya di pesanggrahan dilaksanakan ritual inti berupa pembacaan doa-doa dan pemujaan terhadap Sang Hyang Widhi

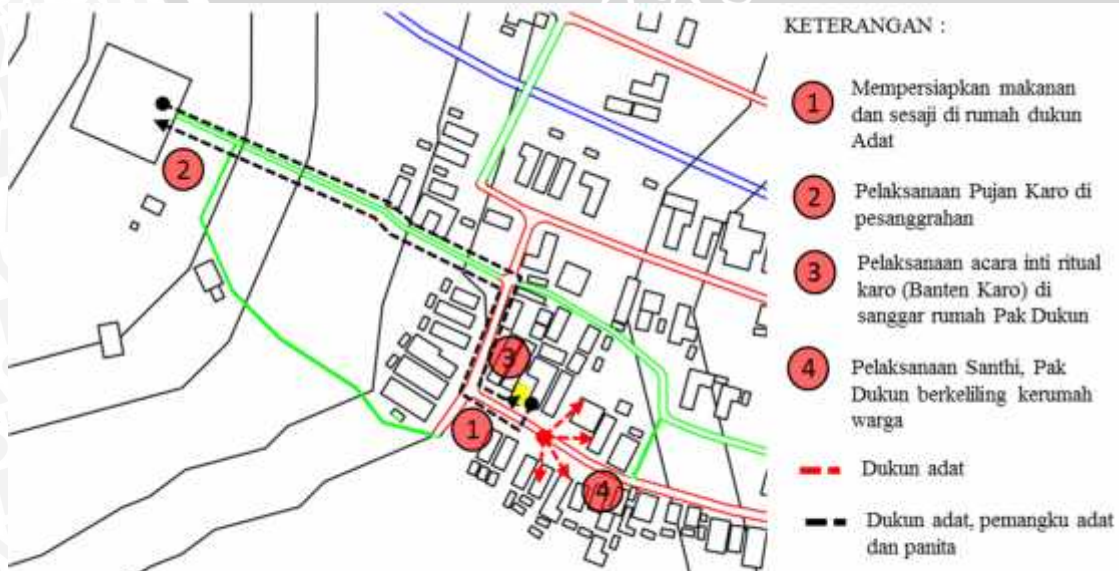
Dari penjelasan dan gambar 4.82 ruang yang digunakan pada saat ritual adalah Rumah Pak Dukun yang terletak pada hirarki *madya* dan Pesanggrahan pada hirarki *utama* . Muncul ruang budaya akibat adanya aktivitas ritual Unan-unan yaitu: 1. Rumah Pak Dukun; 2. Jalan Desa; 3. Pesanggrahan. Sehingga penggunaan ruang dapat dilihat pada gambar: 4.65



Gambar 4.83 Penggunaan Ruang Kegiatan Upacara Unan-Unan

#### 4. Upacara Karo

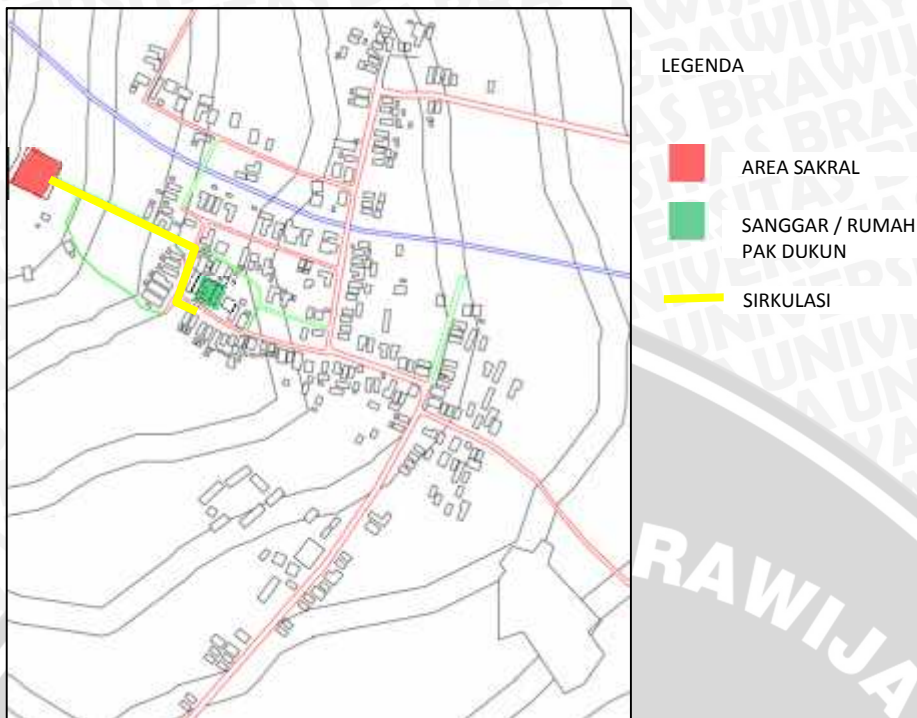
Upacara karo merupakan upacara terbesar kedua setelah unan-unan. Upacara ini dilakukan 1 tahun sekali. Hampir serupa dengan upacara unan-unan, upacara karo dilaksanakan untuk menyucikan diri dari hal-hal yang buruk. Upacara karo adalah warisan budaya masyarakat tengger. pelaksanaan upacara karo hanya diikuti oleh orang tertentu yang dianggap sebagai tokoh desa, yaitu Pak Dukun, Pemangku Adat, dan sesepuh desa yang dianggap mempunyai peran penting.



Gambar 4.84 Pola Aktivitas Kegiatan Upacara Unan-Unan

Tahapan pada upacara karo sedikit berbeda dengan upacara budaya masyarakat Dusun Krajan yang telah dijelaskan sebelumnya. Pelaksanaan ritual inti upacara adalah rumah Pak Dukun, berikut merupakan tahapan pelaksanaan ritual upacara karo:

- Persiapan pelaksanaan ritual dilakukan di rumah Pak Dukun.
- Tahap berikutnya merupakan ritual di pesanggrahan sebagai bentuk izin kepada leluhur.
- Upacara inti (Banten Karo) berupa pembacaan doa dan pujian yang dilaksanakan di rumah Pak Dukun dan diikuti oleh tokoh adat Dusun Krajan.
- Setelah upacara inti, Pak Dukun selaku ketua adat berkeliling ke rumah warga untuk memberkati masing-masing keluarga. Tahap ini dinamakan Santhi.
- Ruang yang digunakan dalam aktivitas upacara karo adalah rumah Pak Dukun, Pesanggrahan dan permukiman Dusun Krajan sekitar pesanggrahan, dimana hirarki yang digunakan pada ritual ini dalam skala permukiman adalah *utama* dan *madya*. Pada pola aktivitas (gambar) menggunakan tahapan ruang sebagai berikut: 1. Rumah Pak Dukun; 2. Pesanggrahan; 3. Sanggar; 4. Rumah warga. Sehingga area yang digunakan adalah permukiman dan pesanggrahan dimana permukiman berada di area *madya* dan pesanggrahan berada di area *utama*.

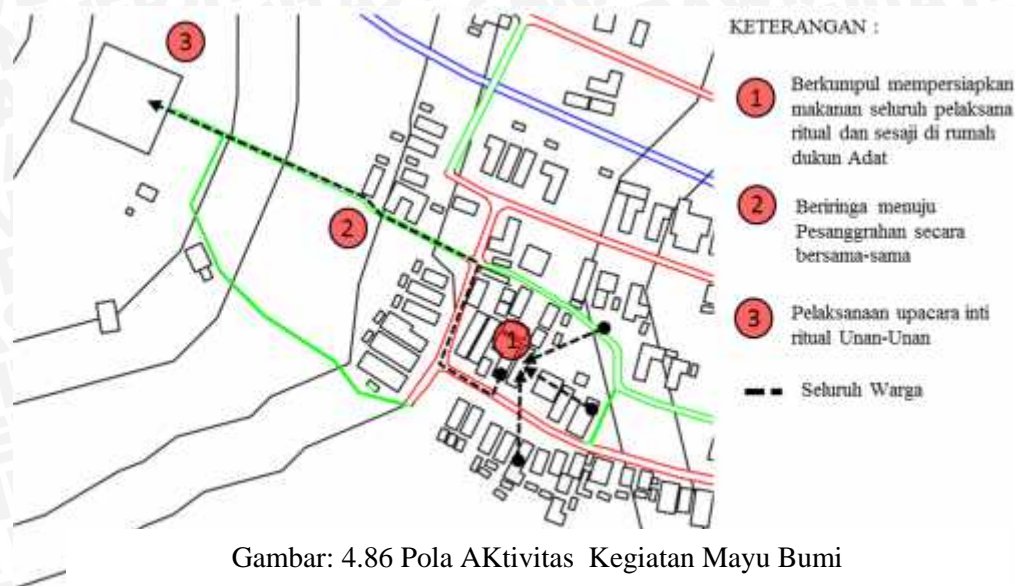


Gambar 4.85 Pola Aktivitas Kegiatan Upacara Karo

Dari aktivitas ritual Unan-unan muncul ruang budaya yaitu Rumah Bapak Dukun Adat, sirkulasi antara rumah Bapak Dukun Adat dan Pesanggrahan, serta pesanggrahan.

##### 5. Upacara Mayu Bumi

Mayu bumi, merupakan ritual desa yang dilaksanakan 1 tahun sekali untuk memohon keselamatan dan membuang hal hal negatif pada bumi atau ibu pertiwi. Upacara mayu bumi dilaksanakan oleh seluruh warga yang terletak di area pesanggrahan yang mayoritas pelakunya adalah kaum Hindu. Seperti halnya unan-unan, persiapan mayu bumi dilakukan jauh-jauh hari sbelum pelaksanaan, hanya saja persiapannya tidak besar dan pelaku ritual tidak sebanyak unan-unan.

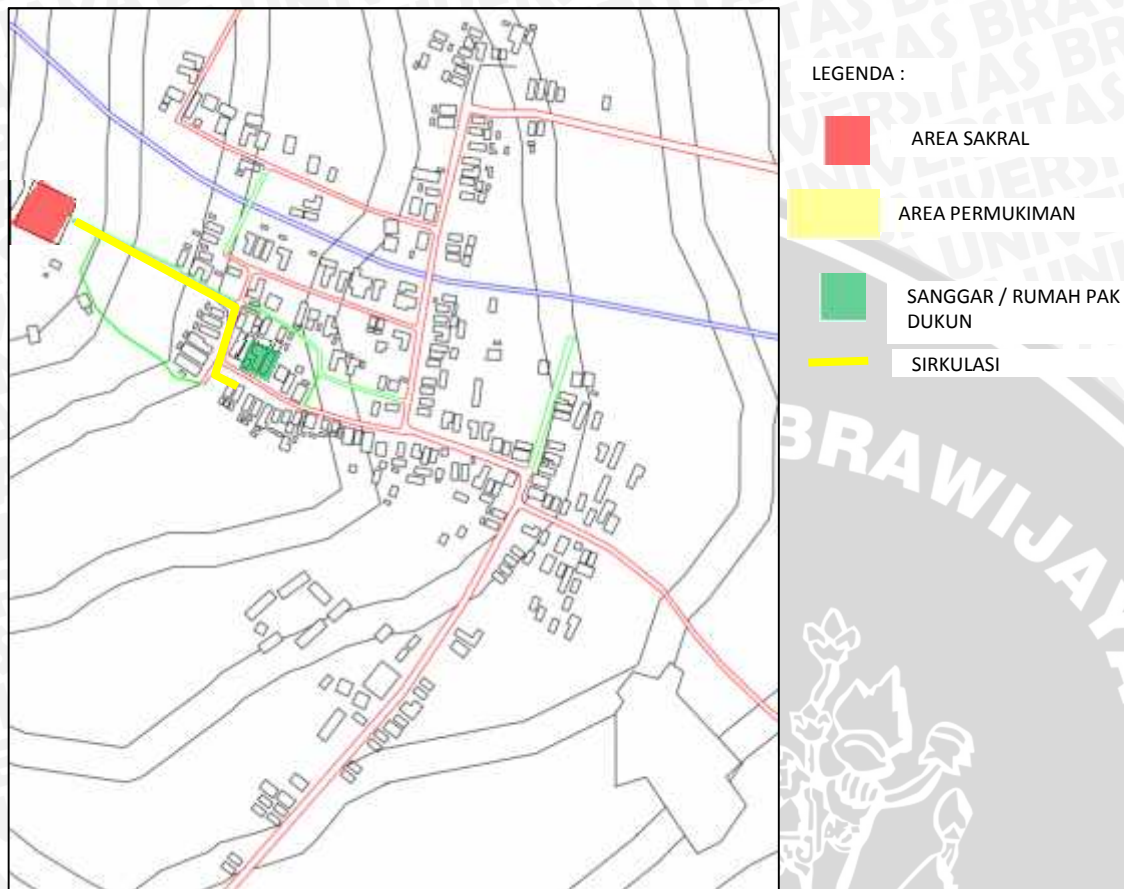


Gambar: 4.86 Pola AKTivitas Kegiatan Mayu Bumi

Alur rtual mayu bumi sama dengan alur ritual unan-unan, diawali dengan berkumpul di rumah Pak Dukun untuk melakukan persiapan diakhiri dengan ritual di pesanggrahan. Berikut adalah tahapan pelaksanaan ritual,

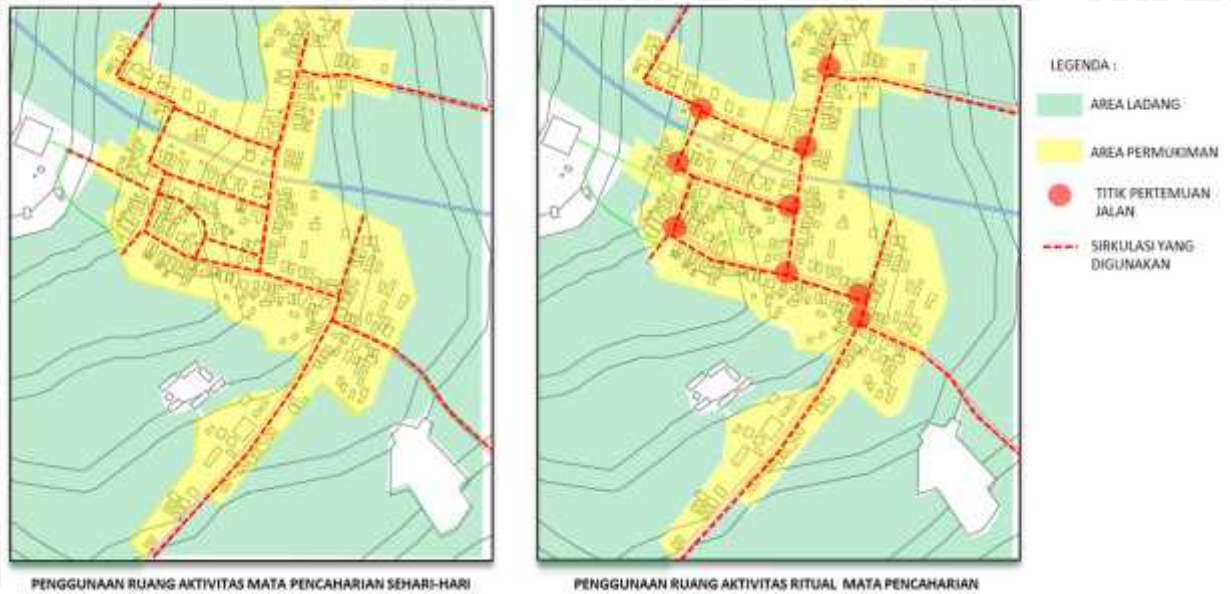
- Berkumpul dan melakukan persiapan upacara di rumah Pak Dukun
- Berjalan bersama menuju pesanggrahan sambil membawa sesaji dan makanan.
- Melakukan ritual inti berupa pembacaan doa-doa dan pujian yang dilaksanakan di pesanggrahan

Dari penjelasan dan gambar 4.86 yang telah dijabarkan melalui tahapan-tahapan pelaksanaan ritual menggunakan beberapa ruang, penggunaan ruang sesuai tahapan aktivitas adalah: 1. Rumah Pak Dukun; 2. Sirkulasi; 3. Pesanggrahan. Dapat dikatakan bahwa ruang yang digunakan pada kegiatan mayu bumi terletak di hirarki *madya* yaitu rumah Pak Dukun dan hirarki *utama* yaitu Pesanggrahan. Ruang budaya yang muncul akibat aktivitas tersebut adalah Rumah Pak Dukun Adat, jalan antara rumah DUKun Adat dengan pesanggrahan dan pesanggrahan.



Gambar: 4.87 Penggunaan RuangKegiatan Mayu Bumi

Dari dua kegiatan mata pencaharian yang telah dijelaskan, yaitu kegiatan mata pencaharian sehari-hari dan kegiatan ritual mata pencaharian dapat kita lihat adanya intensitas penggunaan ruang yang tinggi pada rumah sebagai tempat tinggal, ladang sebagai sumber mata pencaharian. Oleh karena itu terbentuk akses yang mempermudah masyarakat untuk mencapai ladang baik melalui jalan utama ataupun jalan setapak. Munculnya pintu belakang sebagai akses untuk mempermudah memberi makan hewan ternak dan meletakkan hasil tani di tempat penyimpanan bagian belakang, secara alami membentuk sirkulasi berupa jalan setapak di bagian belakang masing-masing rumah. Pada rumah yang berada dibagian tepi yang berbatasan langsung dengan ladang, jalan setapak langsung menuju ladang, sedangkan pada rumah yang terletak di bagian tengah, terdapat jalan yang membentang melewati bagian belakang rumah yang berada di deret tengah. Aktivitas mata pencaharian menggunakan permukiman dan ladang dimana pada konsep hirarki Tri Angga permukiman merupakan ruang dengan hirarki madya pada permukiman dan ladang merupakan hirarki nista pada permukiman.



Gambar 4.88 Rangkuman Kegiatan Mata Pencapaian

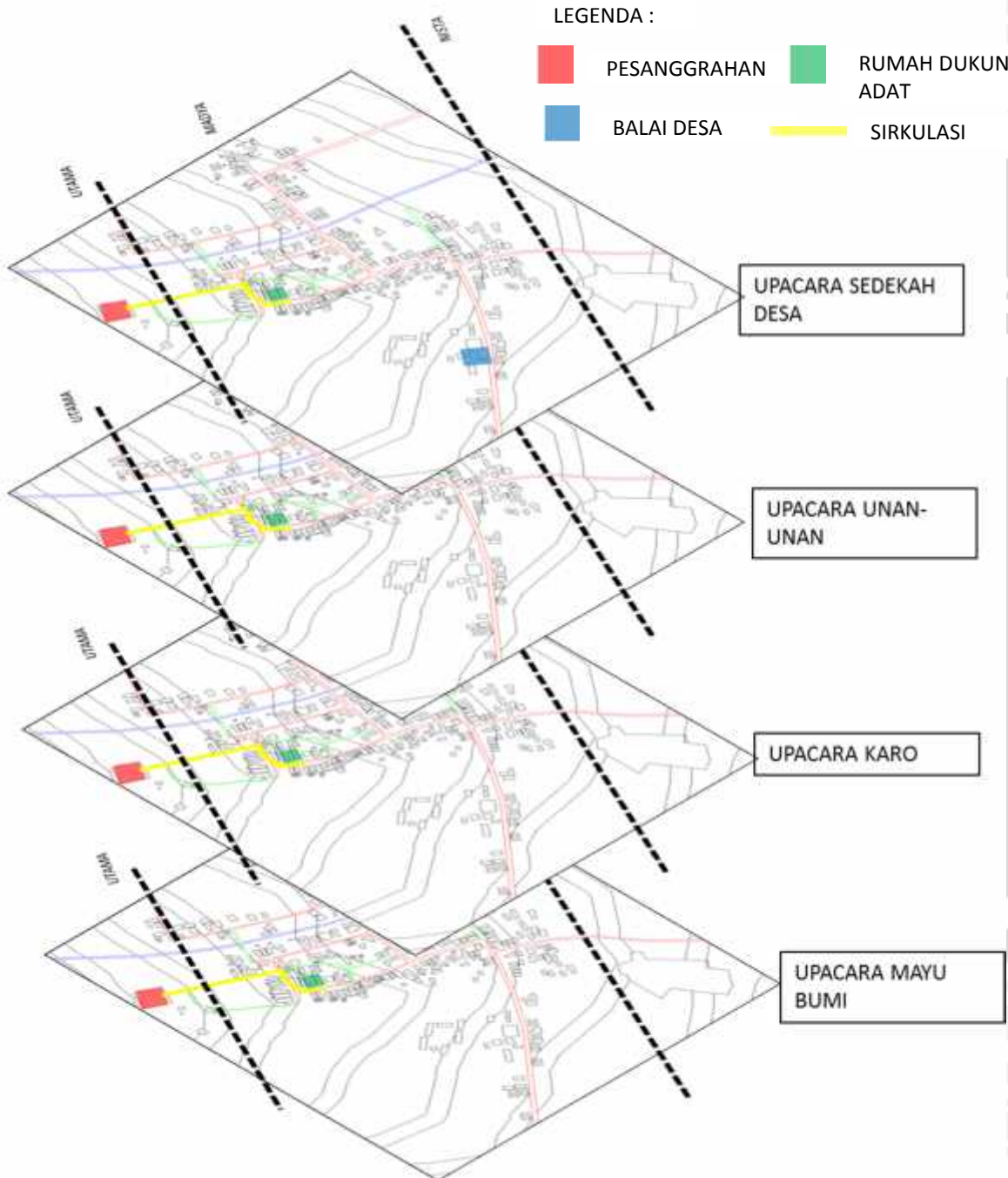
Dari analisis secara deskriptif pada penjabaran sebelumnya, terdapat ruang-ruang tertentu yang dominan digunakan pada saat pelaksanaan kegiatan baik kegiatan sehari-hari ataupun kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Berikut merupakan rangkuman dari aktivitas mata pencapaian dan aktivitas sosial-budaya.

Tabel: 4.8 Rangkuman Upacara Kegiatan Sosial-Budaya

No	Nama Upacara	Pola Aktivitas	Pola Penggunaan Ruang
1	Kegiatan Mata Pencapaian Sehari-hari	Persiapan Bekerja – jalan menuju ladang – bertani – istirahat – bertani – berjalan pulang – menaruh hasil tani – memberi makan ternak - istirahat	Rumah – sirkulasi – ladang – gardu – ladang – sirkulasi – tempat penyimpanan – kandang – rumah
2	Upacara Wiwitan Mata pencapaian	Persiapan – berkumpul dan bertemu pemangku adat – berjalan bersama – pelaksanaan ritual	Rumah – titik pertemuan jalan – sirkulasi - ladang
3	Upacara Wiwitan dalam Pembangunan	Persiapan – bertemu pemangku adat – pelaksanaan ritual	Rumah – jalan sekitar lahan - lahan
4	Upacara Sedekah Desa	Persiapan – <i>selamatan</i> – persiapan pelaksanaan ritual – pelaksanaan ritual	Rumah – balai desa – rumah Dukun Adat - Pesanggrahan
5	Upacara Unan-Unan	Persiapan – mempersiapkan sesaji dan makanan secara bersama-sama – pelaksanaan ritual	Rumah – rumah Dukun Adat - Pesanggrahan
6	Upacara Karo	Persiapan – berkumpul untuk mempersiapkan	Rumah – Rumah Dukun Adat –



		makanan dan sesaji secara bersama-sama – pelaksanaan pujan karo – pelaksanaan banten karo – pelaksanaan santhi	pesanggrahan – rumah pak dukun – rumah warga
7	Upacara Mayu Desa	Persiapan – berkumpul untuk mempersiapkan secara bersama-sama – pelaksanaan ritual	Rumah – Rumah Dukun Adat – Pesanggrahan

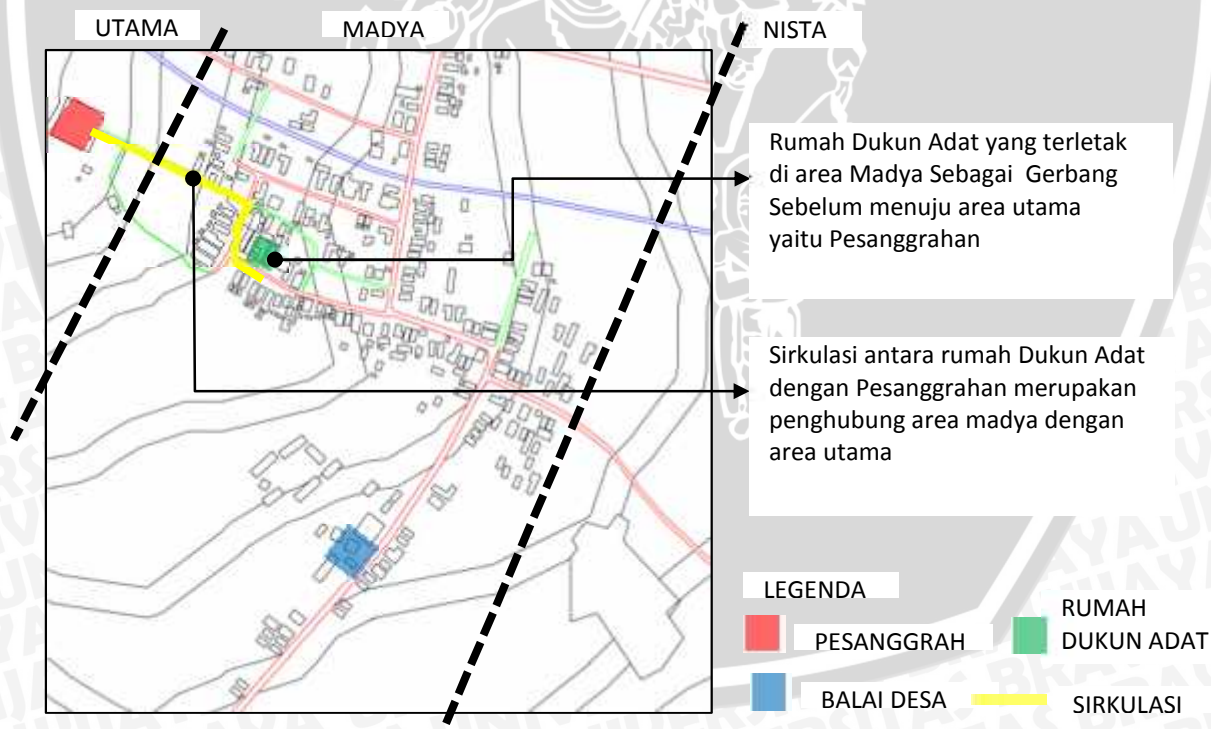


Gambar: 4.89 Rangkuman Penggunaan Ruang Kegiatan Mata Pencaharian dan Sosial





Dari gambar: 4.89 terlihat dari empat ritual yang dilakukan secara bersama-sama seluruhnya menggunakan rumah Dukun Adat, sirkulasi antara rumah Dukun Adat dengan pesanggrahan, dan pesanggrahan. Sehingga ruang budaya yang muncul akibat pelaksanaan aktivitas ritual adalah rumah Dukun Adat, sirkulasi antara rumah Dukun Adat dan pesanggrahan serta pesanggrahan. Hal ini membuktikan Rumah Dukun Adat, sirkulasi antara rumah Dukun Adat, dan Pesanggrahan memiliki peranan penting dan sakral dalam aktivitas masyarakatnya khususnya aktivitas ritual dimana segala aktivitas ritual budaya menggunakan ketiga ruang tersebut sebagai wadah aktivitas ritual. Adanya konsep Tri Angga pada permukiman yang menghubungkan tingkat kesakralan suatu area dengan letak area tersebut berdasarkan topografinya. Pesanggrahan terletak pada hirarki utama pada pesanggrahan, sedangkan rumah Dukun Adat berada pada hirarki madya. Dalam segala ritual budaya yang dilakukan masyarakat Dusun Krajan, sebelum melakukan ritual ke Pesanggrahan, selalu berkumpul di rumah Dukun Adat terlebih dahulu, hal ini memperlihatkan adanya hubungan antara hirarki madya dan utama pada permukiman dengan tahapan melalui rumah Dukun Adat terlebih dahulu.



Gambar: 4.90 Penggunaan Ruang Paling Dominan

#### 4.4 Sintesis Faktor yang Mempengaruhi Pola Permukiman

Telah dijelaskan sebelumnya mengenai karakteristik pola permukiman Dusun Krajan melalui pengkajian elemen-elemen ekistik permukiman yang dibahas menggunakan teori pembentuk pola spasial. dari penjelasn yang telah dijelaskan pada subab sebelumnya dapat kita rangkum beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan pola permukiman melalui teori elemen pembentuk spasial pola permukiman sebagai teori pembahas.

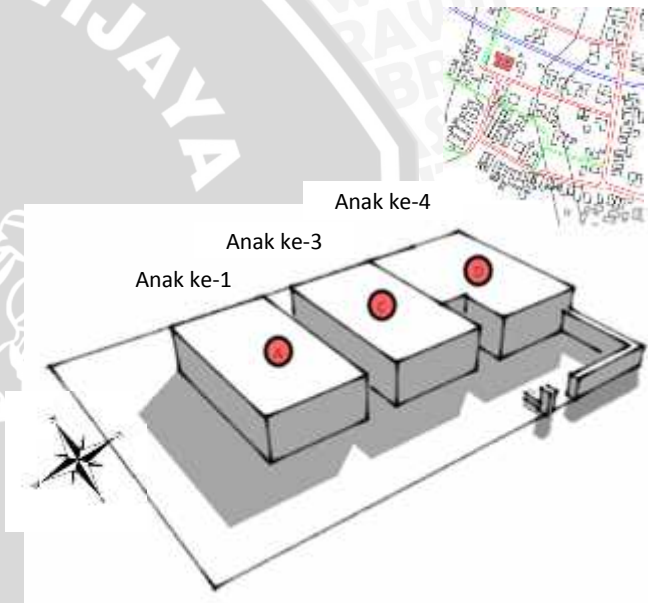
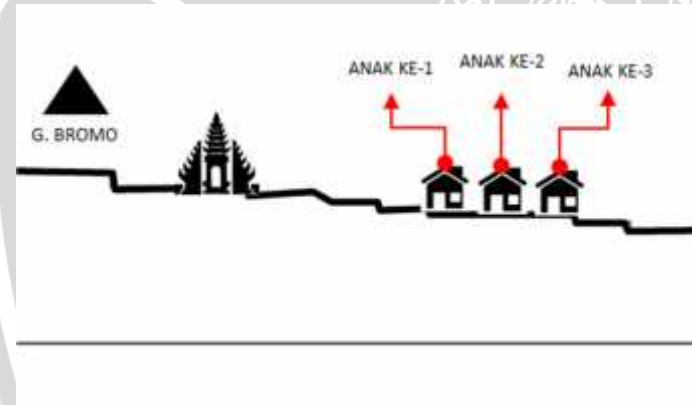
##### 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hirarki

Dalam sebuah permukiman biasanya hirarki terbagi atas tingkat kesakralan ruang tersebut (Rakhmawati, 2009:181). Sama halnya dengan Dusun Krajan yang menggunakan konsep hirarki Tri Angga dalam permukimanya. Pembagian konsep Tri Angga berdasarkan tingkat kesakralan pada masing-masing ruang tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hirarki ruang pada permukiman Dusun Krajan, antara lain topografi, sistem kekerabatan, dan sosial budaya. Pada elemen lainnya tidak memunculkan hirarki pada permukiman, hirarki sendiri memiliki arti tingkatan baik berupa fungsi atau kedudukan ( Rakhmawati,2009).

Tabel: 4.9 Faktor yang Mempengaruhi Hirarki

NO	ELEMEN	PENGARUH TERHADAP HIRARKI
1	<i>Nature</i> Topografi	<p>Telah dijelaskan sebelumnya mengenai hubungan antara topografi dengan hirarki bangunannya, hal tersebut merupakan akibat dari penerapan konsep hirarki Tri Angga pada skala permukiman. Semakin tinggi tingkat kesakralan suatu ruang, maka semakin tinggi pula hirarki ruang tersebut, dimana dalam konsep Tri Angga hirarki tertinggi adalah hirarki utama yang terdiri dari tempat yang dianggap sakral dan terletak pada topografi paling tinggi . Hirarki madya adalah pemukiman dan fasilitas sosial desa yang terletak pada topografi yang sedang, terahir adalah hirarki nista yang terdiri dari permakaman dan persawahan terletak pada topografi rendah</p>

NO	ELEMEN	PENGARUH TERHADAP HIRARKI
2	<i>Man</i> Sistem Kekerabatan	Telah dijelaskan sebelumnya bahwa sistem kekerabatan warga Dusun Krajan memberikan pengaruh terhadap tata letak huniannya, dimana hal tersebut muncul dari tingkatan silsilah keluarga. Terdapat konsep hirarki dalam peletakan bangunan mulai dari kakak tertua hingga adik termuda. Warga Dusun Krajan tergolong masyarakat tengger dimana mereka percaya bahwa Gunung Bromo adalah gunung yang dikeramatkan karena dipercaya sebagai tempat bersemayamnya leluhur, kesatria dan para dewa. Hal tersebut sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap peletakan rumah anak sesuai dengan silsilahnya, dimana anak pertama terletak di sisi barat yang merupakan sisi terdekat dengan Gunung Bromo.

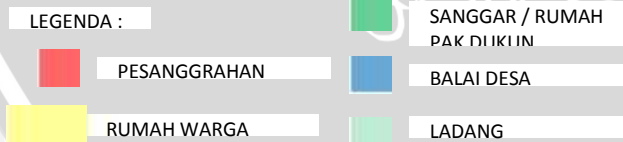
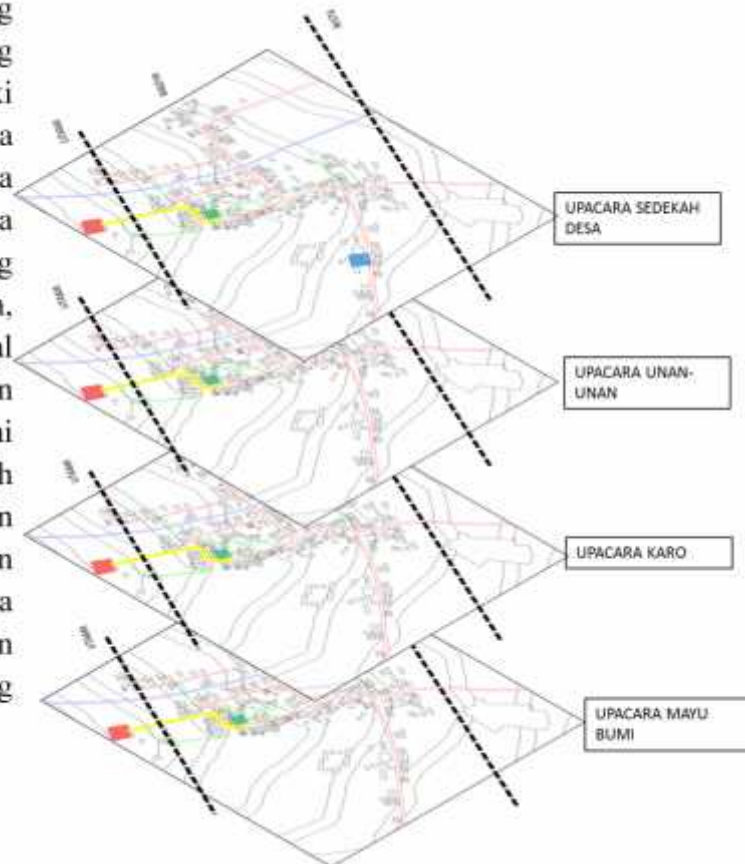


NO	ELEMEN	PENGARUH TERHADAP HIRARKI
----	--------	---------------------------

3	<i>Social</i>	
---	---------------	--

	Kegiatan sosial budaya	
--	------------------------	--

Semakin sering ruang tersebut digunakan pada aktivitas sakral maka semakin sakral pula ruang yang digunakan. Seperti pada aktivitas ritual yang terlihat pada gambar. Permukiman memiliki intensitas tertinggi, karena dari rumah semua kegiatan berawal. Intensitas tertinggi berikutnya adalah pesanggrahan yang terletak di hirarki utama pada permukiman dan rumah Dukun Adat yang terletak pada hirarki madya pada permukiman, penggunaan pesanggrahan dalam ritual kebudayaan muncul 4 kali sama halnya dengan penggunaan rumah Dukun Adat. Hal ini membuktikan bahwa pesanggrahan dan rumah Dukun Adat memiliki peran paling dominan dan penting dalam aktivitas ritual yang nantinya akan berpengaruh pada pola bangunannya, karena semakin sering ruang digunakan maka semakin penduduk berusaha lebih mudah mencapai ruang tersebut.

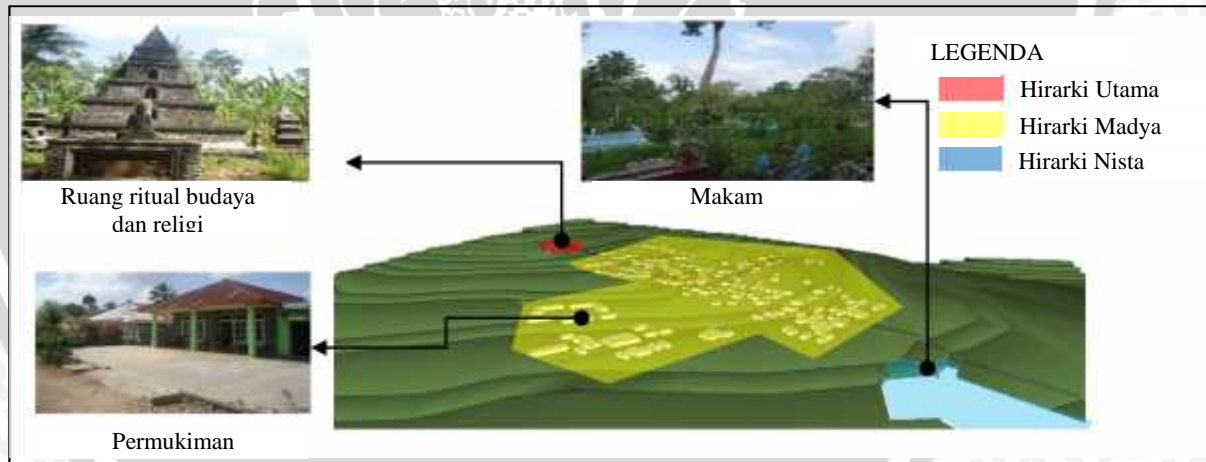


## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tata Letak

Permukiman tradisional merupakan permukiman yang pembentukan permukimannya alami dibentuk oleh masyarakat yang mendiaminya. Seringkali terdapat aturan tertentu dalam meletakkan ruang pada permukiman tradisional Ronald (2005:2). Seperti halnya Dusun Krajan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Terdapat konsep mengenai tata letak yang digunakan pada pola permukimannya. Sebagian besar penduduk Dusun Krajan di area sekitar Pesanggrahan menganut agama Hindu, sehingga banyak penerapan-penerapan konsep Hindu pada pola permukimannya. Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tata letak elemen-elemen permukimannya tabel().

Tabel: 4.10 Faktor yang Mempengaruhi Tata Letak

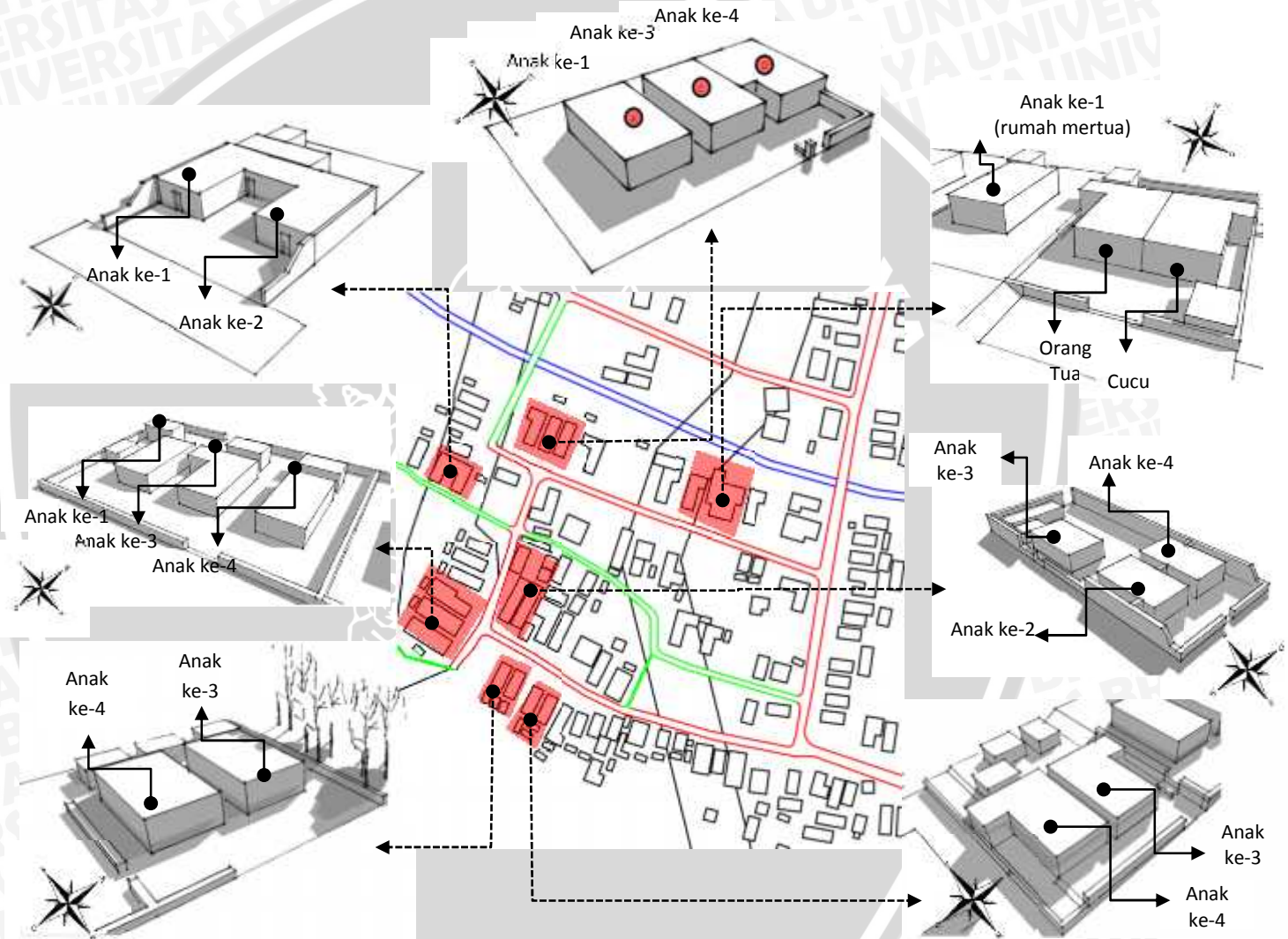
NO	ELEMEN	PENGARUH TERHADAP TATA LETAK
1	<i>Nature</i> Topografi	Telah dibahas sebelumnya pada subbab topografi, bahwa Dusun Krajan menerapkan Konsep Tri Angga yang mengaitkan antara fungsi area atau bangunan dengan tata letaknya sesuai dengan topografinya. Dalam konsep Tri Angga pada skala permukiman, elemen dibagi menjadi tiga kelompok yaitu <i>utama</i> yang berisi tempat sakral, <i>madya</i> yang terdiri dari permukiman, tempat sosial, lapangan desa dan <i>nista</i> berisi pemakaman dan persawahan/ladang, kemudian disesuaikan dengan topografinya, area tertinggi adalah <i>utama</i> , sedang adalah <i>madya</i> , rendah adalah <i>nista</i> . Dusun Krajan menerapkan konsep Tri Angga dalam permukimannya yang dapat dilihat dari gambar berikut. Keberadaan konsep Tri Angga juga mempengaruhi perkembangan permukiman dimana pembangunan disesuaikan antara fungsi dengan topografinya.



NO	ELEMEN	PENGARUH TERHADAP TATA LETAK
2	<i>Man</i> Sistem Kekerabatan	Sistem kekerabatan memberi pengaruh terhadap tata letak bangunan tempat tinggal pada permukiman. Warga Dusun Krajan tergolong masyarakat tengger yang menganut sistem <i>utralokal</i> , yaitu kebebasan memilih rumah tinggal setelah menikah. Silsilah keluarga memberikan pengaruh pada tata letak rumah dalam satu kelompok hunian. Satu kelompok hunian biasanya terdiri dari rumah anggota keluarga kandung, yaitu turunan dalam satu orang tua. Rumah kakak tertua selalu berada pada posisi paling barat pada kelompok hunian, dimana sebelah barat permukiman merupakan letak Gunung Bromo, yaitu gunung yang dianggap sakral oleh masyarakat Tengger termasuk Dusun Krajan. Adanya kelompok bangunan yang tercipta karena sistem kekerabatan memberikan pengaruh pada tata letak bangunan tempat tinggalnya, dimana kakak yang lebih tua berada di sisi paling barat pada kelompok hunian semakin muda semakin ke timur.

NO ELEMEN

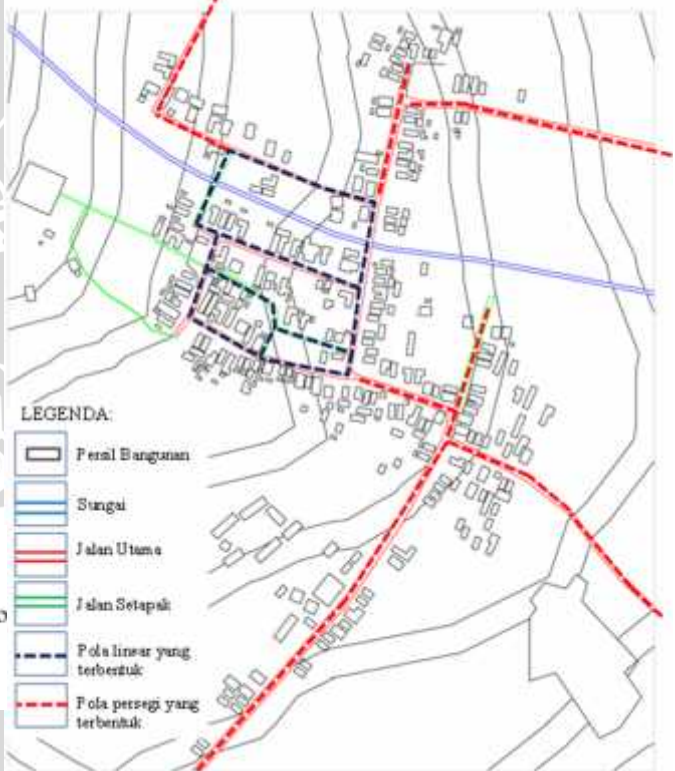
PENGARUH TERHADAP TATA LETAK



### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orientasi

Orientasi sering diartikan sebagai arah hadap bangunan secara fisik saja, namun menurut (Norberg-Schulz,1979:28), dalam suatu permukiman, tempat suci memiliki fungsi sebagai pusat yang menjadi orientasi pada permukiman. Sama halnya dengan Dusun Krajan yang memiliki orientasi tertentu yang di percaya oleh masyarakatnya. Terdapat beberapa faktoryang mempengaruhi orientasi ruang pada permukiman Dusun Krajan, yaitu sirkulasi, sistem kekerabatan, dan mata pencaharian. Pada elemen selain ketiga elemen tersebut, tidak memberikan pengaruh terhadap arah hadap bangunan pada permukiman.

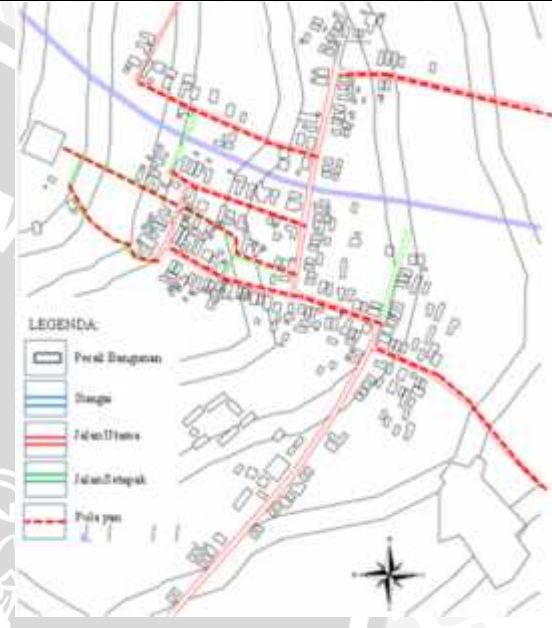
Tabel: 4.11 Faktor yang Mempengaruhi Orientasi

NO	ELEMEN	PENGARUH TERHADAP ORENTASI
1	<i>Nature</i> Sirkulasi	<p>Suatu bangunan akan sejalur dengan jalan apabila bangunan tersebut memiliki orientasi terhadap jalan. Sama halnya dengan Dusun Krajan. Hampir seluruh bangunan yang berada di Dusun Krajan memiliki orientasi terhadap jalan. Sehingga pola yang terbentuk akan sesuai dengan bentuk sirkulasi yang berada pada Dusun Krajan. Telah di jelaskan bahwa sirkulasi utama yang Dominan di Dusun Krajan adalah jalan yang memiliki orientasi barat-timur dimana sisi barat adalah letak dari pesanggrahan dan Gunung Bromo, hal ini memunculkan pola permukiman dengan orientasi ke Gunung Bromo.</p> 



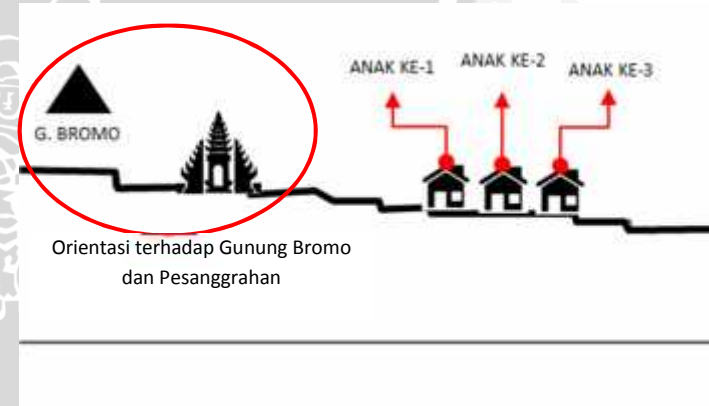
NO	ELEMEN	PENGARUH TERHADAP ORENTASI
----	--------	----------------------------

Sirkulasi pada permukiman memiliki arah dominan yaitu sirkulasi yang memujur barat-timur yang merupakan arah menuju Pesanggrahan dan Gunung Bromo. Bangunan pada permukiman sendiri memiliki orientasi terhadap sirkulasi sehingga bangunan berjajar sepanjang sirkulasi yang memiliki orientasi terhadap Pesanggrahan dan Gunung Bromo, sehingga dapat dikatakan bahwa sirkulasi dan bangunan pada permukiman memiliki orientasi menghadap pesanggrahan dan Gunung Bromo.

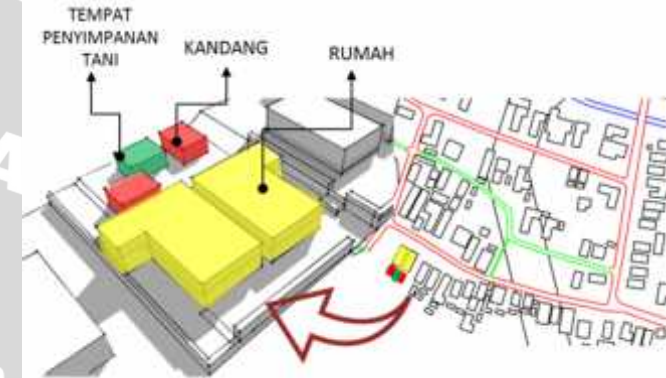


Man  
Sistem  
Kekerabatan

Pada penjelasan sebelumnya, terdapat pengaruh antara sistem kekerabatan dengan hirarki peletakan bangunan. Hal ini menunjukkan terdapat orientasi tertentu yang menunjukkan bahwa lokasi tersebut memiliki hirarki yang tinggi. Warga Dusun Krajan yang tergolong masyarakat Tengger, mempercayai bahwa Gunung Bromo adalah gunung yang dianggap suci dan dikramatkan. Semakin tinggi hirarki maka letak tempat tersebut semakin dekat dengan Gunung Bromo. Hal tersebut juga tergambar pada peletakan rumah berdasarkan silsilah keluarga dimana hirarki tertinggi adalah anak tertua, sehingga rumah kakak tertua berada di sisi paling barat yaitu sisi mendekati Gunung Bromo pada kelompok hunian tersebut



NO	ELEMEN	PENGARUH TERHADAP ORENTASI
	<i>Social</i>	
	Kegiatan matapencaharian	Adanya kegiatan mata pencaharian berpengaruh pada orientasi rumah dimana rumah memiliki 2 arah orientasi, yaitu menghadap jalan utama dan menghadap ladang. Pada Dusun Krajan sebagian besar penduduk adalah petani yang memelihara hewan ternak (sebagai aset). Hampir seluruh bangunan memiliki akses yang menunjukkan adanya pengaruh orientasi aktivitas. Akses utama berada di depan rumah yang berorientasi pada jalan utama, sedangkan akses kedua berada di belakang rumah yang berorientasi pada ladang. Hal ini memudahkan penduduk yang mayoritas sebagai seorang petani untuk melakukan aktivitasnya. Hal ini memunculkan sirkulasi di belakang bangunan



#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Transparasi

Sebuah batas ruang memberikan area privasi pada manusia yang mendudukinya. Terdapat berbagai macam cara membatasi ruang yang dipaparkan oleh Ching (1993:115) . Letak hunian pada Dusun Krajan dipengaruhi oleh sistem kekerabatannya yang memunculkan kelomok-kelompok banguna pada permukimannya. Berikut adalah faktor yang mempengaruhi transparasi atau keterbukaan dalam permukiman Dusen Krajan tabel 4.12. Dari hasil analisis, hanya elemen sistem kekerabatan yang memberikan pengaruh terhadap transparasi ruang.

Tabel: 4.12 Faktor yang Mempengaruhi Transparansi

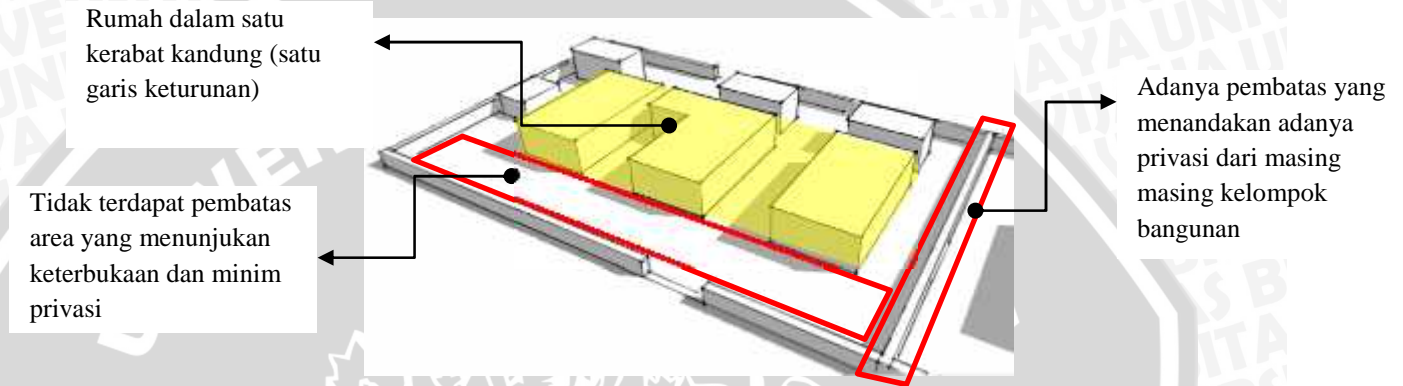
NO	ELEMEN	PENGARUH TERHADAP TRANPARASI
1	<i>Man</i>	
	Sistem Kekerabatan	Sisitem kekerabatan memiliki pengaruh secara fisik terhadap hunian di Dusun Krajan. Muncul kelompok-kelompok hunian yang ditandai dengan beberapa hunian yang berada dalam satu halaman atau satu pagar serta adanya keserupaan fasad bangunan dalam kelompok tersebut. Munculnya kelompok hunian disebabkan oleh perbedaan keterbukaan antar bangunanya. Salam satu keluarga dalam satu garis keturunan pada Dusun Krajan memiliki rumah berjajar tanpa adanya pembatas area halaman rumah satu dengan lainnya. Pembatas muncul apabila terdapat hunian yang bukan kerabat

NO

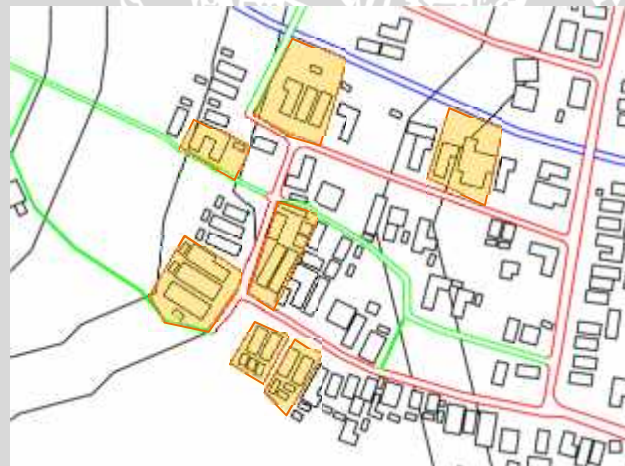
ELEMEN

PENGARUH TERHADAP TRANPARASI

berada disamping bangunanya. Seperti yang terlihat pada gambar terdapat pembatas pagar yang memisahkan antar kelompok bangunan dengan bangunan lainnya. Hal ini menunjukkan munculnya privasi pada kedua bangunan tersebut.



Keberadaan perbedaan tingkat transparansi antar hunian membentuk kelompok-kelompok hunian pada perkukiman.



LEGENDA :

- Rumah Dalam Kelompok Kekerabatan
- Rumah Tunggal
- Sungai
- Jalan Utama
- Jalan Setapak

### 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besaran Ruang

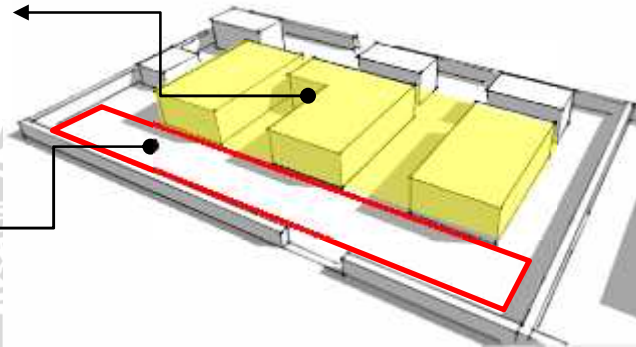
Rakhmawati (2009:176), menentukan besaran ruang dari ukuran dan jarak atau proporsi sebuah ruan. Besaran ruang juga sering dikaitkan dengan kebutuhan ruang yang diwadahi. Dari 5 elemen eksitik, faktor yang mempengaruhi besaran ruang adalah jenis vegetasi.

Tabel: 4.13 Faktor yang Mempengaruhi Besaran Ruang

NO	ELEMEN	PENGARUH TERHADAP BESARAN RUANG
1	<i>Nature</i> Vegetasi	Sebagian besar warga Dusun Krajan merupakan petani ladang dimana jenis tanaman yang tumbuh merupakan tanaman yang memerlukan proses penjemuran setelah dipanen. Hal ini memberikan kebutuhan ruang khusus bagi warga Dusun Krajan sebagai petani yaitu ruang untuk menjemur hasil tani sebelum dibawa oleh tengkulak. adanya kebutuhan ruang untuk mewadahi kegiatan tersebut, menjadikan sebagian besar warga memiliki halaman rumah yang luas. Apabila dilihat dalam skala permukiman maka akan terlihat jarak antara jalan utama denga pintu utama rumah.

Rumah dalam satu kerabat kandung (satu garis keturunan)

Halaman dengan ukuran yang besar untuk menjemur hasil tani dari ladang keluarga.



Dari penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat terdapat beberapa elemen yang menjadi faktor dominan yang mempengaruhi pola permukiman yaitu elemen *man* mengenai sistem kekerabatan dan elemen *nature* yaitu topografi. Sistem kekerabatan memberikan pengaruh terhadap tata letak, hirarki, orientasi, dan transparansi bangunan pada permukiman. Sedangkan elemen topografi memberikan pengaruh terhadap tata letak dan hirarki permukiman.

#### 4.5 Sintesis Karakteristik Pola Permukiman

Karakteristik pola permukiman Dusun Krajan dikaji menggunakan 5 elemen ekistik pembentuk permukiman. Pengkajian diawali melalui analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola permukiman Dusun Krajan dengan menggunakan teori elemen spasial sebagai teori pembahas. Dari faktor-faktor yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, didapat beberapa elemen yang memberikan pengaruh langsung pada pola permukiman dan terdapat beberapa elemen pendukung faktor pengaruh pola permukiman, hal tersebut akan memberikan gambaran mengenai karakteristik pola permukiman Dusun Krajan

Pada elemen *nature* terdapat elemen topografi dan vegetasi yang memberikan pengaruh secara langsung pada permukiman. Topografi memberikan pengaruh terhadap hirarki ruang sesuai tingkat kesakralannya pada konsep Tri Angga yang dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu *utama*, *madya*, dan *nista* dimana hirarki *utama* terletak pada topografi paling tinggi, *madya* terletak pada topografi sedang dan *nista* pada topografi rendah pada permukiman, hal tersebut juga memberikan pengaruh terhadap tata letak bangunan yang disesuaikan dengan fungsinya. Pada Dusun Krajan, hirarki *utama* adalah bangunan peribadatan yang terdiri dari pura dan pesanggrahan, hirarki *madya* terdiri dari bangunan dengan fungsi hunian dan fasilitas desa, sedangkan pada hirarki *nista* terdiri dari pemakaman. Elemen vegetasi memberikan pengaruh pada besaran ruang yaitu halaman depan hunian, hal tersebut dikarenakan jenis vegetasi yang ditanam oleh warga adalah tanaman yang memerlukan proses penjemuran setelah pemanenan sehingga halaman depan difungsikan sebagai tempat penjemuran, sehingga pada skala permukiman terlihat adanya jarak yang cukup jauh antara hunian dengan jalan utama.

Pada elemen *network* atau jaringan, aksesibilitas menuju bangunan religi merupakan pendukung munculnya hirarki ruang budaya akibat aktivitas ritual kebudayaan. Terlihat bahwa sirkulasi antara rumah Dukun Adat sebagai Ketua Adat menuju Pesanggrahan merupakan penghubung utama antara area *utama* dan *madya* pada permukiman saat

pelaksanaan ritual kebudayaan. Aksesibilitas antar bangunan rumah pada Dusun Krajan memiliki perbedaan antara bangunan yang memiliki hubungan kekerabatan dan bangunan yang tidak memiliki hubungan kekerabatan, muncul perbedaan transparansi ruang antar bangunan yang memunculkan kelompok-kelompok hunian dalam skala permukiman. Hal tersebut menunjang adanya pengaruh sistem kekerabatan terhadap transparansi hunian. Dalam skala permukiman, terlihat adanya sirkulasi dengan arah tertentu yang dominan muncul pada aksesibilitas pada permukiman. arah yang dominan menunjukkan orientasi sirkulasi permukiman memiliki arah barat-timur dimana arah barat merupakan arah menghadap pesanggrahan dan Gunung Bromo.

Elemen *shell* atau bangunan memberikan temuan bahwa pada bangunan peribadatan yang dibangun di area *utama* memiliki acuan khusus baik secara organisasi, konsep dan materiannya yaitu pesanggrahan. Pada area *madya* dengan bangunan fungsi hunian tidak terdapat acuan khusus, namun terdapat kesamaan antar sesama bangunan dalam satu kelompok hunian. Pada bangunan peribadatan keduanya menggunakan Tri Angga sebagai acuan pembangunan, Dusun Krajan menerapkan konsep Tri Angga tidak hanya pada bangunan peribadatan namun juga terlihat dalam skala permukiman.

Pengkasjian elemen *man* berupa pengkajian sistem kekerabatan menghasilkan terdapat pengaruh antara sistem kekerabatan terhadap hirarki, tata letak dan transparansi huniannya. Hal tersebut terlihat pada peletakan ruah anak tertua diletakan di sisi barat yaitu are paling dekat dengan pesanggrahan dan Gunung Bromo, sehingga hirarki kedudukan terlihat pada sistem kekerabatan. Pengkajian elemen *society* yang dilakukan dengan pemetaan aktivitas sosial budaya menghasilkan muncul hirarki ruang berdasarkan intensitas penggunaan ruang pada saat pelaksanaan ritual kebudayaan yang menunjukkan tingkat kesakralan ruang tersebut. Pada area madya rumah Dukun Adat merupakan ruang sakral yang merupakan gerbang masuk sebelum menuju pesanggrahan yang merupakan ruang sakral pada skala permukiman.